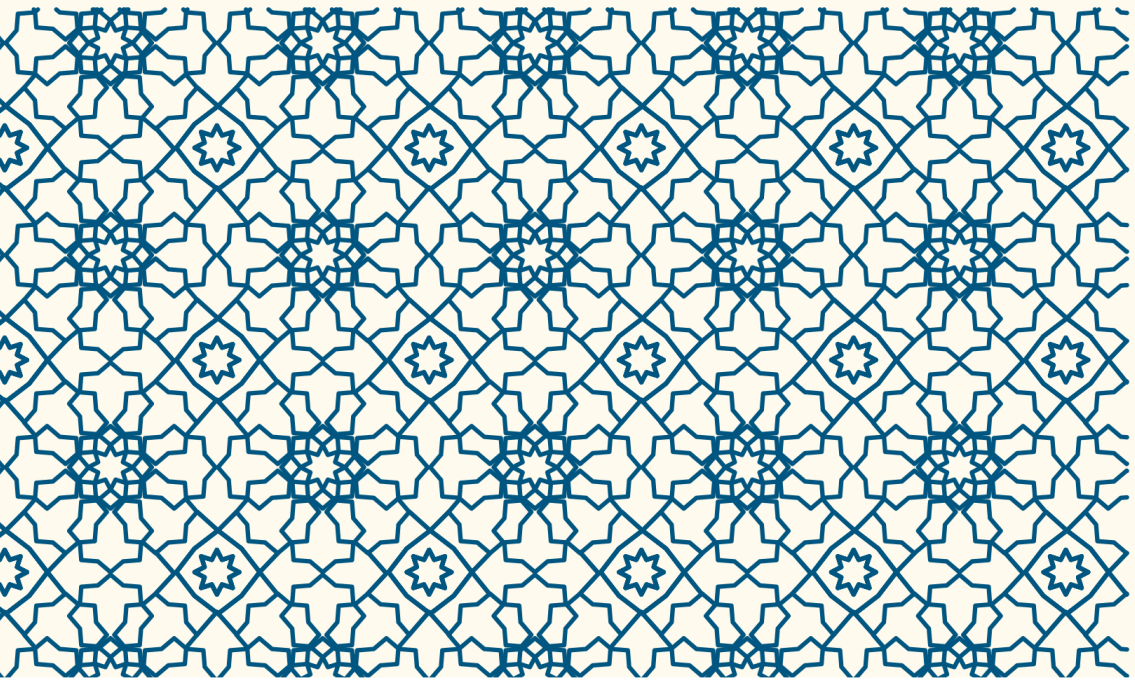


Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.

TINJAUAN MULTIKULTURAL

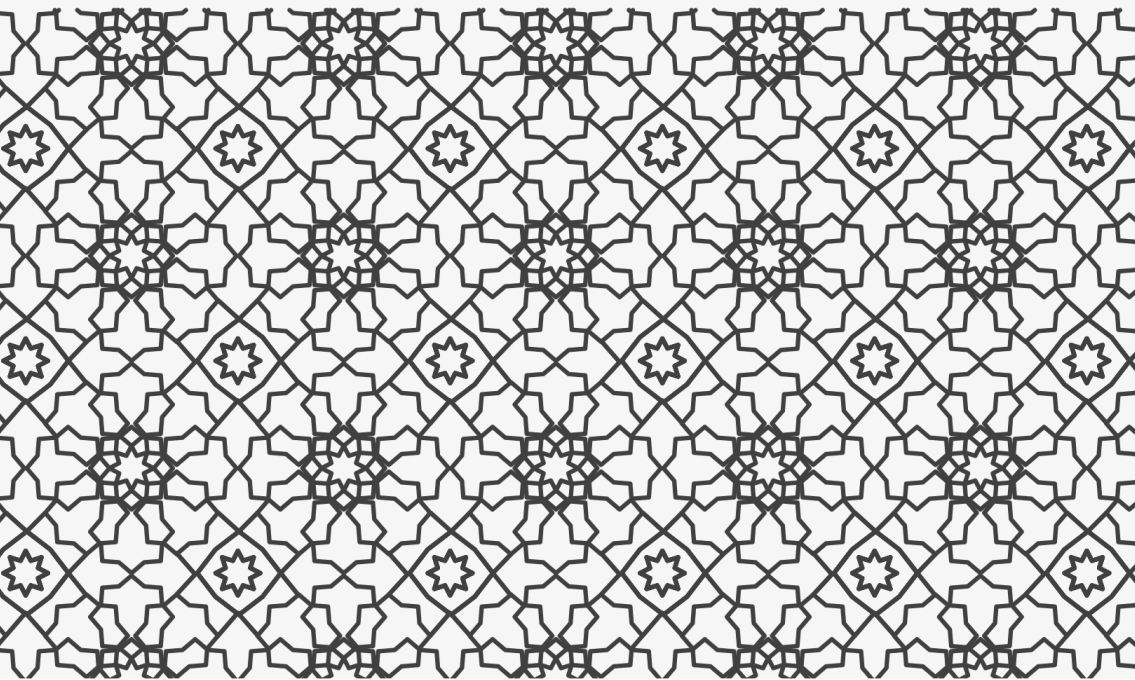
Dalam Pendidikan
Agama Islam



Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.

TINJAUAN MULTIKULTURAL

Dalam Pendidikan
Agama Islam



Tinjauan

MULTIKULTURAL

Dalam Pendidikan Agama Islam
Di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatuthulab Cilacap

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.



Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari penerbit (STAIN Press, Purwokerto)

Cetakan Kedua Tahun 2021

Kode Penerbitan : 83/2014-10-83/2015-2

Editor : Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat

Desain Cover : Hery S

Tata Letak : MitraMedia

Diterbitkan oleh:

Penerbit STAIN Press

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto

Telp. (0281) 635 624 dan (0281) 636 553

Fax. (0281) 628 250 dan HP. 0817271450

E-mail: stainpress2003@gmail.com

Website: <http://www.stainpress.com>

Bekerjasama dengan:

Penerbit Mitra Media

Jl. Veteran, No. 97-A, Yogyakarta

Telp. (0274) 386 391, 087 838 222 924

E-mail: mediaananta@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)

Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Penulis Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.

Editor Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat

Cetakan 1, Purwokerto, Penerbit STAIN Press, 2014

15 x 23 cm, viii + 198 hal

ISBN: 978-602-6753-27-4

I. Pendidikan I. Judul

II. Dr. Rohmat, M.Pd.

Pengantar Editor

Apabila melihat bayangan berita di televisi, melihat situs di internet, membaca koran, maupun majalah, kita melihat begitu beraneka macam kasus sosial. Seolah mereka tidak pernah jera dengan hukum dan berbagai sanksi lainnya. Dari kasus para pejabat yang korupsi menipukan negara, perkelahian anarsipelajar, mahoba perampokan, maupun pembunuhan. Kasus semacam itu begitu sering terdengar, bahkan tidak jarang pelakunya masih dekat dengan kita. Oleh karena itu, berbagai koreksi di berbagai lini dilakukan, dari peranan serta orangtua sampai pembelajaran yang ada di Indonesia. Adapun yang menjadi titik perhatian publik terkait hal ini adalah peranan institusi pendidikan di Indonesia (yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk generasi penerus bangsa).

Merespons fenomena seperti itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencoba menyusun konsep pembelajaran yang mengarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus membentuk pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Konsep itu kemudian tertuang dalam Kurikulum 2013. Salah satu implementasi dari Kurikulum 2013 adalah dengan mengarahkan pada proses pembelajaran untuk membentuk karakter pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, diarahkan agar tidak memiliki kecerdasan secara intelektual saja, melainkan juga pada pola perilaku. Hal ini menjadikan setiap elemen yang ada di sekolah harus diarahkan untuk menahami nilai dan makna sebagai pengetahuan

Usaha untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan multicultural. Hal ini karena mengacu pada struktur di Indonesia dengan keberagaman seperti serang dalait semboyan Pancasila. Pemahaman pada Pancasila sebagai konsep hidup memberi kekayaan dasar untuk memiliki pola perilaku yang menghargai keberagaman Pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah dengan menjadikan segala macam aspek kebebasan dalam sehari-hari. Hal ini dapat dimulai dari hal-hal yang kecil dan tampak sepele, namun menjadi sistem nilai dan keyakinan di kalangan peserta didik. Aplikasi pendidikan multikultural tampaknya tidak terlalu penting, namun mampu memberikan ruang kesadaran mengenai pola perilaku, kesopanan, etika, dan moral sebagai sebuah pembelajaran menuju pendewasaan diri.

Multikultural dapat dipahami secara bahasa sebagai kultur yang beragam. Namun, pandangan dangkal ini membutuhkan ulasan yang lebih dalam lagi, yakni dengan mencoba untuk menggali keberagaman dalam proses interaksi hidup dalam ruang sosial dengan garis nilai untuk menjadi manusia yang memiliki budi-pekerti luhur. Usaha ini juga dapat dilakukan dengan dasar nilai agama dan memaknainya sebagai bentuk dan wujud tata perilaku untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan kesulitan untuk mendapatkan akses manakala ia tak dapat bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pemahaman pada lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar dapat mendorong seseorang untuk memahami budaya dengan baik.

Buku yang ditulis oleh Dr. Rohmat, M.Pd. ini memberikan pandangan mengenai tinjauan multikultural dalam pendidikan agama Islam yang ada di sekolah, sekaligus juga wujud aplikasinya secara jelas. Melalui tulisan yang sederhana dan jelas, ia memberikan pemahaman mengenai ruang-ruang yang bisa dimanfaatkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui tinjauan multikultural. Selain itu, beberapa pandangannya tersebut juga diperkuat dengan persepsi dari guru dan peserta didik dalam merespons tinjauan multikultural. Oleh karena itu, kita dapat melihat dua sisi yang selama ini seolah bersebelahan dengan membaca buku ini.

Tinjauan multikultural di sekolah dapat dilakukan dengan menjadikan setiap hal sebagai usaha untuk menjadi kebiasaan dan perilaku baik. Sebagai contoh, dari logo yang merepresentasikan nilai-nilai ketuhanan, dari cara sapa yang mengarahkan orang untuk saling menghormati, juga upaya untuk membentuk hak azasi dalam komunikasi. Hal seperti ini hanya bisa dilakukan dengan pengondisian di struktur sekolah sehingga tercipta kondisi dan iklim tertentu yang menjadikan beberapa nilai dapat tercipta dengan baik.

Harapan kami bahwa dengan terbitnya buku ini, dapat memberikan manfaat kepada pembaca, sekaligus juga dapat menjadi inspirasi mengenai konsep aplikasi tinjauan multicultural yang ada di sekolah

Purwokerto, 2015

Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Pengantar Editor	v
Daftar Isi	vii
PENDAHULUAN	1
KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN ISLAM	10
1. Konsep Pendidikan Multikultural	10
a. Makna Pendidikan Multikultural	11
b. Sejarah Pendidikan Multikultural	15
c. Tujuan Pendidikan Multikultural	19
d. Dimensi Pendidikan Multikultural	23
2. Pendidikan Agama Islam.....	45
a. Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan Agama Islam	46
b. Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam.....	50
c. Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam	56
d. Humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam	61
3. Studi Pendidikan Multikultural	63
STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.....	69
1. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural	69

2. Mengembangkan Kultur Sekolah.....	70
3. Membentuk Sikap Pendidik Responsif terhadap Pendidikan Multikultural.....	74
4. Membentuk Siswa terhadap Pendidikan Multikultural.....	76
5. Konsep Implementasi Pendidikan Multikultural	80
NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM BAHAN AJAR.....	83
1. Nilai-Nilai Persamaan Hak.....	83
2. Nilai-Nilai Toleransi.....	87
3. Nilai-Nilai Keadilan.....	91
4. Nilai-Nilai Persaudaraan	95
5. Etika Pergaulan	99
PERSPEKTIF NILAI-NILAI MULTIKULTURAL.....	110
1. Nilai Persamaan Hak.....	110
2. Nilai Keadilan	116
3. Nilai-Nilai Persaudaraan	121
4. Nilai-Nilai Toleransi.....	127
5. Etika dalam Pergaulan	133
6. Perspektif Multikultural	140
a. Persamaan Hak	140
b. Makna Adil.....	145
c. Makna Toleransi	147
d. Makna Persaudaran.....	150
e. Etika Pergaulan	152

INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	156
1. Perspektif Siswa terhadap Pendidikan Mutikultural	163
KULTUR SEKOLAH RESPONSIF MULTIKULTURAL	172
1. Bahtsul Masail	172
2. Silaturahmi.....	174
3. Pembiasaan Multilingual	176
4. Berpeci dan Berjilbab.....	180
5. Gedung Madrasah Perpaduan Arsitektur Jawa dan Islam .	184
6. Makna Logo MA MINAT Cilacap	186
7. Tata Aturan Madrasah.....	190
DAFTAR PUSTAKA	191

PENDAHULUAN

Fenomena yang menarik perhatian publik pada seperti maraknya tindak kekerasan berbasis agama, ataupun yang mengatasnamakan gerakan agama. Tindakan penentangan terhadap negara menjadi perhatian serius. Selanjutnya muncul gerakan-gerakan separatis yang juga turut dipicu oleh perilaku penganut umat beragama. Fenomena tersebut menjadikan citra Indonesia sebagai negara dengan sebutan multikultural semakin tereduksi. Implikasi pemahanan atas normatif agama yang sepihak akan memunculkan semangat sektarian dan memiliki kecenderungan untuk membenarkan satu pemahaman tertentu atas tafsir agama dan menutup kebenaran tafsir agama yang dilakukan oleh kelompok lain.

Keadaan di atas menjadi semakin kompleks yang ditambah munculnya pertikaian antaretnik maupun ras juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tereduksinya nasionalisme Indonesia yang didirikan atas bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*. Degradasi nilai-nilai multikultural dari perspektif agama maupun ras, etnik dan suku, menjadi sebuah masalah bersama bangsa Indonesia dan masalah kemanusiaan pada umumnya. Upaya untuk meminimalisasi degradasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural, seperti tidak membedakan antarras, suku maupun etnik serta penafsiran agama yang ramah terhadap nilai kemanusiaan.

Nasionalisme yang telah dibangun oleh bangsa Indonesia menjadi semangat kehidupan multikultur. Pengakuan atas nilai-nilai kedaerahan dalam bingkai "*Bhinneka Tunggal Ika*" berbeda-beda tetap satu juga, menjadi semangat membangun kebersamaan dan kesatuan bangsa atas realita multikultural yang dihadapi Indonesia, sehingga memunculkan nasionalisme yang tinggi, bukan semangat kedaerahan. Penguatan nilai-nilai multikultural akan menjadi perekat kebangsaan atas dasar keanekaragaman budaya. Keragaman budaya sebagai elemen dasar yang membangun

kehidupan multikultural sebaiknya dieksplorasi melalui nilai-nilai luhur budaya lokal yang dapat diterapkan menjadikan nilai universal, nilai-nilai kemanusiaan, dan pengakuan multikultur.

Keluhuran nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi faktor perekat kebangsaan, sebaliknya semangat menonjolkan nilai perbedaan dapat menumbuhkan separatisme. Nilai gotong-royong sebagai salah satu kearifan lokal menjadi pilar kebersamaan dalam bernegara. Hal di atas sesuai dengan kultur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keakaragaman bahasa, budaya, dan suku bangsa.

Satu hal yang mutlak perlu dibangun Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan dengan latar belakang masyarakat multikultural adalah penguatan nilai-nilai multikultural, sehingga ancaman disintegrasi bangsa semakin dapat diminimalisasi. Penguatan terhadap nilai-nilai kedaerahan dapat menjadikan faktor dominan dalam memperkokoh semangat nasionalisme dengan tetap menjunjung perbedaan dalam multikultural. Nilai kemanusiaan dan keberagaman kultur juga sangat didukung oleh nilai-nilai agama.

Penafsiran agama yang benar dalam perspektif agama tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi rahmat. Islam datang sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Pemaknaan dari pernyataan tersebut tidak hanya dalam konteks teologis tetapi dalam realitas kehidupan sosial budaya. Islam hadir untuk memakmurkan bumi dengan segala realitas perbedaan yang sangat kompleks. Kewajiban seorang muslim menjadi penebar perdamaian sebagaimana yang telah diserukan dalam QS al-Nisa: 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتٍ
اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia)

memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhoan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Seruan damai dan harmonisasi dalam realitas kehidupan multikultural juga diperkuat dalam normatif Islam. Seorang muslim penting untuk melakukan relasi sosial tanpa tersekat oleh ragam budaya maupun keyakinan sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat: 13 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut memberikan implikasi bahwa perbedaan dalam Islam termasuk perbedaan dalam kultur menjadi satu keniscayaan dan tidak bisa dihindarkan. Islam datang sebagai agama yang dapat mengayomi semua golongan yang berbeda telah ada sejak Islam lahir. Islam mengajarkan kemaslahatan dan mengajarkan kesejahteraan untuk semua umat manusia, sehingga Islam menjadi sebuah agama yang bersifat demokratis atas semua perbedaan yang ada.

Islam datang dalam lingkungan yang multikultural. Nabi Muhammad banyak bersentuhan dengan kultur Mekkah yang saat itu kental dengan agama dinamisme yang dipeluk oleh kaum

Yahudi, sehingga Islam mengajak umat atas dasar kesadaran bukan atas paksaan dalam menganut Islam. Pengakuan yang tinggi atas perbedaan dalam Islam menjadikan penyebaran Islam didasarkan atas kebebasan bukan pada paksaan. Islam menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di saat kultur mekkah yang penuh dominasi kekuasaan pada masa jahiliyah. Islam menjadi besar dengan ditopang kebebasan untuk memeluk Islam.

Justifikasi Q.S. al-Kafirun: 6 menyebutkan ;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

yang bermakna ”bagimu agamamu dan bagiku agamaku ” dalam arti yang lebih luas Islam lahir sangat menjunjung kebebasan dalam beragama, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan universalitas serta perbedaan, sehingga Islam sebagai sebuah agama sangat menjunjung nilai-nilai perbedaan dalam kehidupan multikultur. Satu fakta sejarah ketika Islam ditegakkan dalam pilar negara yang sangat mengakomodasi kepentingan semua elemen masyarakat yaitu ketika Nabi Muhammad saw berhasil memberlakukan *Piagam Madinah*. Piagam Madinah adalah sebuah aturan bernegara terdiri dari 47 klausul untuk melindungi dan menghormati kepentingan berbagai suku dan golongan antara orang Islam dan orang Yahudi serta merupakan perjanjian damai di antara kedua kaum. (diolah dari Akram Dhiyanudin Umami dalam H.A.R.Tilaar, 1999:241). Hak-hak di antara mereka selalu dilindungi sehingga tidak ada sedikit pun pemaksaan terhadap kepengikutan Islam. Hal ini menjadikan Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai perbedaan. Nilai-nilai universalitas, kemanusiaan, dan pengakuan perbedaan dalam kerangka multikultur menjadi ruh dalam kehidupan Islam. Hal ini juga dipertegas dengan sebuah hadis yang menyatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَنْصُرْ أَهْلَكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا » . فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرْهُ

إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصَرُّهُ قَالَ « تَحْجُرُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ » .

Artinya:

Tolonglah saudaramu, baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya. Seorang sahabat bertanya, wahai Rasulullah kami pasti akan menolongnya jika ia teraniaya, akan tetapi bagaimana kami menolongnya jika ia berlaku aniaya?, Nabi menjawab: halangi dan cegahlah dia agar tidak berbuat aniaya. Yang demikian itulah pertolongan baginya. (HR. Bukhari melalui sahabat Anas r.a.). (Shahih al- Bukhari, juz 23, hlm. 66 al-maktabah al-syamilah)

Perlakuan yang sama terhadap berbagai perbedaan serta menjalin hubungan kemanusiaan yang baik merupakan bagian pesan hadis di atas, sehingga menghilangkan sekat dalam menjalin hubungan sosial merupakan bagian yang harus ditegaskan. Konsekuensinya perbedaan menjadi sebuah keniscayaan terjadi atas kehendak sang *Khalik* (pencipta), sehingga upaya dalam pembentukan sikap untuk menghormati perbedaan dan tindakan keadilan tersebut dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya menjadi komponen pembentukan akhlak penghargaan atas perbedaan dalam multikultur. Implementasi dan nilai penghargaan terhadap multikultur dapat ditransfer dan diaktualisasikan dalam realitas sosial dan budaya yang beragam.

Kemajemukan ras, etnik, kultur, agama, bahasa maupun keragaman pemahaman intern umat Islam menjadi potensi konflik dan sekaligus dapat menjadi daya dukung terhadap potensi yang dimiliki suatu bangsa. Problem kemajemukan mazhab intern umat Islam juga menjadi sumber potensial konflik dan rawan terjadi perpecahan umat Islam. Sehingga pendidikan multikultural penting ditanamkan pada siswa. Keragaman mazhab dalam fiqih dan persoalan-persoalan khilafiyah sering menjadi perdebatan intern umat Islam dan sering berujung pada perpecahan. Pendidikan menjadi sebuah lembaga yang dapat dijadikan mediasi dalam melerai konflik intern umat Islam terhadap perbedaan madzhab.

Pendidikan dapat melakukan transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan siswa untuk menghargai keragaman.

Pendidikan menjadi sebuah lembaga yang dapat melakukan perekat nasionalisme melalui transfer akhlak yang menghargai perbedaan kultural, melalui pendidikan aktivitas transfer ilmu dan transfer akhlak menjadi sangat mungkin. Penghargaan terhadap nilai universalitas, keberagaman, kemanusiaan, dan perbedaan merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak, sehingga pendidikan tidak berorientasi pada ilmu (*scientific oriented*) saja, tetapi juga harus berorientasi pada nilai (*values oriented*).

Munculnya tindak penekanan oleh golongan tertentu terhadap golongan lain dari latar belakang agama menjadikan disharmoni dalam keberagamaan keberbangsaan, sehingga Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar terhadap penyampaian nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bagian penting dalam subsistem pendidikan nasional yang dapat mentransfer nilai-nilai akhlak dalam penghargaan terhadap multi pespektif beberapa madzhab. Nilai-nilai Islam yang bersifat humanis dapat diimplementasikan dalam aktivitas pendidikan. Upaya mengeksplorasi nilai-nilai Islam yang bersifat humanis perlu dilakukan dalam aktivitas Pendidikan Agama Islam untuk menemukan kejelasan dasar filosofis pendidikan multikultur. Kajian secara mendalam terhadap dasar filosofis tersebut selanjutnya diperlukan Pendidikan Agama Islam yang berperspektif multikultural.

Pendidikan Agama Islam dari sisi materi maupun tujuan yang akan dicapai dapat berorientasi pada pendidikan multikultural. Tujuan Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa pada penguasaan materi maupun pembentukan kepribadian melalui pencapaian aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek kognitif dapat dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan didukung perangkat kurikulum yang berperspektif multikultural. Aspek afektif dapat diupayakan melalui pembentukan kultur madrasah berperspektif pendidikan multikultural. Kesadaran terhadap arti penting aspek afektif akan

menjadikan terbentuknya akhlak yang baik. Aspek psikomotorik dapat dilakukan dengan aksi yang memiliki kompetensi kultural yaitu penghargaan atas kemajemukan yang dapat diterapkan melalui sikap personel madrasah yang dapat mengakomodasi terhadap pendidikan multikultural. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan *al-akhlaqul karimah* yaitu akhlak yang mulia di antaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Ajaran akhlak mulia yang digali nilai-nilai agama Islam selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan Agama Islam dapat mengeksplorasi nilai-nilai agama yang memberi kontribusi positif demi terbentuknya *akhlaq karimah*. Pendidikan Agama Islam memiliki makna jika dapat membangun siswa pada pemahaman ajaran agama secara utuh dan menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki akhlak mulia. Pengintegrasian pembentukan akhlak mulia membutuhkan desain kurikulum. Pembentukan akhlak mulia yang menghargai perbedaan dalam kalangan remaja menjadi urgen, karena pertumbuhan remaja sangat labil dari sisi kematangan fisik maupun psikisnya, terlebih remaja seusia siswa Madrasah Aliyah. Masa remaja belum menemukan jati diri sehingga remaja lebih memilih sikap meniru dan mencoba yang terkadang tanpa didasari pertimbangan yang matang. Masa remaja merupakan transisi perkembangan kejiwaan dari remaja menjadi dewasa. Perkembangan masa remaja sangat menentukan bagi pola pikir ketika masa dewasa. Dengan demikian, pendidikan berbasis multikultural yang dilakukan pada Madrasah Aliyah sangat membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir yang lebih dewasa.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam banyak memiliki muatan aspek-aspek humanisasi yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi keanekaragaman budaya maupun etnis serta menganjurkan kebebasan atas keyakinan dalam beragama. Namun, dalam dataran empiris masih banyak sikap eksklusifisme beragama karena kemungkinan disebabkan faktor pelaksana baik pihak guru maupun pihak pengelola sekolah yang kurang memahami pendidikan multikultural. Produk Pendidikan Agama Islam

dipengaruhi oleh perangkat kurikulum yang turut membentuk hasil pendidikan. Tampilan akhlak dan kematangan sangat dipengaruhi adanya isi kurikulum. Isi kurikulum akan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan akhlak bangsa, terlebih remaja seusia siswa Madrasah Aliyah yang merupakan usia peralihan dari remaja menuju dewasa. Usia tersebut dapat dibentuk melalui penanaman nilai religius maupun nilai-nilai kebangsaan sehingga akan menghasilkan sosok yang toleran terhadap perbedaan dan memiliki penguatan dalam bidang keagamaan. Akhirnya tujuan Pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan siswa yang sadar terhadap kearifan, humanis, dan toleran terhadap keberagaman. Hal tersebut juga dapat ditunjang dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam banyak diwarnai oleh penguatan aspek kognitif melalui penguasaan normatif, seperti penguasaan Fiqih, Al quran hadis, sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan Fiqih dan Al quran hadis merupakan unsur pokok dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan sejarah merupakan unsur penunjang dalam pembentukan kearifan siswa setelah memahami fakta sejarah, aspek aqidah akhlak mendapat penguatan dalam pembentukan akhlak. Aspek pengukuran akhlak perlu banyak dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam. Penilaian akhlak mulia pada Pendidikan Agama Islam berorientasi pada penilaian domain kognitif dan perlu dilakukan penilaian akhlak mulia, sehingga orientasi pendidikan pada aspek akhlak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peran pembentukan akhlak siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang turut membentuk akhlak siswa yaitu dengan tujuan menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa. Artinya Pendidikan Agama Islam menjadikan orang shalih. Shalih lebih banyak dimaknai merupakan usaha mengarahkan siswa untuk dapat lebih inten terhadap hubungan dengan sang Khalik (*hablun min Allah*) maupun harmonisasi hubungan sesama manusia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam lebih dioptimalkan pada penguasaan materi pelajaran Fiqih maupun Al quran hadis sebagai upaya memenuhi tujuan tersebut diatas. Akhirnya tercapai kesalihan

hubungan sebagai seorang hamba pada sang khalik dan kesalihan sosial (*hablun min an nas*) yaitu harmonisasi hubungan sesama manusia.

Kesalihan sosial merupakan bagian utuh dalam pembentukan akhlak siswa yang dapat diupayakan melalui eksplorasi terhadap semua komponen Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kesalihan sosial seperti: pendidikan Fiqih sosial, maupun mengajarkan materi pelajaran Al quran hadis yang banyak menjunjung nilai-nilai sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam juga berorientasi pada penguasaan bahan ajar serta berorientasi pada pembentukan pemahaman dan kesadaran pada penghargaan atas keragaman perbedaan madzhab intern umat Islam, ras, etik, budaya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah-satu aspek penting sebagai pembentukan akhlak, memiliki konsep pendidikan yang lebih mengarah pada pembentukan akhlak siswa pada penghargaan keanekaragaman. Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada normatif agama juga banyak menyentuh aspek pengembangan siswa untuk menghargai kemanusiaan. Dari sisi kurikulum, rumpun Pendidikan Agama Islam banyak memuat dimensi-dimensi multikultural dalam bahan ajar yang berorientasi pada pembentukan kesalihan pribadi maupun menyentuh kesalihan sosial.

BAB I

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan multikultural merupakan sebuah wacana yang mengedepankan kesetaraan, keadilan, demokrasi maupun nilai-nilai humanisasi. Dimensi-dimensi pendidikan multikultural menjadi aspek yang urgen untuk dicari kejelasan dasar teoritiknya yang masih multiperspektif. Pendidikan multikultural jika ditinjau dari sisi agama menjadi terkait paling utama adalah tentang dasar normatif. Pendidikan Agama Islam dalam lingkup yang lebih sempit, yakni pada aspek isi materi, sangat relevan dengan pendidikan multikultural. Islam sebagai dasar normatif Pendidikan Agama Islam banyak memuat tentang persamaan hak dan kesetaraan serta ajaran-ajaran tentang kemanusiaan. Fokus kajian teori di bawah ini akan memperbincangkan pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama Islam.

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Konsep awal pendidikan multikultural merupakan aksi menentang hegemoni kultur dominan (kulit putih) terhadap kultur minor (kulit hitam) yang ada di Amerika Serikat. Selama beberapa dekade kultur minoritas (kulit hitam) telah diperlakukan dengan deskriminatif. (Truna, 90: 2010).

Wacana kesetaraan hak atas kemanusiaan menjadi sebuah gerakan pendidikan multikultural yang mendasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan. Jones dalam Zamroni (2010:17) menyatakan:

The basic principles of multicultural education offer a way to weave in the : zeals of citizenship. Specifically, there are three reasons why multicultural education should be used

to teach citizenship: (1) it offers a way to equalize education for all students; (2) it helps students to understand their responsibility to society; and (3) it teaches students to respect the human rights of others.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural terkait dengan hak kewarganegaraan. Secara khusus, ada tiga alasan mengapa pendidikan multikultural harus digunakan untuk mengajar kewarganegaraan: (1) Pendidikan multikultural menawarkan cara untuk menyamakan pendidikan bagi semua siswa, (2) membantu siswa untuk memahami tanggung jawab mereka kepada masyarakat, dan (3) mengajarkan para siswa untuk menghormati hak asasi orang lain. Pendidikan multikultural dibangun atas pilar persamaan hak, tanggung jawab kepada masyarakat serta penghormatan yang tinggi terhadap hak azasi manusia, tetapi pemaknaan pendidikan multikultural juga bergantung pada kultur tertentu.

Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia menjadi berbeda dengan sejarah awal gerakan multikultural di Amerika Serikat. Bentuk pendidikan multikultural di Indonesia dirancang dengan tetap mengindahkan aspek historis-sosiologis dan kultur di Indonesia. Kajian-kajian teoretik di bawah ini dalam rangka mencari benang merah tentang pendidikan multikultural di Indonesia.

a. Makna Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan sebuah reformasi dalam bidang pendidikan menuju pembelajaran dan mengarah pada *output* siswa untuk mencapai prestasi. Pendidikan multikultural merupakan pengembangan potensi siswa secara optimal bisa diwujudkan apabila terdapat pelayanan pendidikan yang setara. Pendidikan multikultural bukan sesuatu yang bersifat jangka pendek memperoleh hasil, melainkan suatu proses transformasi yang memakan waktu panjang. Konsistensi dalam aksi sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah suatu gerakan pembaruan dan proses untuk menciptakan

lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa (Zamroni, 2010: 19).

Artinya pendidikan multikultural merupakan perwujudan pendidikan berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, kultur maupun bentuk keragaman lain memerlukan tindakan nyata dan upaya-upaya madrasah sebagai lembaga berorientasi pada pemberdayaan anak didik. Implementasi pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur guru, siswa, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen madrasah maka tidak tercapai. Lebih lanjut pendidikan multikultural juga meliputi beberapa dimensi.

This dimension of multicultural education involves conceptualizing the school as a unit of change and making structural changes with the school environment so that students from all social-class, racial, ethnic, and gendered groups will have an equal opportunity for success.

For instance, establishing assessment techniques that are fair to all groups, and creating the norm among the school staff that all students can learn regardless of their cultural background

(Dayboll, 2010:11.)

Definisi pendidikan multikultural sangat beragam, namun dalam penelitian ini pengertian pendidikan multikultural adalah sejalan dengan pendapat James Banks. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengimplementasikan lima dimensi yaitu: dimensi integrasi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pendidikan setara, dan pemberdayaan sekolah serta struktur sekolah. Kelima dimensi tersebut teraktualisasikan dalam praksis pendidikan.

Pendidikan multikultural secara singkat diartikan sebagai sebuah paradigma pemikiran tentang kesetaraan, universalitas dan persamaan kemerdekaan atas hak manusia yang terakumulasi dalam unsur-unsur kultur. Kultur sebagai bentuk perwujudan atas keragaman dalam segala perspektif yang

dimiliki manusia secara kodrati seharusnya dihargai dalam interaksi sosial. Paradigma pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya perbedaan *stereotype* antara kebudayaan masyarakat terbelakang maupun peradaban masyarakat yang lebih maju (Alfaro, 2008: 6). Semua strata sosial manusia memiliki kesetaraan hak dalam menuju eksistensi masing-masing.

Pendidikan multikultural sebagai sebuah paradigma pemikiran yang membawa wacana baru tentang kesetaraan dapat terimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan yaitu ketika interaksi sosial, aspek ekonomi, aspek politik, maupun berbagai kegiatan yang membutuhkan tingkat relasi sosial yang lebih tinggi sekalipun. Paradigma multikultural membawa konsekuensi dalam praktik pendidikan multikultural.

Jones dalam Zamroni (2010:17) memaknai pendidikan multikultural sebagai berikut:

Multicultural education is "an approach to teaching and learning that is based upon democratic values and beliefs and that affirms cultural pluralism within culturally diverse societies in an interdependent world" .In short, multicultural education seeks to embrace, recognize, and incorporate a multitude of diverse cultural experiences and contributions into the curriculum. Multicultural education thereby provides a vehicle for teaching citizenship to students.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi, keyakinan dan menegaskan pluralisme kultur dalam masyarakat yang beragam kultur di dunia yang saling tergantung. Pendidikan multikultural berusaha untuk merangkul, mengenali, dan menggabungkan banyak pengalaman kultur yang beragam serta kontribusi ke dalam kurikulum. Pendidikan multikultural sebagai mediasi untuk mengajarkan hak-hak kewarganegaraan kepada siswa.

Pendidikan multikultural berorientasi utama untuk mengedepankan hak persamaan atas realita keragaman yang ada dalam struktur masyarakat. Persamaan termasuk aspek politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum (*law enforcement*), kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak kultur komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral serta mutu produktivitas (Smith, 2009: 7).

Rao menganggap pendidikan multikultural Pendidikan multikultural sebagai proses sistemik yang melibatkan politik, masyarakat dan pendidikan yang lebih dari sekedar reformasi kurikulum untuk menyertakan konten tentang kelompok etnis, perempuan dan kelompok-kelompok kultur yang lain. (Zamroni, 73: 2010).

Pendidikan multikultural dalam dataran empiris merupakan suatu langkah antisipatif serta sebagai upaya melakukan integrasi sosial terhadap penghargaan atas keanekaragaman kultur dalam berbagai bentuknya termasuk dalam ragam pemikiran berbagai aliran keagamaan. Ide-ide dan paradigma yang dimiliki dalam praksis pendidikan multikultural merupakan upaya untuk menanggulangi isu separatisme dan disintegrasi sosial. Semangat kemanunggalan atau ketunggalan (*tunggal ika*) yang terlalu kuat akan membawa pada primodialisme yang berpotensi kuat mengarah pada tindakan separatisme. Namun, pengakuan terhadap adanya pluralitas (*kebhinnekaan*) kultur bangsa yang lebih mengarah pada persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis. Sehingga praksis pendidikan multikultural akan lebih baik jika mengedepankan penghargaan nilai-nilai pluralitas.

Kultur Indonesia merupakan masyarakat yang berdimensi multikultural sehingga pendidikan multikultural menjadi alternatif perekat kebangsaan. Fenomena yang berkembang adanya konflik di berbagai daerah yang cukup frekuentif menjadi indikator masih rendahnya kesadaran atas multikultural yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Rendahnya kesadaran dan penghargaan nilai-nilai multikultur menjadi pemicu gerakan separatisme. Dengan demikian upaya

melakukan internalisasi nilai-nilai multikultural menjadi penting.

Pendidikan multikultural menurut Baidhawry (2005: 10) adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultural dan agama beragam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai aktifitas pendidikan yang membekali siswa pada kompetensi kultural. Pendidikan multikultural mengajarkan realitas keragaman (*diversity*), rasionalitas etis, mengajarkan tentang pluralisme pada akhirnya diperoleh sikap siswa menghormati keragaman, secara tidak langsung pendidikan multikultural mendidik moralitas.

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan multikultural adalah suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara seluruh siswa, pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan menegaskan pluralisme kultur dalam masyarakat yang beragam kultur di dunia yang saling tergantung. Adapun implementasi pendidikan multikultural mencakup lima dimensi seperti yang disarankan Banks yaitu: 1. *content integration* (integrasi konten), 2. *the knowledge construction process* (proses konstruksi ilmu pengetahuan), 3. *prejudice reduction* (pengurangan prasangka), 4. *an equity pedagogy* (pendidikan setara) , dan 5. *an empowering school culture and social structure* (pemberdayaan kultur sekolah dan struktur sekolah) (Banks, 2005:20).

b. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sejarah awal pendidikan multikultural berasal dari beberapa kasus yang dialami Amerika ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan multi-etnik. Menurut Banks, studi tentang multi-etnik berkembang tidak hanya membahas persoalan multi-etnik terkait warna kulit tetapi juga etnik minoritas di Amerika Serikat. (Truna, 2010:80) Pendidikan multi-kultural juga dipicu adanya praktik-praktik deskriminasi dalam berbagai sendi kehidupan sekitar tahun 1950 karena Amerika Serikat hanya

mengakui kekulturan mayoritas yaitu kekulturn kulit putih. Keberadaan kelompok minoritas dikesampingkan walaupun realitas penduduk Amerika Serikat multikultur. Dominasi kulit putih selanjutnya menuai protes dari golongan minoritas Afrika-Amerika yang merasa telah dibatasi hak-haknya serta tindak ketidakadilan. Menurut Banks dan Cherry, deskriminasi merambah dalam dunia pendidikan di Amerika yaitu adanya perlakuan tidak setara antara anak-anak kulit putih dengan kulit hitam dan anak-anak cacat. Selanjutnya gerakan-gerakan anti deskriminasi berkembang menjadi pendidikan multikultural (Aly, 2011:90).

Pendidikan multikultural berevolusi menjadi beberapa tahap. Fase awal, pendidikan multikultural muncul dimulai dari para praktisi pendidikan yang memiliki perhatian terhadap studi etnis dengan tindakan meramu konsep-konsep informasi dan teori-teori studi etik menjadi kurikulum studi etik. Fase kedua, munculnya kesadaran tentang memasukan studi multietik dalam kurikulum tidak cukup untuk melakukan reformasi sekolah. Studi multietik membantu siswa mengembangkan sikap rasial dan etik secara demokratis dengan dibarengi reformasi terhadap perubahan struktural dan sistemik dalam sekolah melalui desain dengan menerapkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan. Fase ketiga, muncul ketika kelompok-kelompok terkooptasi menjadi korban masyarakat dan perlakuan sekolah tidak adil seperti perempuan dan orang-orang cacat menuntut dimasukkannya sejarah, kekulturan dan keberadaannya dimasukkan dalam kurikulum dan struktur sekolah sampai perguruan tinggi. Fase keempat adalah pengembangan teori-teori, riset dan kegiatan-kegiatan praksis yang melibatkan variabel-variabel terkait dengan ras, kelas, dan gender (Truna, 2010:90).

Selanjutnya pendidikan multikultural berkembang menjadi lebih sistematis dan masuk dalam kurikulum sekolah. Sekitar tahun 1980 merupakan awal munculnya sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Tokoh-tokoh dalam pendidikan multikultural antara lain: James A.Banks, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia

Nieto. Gerakan mengimplementasikan pendidikan multikultural mendapat respons positif dari golongan orang-orang termarjinal dan minoritas di Amerika. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan multikultural merambah di beberapa belahan dunia termasuk di Indonesia.

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan bentuk pelembagaan institusi sekolah, karena sebenarnya nilai-nilai multikultural telah lama berkembang dalam sendi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai multikultural telah lama menyatu dalam pola relasi sosial bangsa Indonesia, terlebih lagi ketika awal mula masa kebangkitan bangsa Indonesia dalam menentang hegemoni penjajah. Gerakan-gerakan kebangsaan sampai dalam tahap kulminasi yaitu munculnya sumpah pemuda merupakan manifestasi dari nilai-nilai multikultural yang telah mengakar dalam diri bangsa Indonesia. Sikap toleransi dan permisif terhadap kultur yang masuk dalam bangsa Indonesia menjadikan akar-akar pembentukan sikap yang responsif terhadap multikultural terbentuk sejak awal sejarah bangsa Indonesia.

Perspektif sejarah telah membuktikan bahwa terdapat akulturasi yang sangat besar ketika kultur asing seperti agama Hindu dan Buddha dapat melakukan penetrasi dengan animisme dan dinamisme yang telah ada dalam pemahaman awal keagamaan bangsa Indonesia. Selanjutnya akulturasi Islam dengan kultur asli Indonesia juga telah berjalan dengan lancar. Hasil dari akulturasi tersebut menjadikan penyebaran Islam di Indonesia telah berhasil.

Fenomena di atas memberikan deskripsi tentang nilai-nilai multikultural yang ada dalam bangsa Indonesia telah ada sejak awal. Persamaan hak antara individu menjadi penentu eksistensi seseorang. Artinya Indonesia mengenal hak-hak warga negara yang tidak didasarkan atas keningratan ataupun keturunan. Perubahan moralitas yang menekankan pada prinsip egalitarian menjadi perubahan struktur sosial dalam pemikiran yang menuju pada gerakan kebangsaan menuju cita-cita kemerdekaan.

Fenomena ini adalah perubahan revolusioner mengacu pada dasar-dasar masyarakat madani. Implikasi yang lebih jauh memberikan dorongan semangat kebangsaan dengan memunculkan gerakan-gerakan nasionalisme secara sporadis. Gerakan nasionalisme menghapus deskriminasi dan hegemoni kekuasaan kolonial Belanda dan strata sosial masyarakat. Respek terhadap keragaman atas dasar penghargaan terhadap nilai kesetaraan menjadi langkah awal membangun model nasionalisme inklusif dan berkeadaban sekaligus membongkar sekat-sekat ketimpangan sosial di antara kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Perjuangan mewujudkan karakter kebangsaan yang bercirikan inklusif-egalitarian ini menapak lebih jauh seiring dengan kemerdekaan Republik Indonesia (Hara, 2006: 7).

Lepasnya bangsa Indonesia dari rantai penjajahan diikuti dengan semangat kolektif bangsa untuk menghapuskan segala diskriminasi sosial yang diciptakan oleh formasi kolonialisme. Ketika itu terjadi pola kesadaran baru sebagai sebuah tanda gerakan revolusioner yang mengedepankan semangat persatuan dan kebangsaan dalam bingkai utama sebagai gerakan kemerdekaan. Pemaknaan yang lebih dalam mengisyaratkan bahwa gerakan-gerakan yang mengedepankan kemerdekaan dimulai dengan menghilangkan sekat dan perilaku deskriminatif atas hak-hak warga negara. Persatuan hanya dapat dibangun dengan kehidupan yang bersifat multikultural.

Titik kulminasi dari perjuangan kaum intelegensia nasional Indonesia untuk membangun fundamen bagi karakter bangsa kemudian tercapai dengan terumuskannya nilai-nilai esensial kenegaraan Pancasila. Sejak awal perumusannya kalangan intelegensia dan pemimpin Indonesia telah merumuskan Pancasila sebagai bentuk kesepakatan di antara kekuatan-kekuatan politik yang ada untuk membangun konsensus bersama di antara setiap identitas-identitas kebangsaan.

Sejarah perumusan Pancasila yang dimulai dengan Piagam Jakarta dengan penghapusan tujuh kata (dengan

menjalankan syariah Islam bagi pemeluk-pemeluknya) merupakan sikap yang sangat menghargai terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk. Sikap positif tersebut merupakan langkah awal dalam membentuk bangsa Indonesia yang *bhinneka tunggal ika*. Dengan demikian nilai-nilai pluralisme yang telah dimiliki bangsa Indonesia merupakan modal sosial dalam pengembangan pendidikan berbasis multikultural. Disamping itu, nilai-nilai tersebut juga didukung oleh agama sebagai dasar normatif dalam mengatur ibadah kepada Tuhan serta mengatur relasi sesama manusia.

Pemaknaan yang bermula dari pemahaman analitis terhadap karakter dan sikap nasionalisme Indonesia yang sejak awal memiliki kesadaran yang terbuka dan egaliter (*civic nationalism*) dapat menjadi penghubung ketika nilai-nilai moralitas internasional seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia, sebab pada hakikatnya komitmen awal kehidupan berbangsa berjalan seiring dengan dinamika nilai-nilai universal kemanusiaan. Telaah dan refleksi terhadap nilai-nilai kebangsaan dalam perspektif sejarah bangsa Indonesia menghilangkan hambatan psikologis dalam perwujudan nilai-nilai keadaban (*civic virtue*) dari bangunan modern *nation-state* (Latif, 2005: 23).

Pola kehidupan berbangsa yang berpijak dari nilai-nilai luhur yaitu persamaan hak antara warga adalah sangat fundamental bagi tercapainya demokratisasi. Sebuah bangunan politik demokrasi di dalamnya terdapat tindakan politik yang ditujukan untuk menghadirkan keadilan sosial untuk semua. Di dalam bangunan politik yang memperjuangkan keadilan, tiap warga negara berperan sebagai agensi politik dalam penentuan berbagai permasalahan komunitas.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Realitas kehidupan multiagama, bahasa, kultur, dan etnis mem-butuhan reformasi dalam bidang pendidikan. Pola-pola pendidikan konvensional berorientasi kepada penguatan ilmu

pengetahuan mulai terbangun kesadaran bahwa mengajarkan kepada anak didik tentang keragaman adalah penting. Pendidikan multikultural dalam implementasinya membutuhkan keterlibatan semua unsur. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses dalam membentuk anak didik memiliki kesetaraan dan menghormati orang lain, dalam implementasinya membutuhkan waktu yang panjang secara berkelanjutan.

Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah: 1) Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayan pendidikan yang setara, 2) menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogik, iklim kelas, kultur sekolah dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi “lingkungan sekolah yang setara” (Zamroni, 2010:77). Artinya pendidikan multikultural didasarkan atas tujuan utama adalah mendukung proses menuju pendidikan yang setara serta reformasi pendidikan dalam pembelajaran dan penciptaan kultur sekolah yang mendukung implementasi pendidikan multikultural.

Implementasi pendidikan multikultural didasarkan atas pemikiran sbb:

- 1) Semua siswa berhak mendapatkan pelayanan terbaik yang mampu disajikan, tanpa memandang latarbelakang siswa apapun juga.
- 2) Pendidikan yang menjamin kesetaraan jauh melampaui sekedar isi kurikulum.
- 3) Pendidikan secara politik tidak netral. Permasalahan kesetaraan pendidikan ada pada kesadaran, tidak sekedar pada praktik pendidikan
- 4) Ketimpangan kualitas hasil tidaklah separah ketimpangan dalam memperoleh kesempatan
- 5) Seorang guru tidak akan mampu berbuat dalam kondisi ketidakadilan yang sistemik.
- 6) Ketidak kesetaraan secara keseluruhnya terjadi di sekolah (Zamroni, 2010:77)

Pemikiran di atas merupakan asumsi dasar implementasi pendidikan multikultural yang memuat prinsip tentang kesetaraan dan memberikan kesempatan sama kepada siswa untuk berprestasi. Hal ini didasarkan dari fenomena umum bahwa terjadi ketidaksetaraan dalam pendidikan sehingga menimbulkan efek terhadap kultur madrasah tidak dinamis. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi pendidikan menuju pendidikan kesetaraan dalam kultur, bahasa, dan ras yang sangat beragam.

Pendidikan multikultural mengakomodasi beberapa prinsip mendasar yang dalam implementasinya meliputi:

- 1) Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- 2) Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan keduanya harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
- 3) Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *privilege*.
- 4) Berdasarkan analisis kritis ini maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 5) Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa.

(Zamroni, 2010:3).

Adapun pendidikan multikultural memberikan hasil terhadap anak didik beberapa kompetensi yaitu:

- 1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari.
- 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas pihak lain yang dimiliki, mengkaji mengapa dan dari mana sifat

itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya.

- 3) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.
- 4) Para siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan.
- 5) Siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
- 6) Siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari.
- 7) Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

(Zamroni, 2010:5).

Tujuan pendidikan multikultural menurut Manning dan Baruth adalah:

- 1) *To change the total environment so that it promotes a respect for a wide range of cultural group and enables all cultural groups to experience equal educational opportunities.*
- 2) *Developing cross cultural competency including the skill, attitude, and knowledge necessary to live within the individual's own ethnic culture and the universal American culture, as well as within an across ethnic cultures.*

(Truna, 2010:114)

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengubah lingkungan secara menyeluruh sehingga dapat direalisasikan penghormatan terhadap berbagai kelompok kultur dan memungkinkan semua kelompok kultur untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Pendidikan multikultural

juga bertujuan mengembangkan kompetensi lintas kultur termasuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup dalam kultur etnis individu itu sendiri dan kultur Amerika universal serta dalam lintas kultur etnis.

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural sekaligus mengindikasikan tujuan yang akan dicapai, sehingga tujuan pendidikan multikultural secara garis besar memiliki tujuan antara lain: berorientasi pada keadilan, reformasi komperhensif dalam proses belajar mengajar, dan kelembagaan serta jaminan pada siswa untuk mencapai prestasi maksimal.

d. Dimensi Pendidikan Multikultural

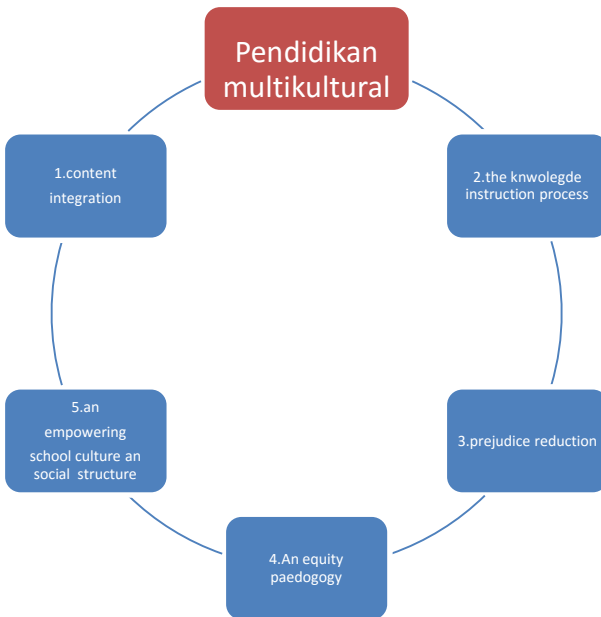
Banks mengidentifikasi dimensi pendidikan multikultural sbb.

I have identified five dimensions of multicultural education. They are: (1) content integration, (2) the knowledge construction process, (3) prejudice reduction, (4) an equity pedagogy, and (5) an empowering school culture and social structure. I will briefly describe each of the dimensions.

Content integration describes the ways in which teachers use examples and content from a variety of cultures and groups to illustrate key concepts, principles, generalizations, and theories in their subject area or discipline.

The knowledge construction process consists of the methods, activities, and questions used by teachers to help students to understand, investigate, and determine how implicit cultural assumptions, frames of reference, perspectives, and biases within a discipline influence the ways in which knowledge is constructed. When the knowledge construction process is implemented, teachers help students to understand how knowledge is created and how it is influenced by the racial, ethnic, and social-class positions of individuals and groups (Banks, 2005:27).

Lima dimensi pendidikan multikultural adalah: (1) integrasi konten, (2) proses konstruksi pengetahuan, (3) pengurangan prasangka, (4) suatu pedagogi ekuitas, dan (5) kultur memberdayakan sekolah dan struktur sosial. Secara singkat masing-masing dimensi adalah integrasi konten menggambarkan di mana guru menggunakan contoh-contoh dan konten dari berbagai kultur dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori-teori. Proses konstruksi pengetahuan terdiri dari metode, kegiatan, dan pertanyaan yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa memahami, menyelidiki, dan menentukan bagaimana asumsi implisit kultur, kerangka acuan, perspektif dan bias dalam disiplin pengaruh serta cara-cara pengetahuan dibangun. Ketika proses konstruksi pengetahuan diimplementasikan, guru membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh ras, etnis, dan kelas sosial, individu, dan kelompok.



Gambar.1
Dimensi Pendidikan Multikultural
(Banks, 2005:23)

1) Dimensi Integrasi (*Content integration*)

Dimensi integrasi yaitu mengintegrasikan berbagai kultur dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar tentang teori dalam mata pelajaran. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan multikultural memberikan ilustrasi kongkrit beragam kultur yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa telah diajarkan pemahaman terhadap realitas multikultur, ras, bahasa dan berbagai keragaman sehingga siswa akan memiliki wacana luas tentang keragaman yang berkembang yang akhirnya siswa memiliki kompetensi kultural. Pendidikan multikultural akan menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki sikap menghargai keragaman serta perbedaan.

Deals with the extent to which teachers use examples, data, and information from a variety of cultures and groups to illustrate key concepts, principals, generalizations, and theories in their subject area or discipline.

(Banks, 2005: 20).

Berkaitan dengan sejauhmana guru menggunakan contoh-contoh, data dan informasi dari berbagai kultur dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang diampu. Di beberapa sekolah dengan pelaksanaan integrasi materi ini dianggap telah melaksanakan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dalam tahap integrasi isi diaktualisasikan dalam bahan ajar tentang materi terkait nilai-nilai, konsep-konsep dari berbagai multikultur sehingga siswa memiliki pemahaman tentang perbedaan dan persamaan serta melihat keunikan yang terdapat dari masing-masing kultur, agama, dan bahasa. Cakrawala pemahaman siswa akan terlatih dengan baik sehingga tidak menimbulkan fanatisme dan arogansi berlebihan. Analisis terhadap perbedaan dalam

multikultural berfungsi untuk menguatkan jati diri terhadap agama yang dianutnya dan merupakan awal untuk mengadakan relasi sosial dengan mengarah pada bentuk perdamaian.

Kultur masyarakat yang dinamis dan demokratis adalah ketika dalam kehidupan kemajemukan namun moralitas masyarakat tetap menghargai beberapa perbedaan dalam kondisi sosial masyarakat. Terdapat jaminan atas hak-hak kewarganegaraan serta persamaan hak dan keadilan. Pembentukan masyarakat yang dapat hidup dalam suasana pluralitas dibutuhkan praksis pendidikan berbasis multikultural. Jones menyatakan beberapa urgensi pendidikan multikultural:

First, multicultural education should be used to teach citizenship because equity pedagogy, a dimension of multicultural education, offers a way to move schools toward equalizing education for all students regardless of their ethnic or cultural background, religious beliefs, gender, or social class. An equitable pedagogy results when teaching styles are modified to reflect and meet the various ways in which students learn.

(zamroni,2010:17).

Pertama, pendidikan multikultural harus digunakan untuk mengajar kewarganegaraan karena ekuitas pedagogi, dimensi pendidikan multikultural menawarkan cara sekolah menuju penyetaraan pendidikan bagi semua siswa terlepas dari latar belakang etnis atau kultur, keyakinan agama, gender, atau kelas sosial. Pembelajaran yang adil ketika gaya mengajar dimodifikasi untuk mencerminkan dan memenuhi berbagai cara dimana siswa belajar.

The second reason multicultural education should be used to teach citizenship is that it seeks to help students understand their "responsibility to the world community" (zamroni, 2010:17). Alasan kedua pendidikan multikultural harus digunakan untuk mengajar kewarganegaraan adalah bahwa hal itu berusaha untuk membantu siswa memahami tanggung jawab mereka untuk dunia.

Third, multicultural education should be used to teach citizenship in schools because of its underlying core value that emphasizes the need to "respect human dignity and universal human rights (zamroni, 2010:17). Ketiga, pendidikan multikultural harus digunakan untuk mengajar kewarganegaraan di sekolah karena nilai inti yang mendasarinya menekankan kebutuhan untuk menghormati martabat manusia dan hak asasi manusia universal.

Praksis pendidikan multikultural dalam dataran empiris sangat memberikan keluasaan serta kelonggaran tiap-tiap ragam perbedaan kultur sosial untuk menuju eksistensi kultur masing-masing. Kultur dan entitas sosial yang ada dalam masyarakat dapat berkembang dengan baik, sehingga aktifitas pendidikan dalam rangka menciptakan *mindset* anak didik yang responsif terhadap kemajemukan. Selanjutnya negara menjamin secara legal melalui undang-undang dan secara *moral-cultural* diakui oleh masyarakat penghargaan atas keanekaragaman. Tanpa adanya toleransi dan keterjaminan berekspresi, niscaya tidak akan melahirkan aktifitas multikultural dalam praktik kemasyarakatan secara kongkret (Tony, 2009: 89).

Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural merupakan usaha membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok kultur yang berbeda. Dengan demikian, sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dan internalisasi nilai-nilai demokrasi (Chen, 2009: 90). Desain kurikulum berbasis multikultural memuat isi yang membentuk sikap dan perilaku siswa pada sikap respek terhadap aneka kelompok kultur yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, sehingga dalam aktivitas pendidikan untuk menghilangkan atau mengeliminasi perbedaan strata sosial yang ada di antara siswa. Kondisi demikian dimungkinkan satu lembaga pendidikan lebih fokus pada peningkatan prestasi siswa dengan membuat kultur siswa yang sangat permisif terhadap kemajemukan.

Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah (Wong, 2008: 85). Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme melalui kurikulum yang berperan bagi kompetisi kultur individual. Selain beberapa asumsi di atas, Islam juga mengatur kehidupan dalam multikultural.

Dimensi integrasi dalam pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan mengadakan kajian multiperspektif dalam beberapa materi pelajaran. Penyampaian materi pembelajaran yang komprehensif dengan mengadopsi semua kultur akan mengarah pada bentuk dimensi integrasi. Integrasi dapat dilakukan dengan melakukan pembentukan kultur yang responsif terhadap perubahan dan rasa integrasi.

Kultur sekolah yang responsif terhadap perbedaan kultur dapat dimulai dengan mengembangkan *mind set* sekolah pada persamaan hak dan menghargai perbedaan. Sedangkan dalam penanaman kultur sekolah, guru dapat mengakumulasi semua materi dalam pembelajaran pada orientasi pendidikan multikultural.

2) Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*knowlegde construction*)

Ilmu pengetahuan terwujud tidak lepas dari konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi pengetahuan multikultural dapat terlihat dari bahan ajar yang dikembangkan berperspektif pendidikan multikultural. Bahan ajar yang dikembangkan memuat nilai-nilai multi-kultural seperti persamaan hak, toleransi, pengakuan atas keragaman, kesetaraan, demokrasi, dll. Bahan ajar yang memuat nilai-nilai multikultural diperlukan dalam implementasi pendidikan multikultural.

Pergeseran pola pemahaman guru, semula mengajarkan agama yang dogmatis, monolog yang indoktrinatif beralih pada paradigma dialog, dan dengan pendekatan relasional. Dengan demikian, meminimalisasi kekerasan berbasis agama serta menghilangkan hegemoni agama-agama tertentu maupun kultur mayoritas versus minoritas menjadi penting. Konstruksi ilmu pengetahuan berbasis multikultural mengarah pada harmoni kultur dan perdamaian yang diawali dari praksis pendidikan multikultural. Secara ringkas konstruksi pengetahuan adalah:

The process describes the procedures by which social, behavioural, and natural scientists create knowledge and how the implicit cultural assumptions, frames of references, perspectives, and biases within a discipline influence the ways that knowledge is constructed within it.

Teachers help students to understand how knowledge is created and how it is influenced by the racial, ethnic, gender and social-class positions of individuals and groups.

(Dayboll, 2010: 9).

Proses menjelaskan bahwa prosedur bagaimana ilmuwan sosial, *behavioural*, dan *sciences*, mengembangkan pengetahuan dan bagaimana mereka memanfaatkan asumsi-asumsi kultural, kerangka referensi, perspektif dan berbagai bias dalam disiplin berpengaruh bagaimana suatu pengetahuan dikembangkan.

Para guru membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dikembangkan dan bagaimana pengembangan ilmu tersebut dipengaruhi oleh ras, etnik, jender, dan posisi kelas sosial dari individu dan kelompok. Proses konstruksi ilmu pengetahuan membawa siswa untuk memahami implikasi kultur ke dalam mata pelajaran.

Konstruksi pengetahuan dapat dimulai dari desain kurikulum. Kurikulum multikultural dapat dimulai dari

pengembangan materi berbasis multikultural. Desain kurikulum yang responsif terhadap kemajemukan diorientasikan dengan pengembangan materi mengarah pada pluralisme. Materi dalam kurikulum dapat berupa isu, tema, topik, serta konsep yang ditransmisi kepada anak didik. Burnet menyebut kurikulum model ini dengan sebutan kurikulum yang berorientasi pada materi (*content-oriented program*). Kurikulum pendidikan multikultural, menurut Burnet (2007:19), adalah dapat dilakukan dengan cara mengakomodasi dalam isi kurikulum tentang pola-pola dasar tentang paradigma pendidikan multikultural yang diintegrasikan pada kurikulum yang telah dijalankan di tingkat madrasah.

Adapun nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan dengan pengenalan awal terhadap siswa tentang sejarah-sejarah peradaban termasuk pahlawan dari berbagai etnik. Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia dapat dikembangkan pula tentang pengenalan kultur dan bahasa dari tiap-tiap daerah. Pengenalan terhadap ajaran agama tentang nilai-nilai kemanusiaan, demokratisasi serta universalisme menjadi fundamental untuk ditanamkan kepada anak didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan multikultural akan menjadikan pembentukan sikap anak didik yang responsif terhadap perbedaan dan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang kemajemukan yang dimiliki oleh kultur masyarakat.

Reformasi pendidikan menurut Banks terkait dengan pendidikan multikultural sbb:

A systemic view of educational reform is especially important when reform is related to issues as complex and emotionally laden as race, class, and gender. Educational practitioners, because of the intractable problems they face, scarce resources, and perceived limited time in which to solve problems because of the high expectations of an impatient public, often want quick fixes to complex educational problems. The search for quick solutions to problems related to race and ethnicity partially explains

some of the practices that are often called multicultural education that violate theory and research, such as marginalizing content about ethnic groups by limiting them to specific days and holidays (e.g., Black History Month and Cinco de Mayo). A systemic view of educational reform is essential for the implementation of thoughtful, creative, and meaningful educational reform.

(Banks, 2007: 85).

Sebuah pandangan sistemik reformasi pendidikan sangat penting ketika reformasi terkait dengan isu yang kompleks dan sarat emosional tentang ras, kelas gender dan praktisi pendidikan, karena masalah yang mereka hadapi, sumber daya yang langka dan waktu yang terbatas dalam memecahkan masalah, sebagai harapan yang tinggi dari masyarakat menginginkan perbaikan cepat pada masalah pendidikan yang kompleks. Solusi cepat untuk masalah yang terkait dengan ras dan etnis sebagian menjelaskan beberapa praktik yang sering disebut pendidikan multikultural kadang melanggar kaidah, seperti meminggirkan konten tentang kelompok etnis dengan membatasi mereka untuk hari-hari tertentu dan hari libur. Sebuah pandangan sistemik reformasi pendidikan sangat penting bagi pelaksanaan reformasi pendidikan, bijaksana, kreatif, dan bermakna. Artinya beberapa agenda reformasi pendidikan sangat mendasarkan pada persamaan hak dan hal ini juga semestinya diimbangi dengan struktur kurikulum yang memadai yang lebih akomodatif dengan isu-isu multikultural.

Menurut Banks (2007: 89) kurikulum pendidikan multikultural yang menurut Banks berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) ke dalam kurikulum. Banks memberikan dua tahap dalam kurikulum multikultural, yaitu: tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*). Tahap penambahan dimaksudkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan multikultural dilakukan

dengan cara memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada. Tema-tema baru selalu mengikuti perkembangan dan sejalan dengan majunya peradaban. Tahap perubahan merupakan pengembangan kurikulum multikultural dilakukan dengan cara memastikan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif ke dalam kurikulum. Metode tersebut lebih sulit dibandingkan dengan tahap sebelumnya karena sangat dimungkinkan terjadi perubahan struktur kurikulum yang sangat membutuhkan beberapa unsur dalam kurikulum dilakukan penataan ulang.

Adapun bagi Burnet dan Banks, materi tentang pendidikan multikultural yang dijadikan dalam isi kurikulum tidak ada acuan yang baku. Namun, materi kurikulum pendidikan multikultural hanya meliputi beberapa pilar utama sebagai acuan yang dapat digunakan. Pilar-pilar yang dapat dikembangkan yaitu berisi: isu, tema, topik, dan konsep-konsep multikulturalisme. Dengan demikian, materi dalam kurikulum pendidikan multikultural disesuaikan dengan konteks masing-masing kultur. Adapun pakar pendidikan multikultural yang menjelaskan secara detail tentang materi yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum multikultural adalah Gollnick dan Chinn (1983:79). Menurut mereka konsep-konsep yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural adalah: rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidak-adilan kekuasaan, keadilan, dan stereotip.

Tema, topik dan konsep-konsep yang berhubungan dengan multi- kulturalisme di atas dapat dilakukan dalam proses belajar-mengajar, sehingga peserta didik diharapkan akan memperoleh sejumlah pengetahuan yang komprehensif tentang pendidikan multikultural. Peserta didik juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih realistis tentang sejumlah warisan dan pengalaman kelompok etnik dan kultural, baik secara perseorangan maupun kolektif. Pengalaman

kelompok etnik dan kultural tersebut penting diketahui oleh peserta didik karena dua alasan. Pertama, bahwa pengalaman yang berupa cerita-cerita kesuksesan dan kultural dapat membantu peserta didik dari kelompok etnik tertentu dalam mengembangkan kebanggaan kelompok mereka (*respect for self*). Kedua, pengalaman kesuksesan etnik dan kultural juga dapat mengembangkan penghargaan suatu kelompok etnik dan kultural kepada kelompok lain (*respect for others*). Lebih jauh, dengan mengkaji topik, tema, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme di atas, peserta didik akan memiliki ketrampilan-keterampilan dasar dalam membaca, berpikir, dan membuat keputusan, terutama dalam pembelajaran tentang isu-isu sosial yang muncul karena rasisme, dehumanisasi, konflik ras, serta pilihan gaya hidup etnik, sebagai akibat dari hubungan antarkelompok, seperti antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural yang dikembangkan meliputi tema, topik, isu, dan konsep-konsep berkaitan dengan multikulturalisme yang menurut Gollnick perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural, cukup beralasan bila dilihat dari empat hal. Pertama, tema, topik, isu, konsep-konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme di atas dapat diakses oleh semua kelompok kultural peserta didik di sekolah. Dikatakan dapat diakses oleh semua peserta didik, karena materi yang terdapat dalam tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas sangat relevan, inklusif, serta merefleksikan pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan oleh semua kelompok kultural peserta didik di sekolah. Kedua, tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas relevan dengan latar belakang kultural dan sosial semua peserta didik. Relevan karena materi yang terdapat dalam tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas merefleksikan kesadaran peserta didik akan keragaman etnik dan kultural.

Ketiga, bahwa tema, topik, isu, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikultural di atas mengandung analisis kritis yang dapat diaplikasikan. Analisis kritis terkait dengan materi yang terdapat dalam tema, topik, isu, dan konsep-konsep

di atas dapat digunakan untuk menganalisis struktur sosial rasial yang terjadi di masyarakat. Adapun yang keempat adalah bahwa tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas di sekolah dan masyarakat secara luas. Selain itu, dengan tema, topik, isu, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme dapat dijadikan peserta didik sebagai modal untuk interaksi sosial secara kooperatif dan harmonis, baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

Pemilihan materi berperspektif multikultural yaitu sekolah atau pendidik perlu menelaah secara kritis tentang materi dan buku-buku teks yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, agar tidak terjadi berbagai macam bias. Hal ini penting untuk dilakukan karena ada kemungkinan bahwa materi dan buku-buku teks yang beredar di pasaran dan dipakai oleh para pendidik mengandung berbagai macam bias. Dalam kaitan ini, Sadker mencatat 6 (enam) macam bias dalam buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Keenam macam bias tersebut adalah: (1) bias yang tidak kelihatan, (2) pemberian label, (1) selektivitas dan ketidakseimbangan, (4) tidak mengacu realitas, (5) pembagian dan isolasi, dan (6) bahasa. Buku-buku teks yang dipakai pendidik dalam proses pembelajaran, umumnya, menekankan pembahasannya pada kultur-kultur mayoritas, sementara kultur-kultur minoritas sering diabaikan. Inilah yang disebut dengan bias tidak kelihatan (Gollnick dan Chinn, 1983:79). Bias lain yang terdapat dalam buku-buku teks selama ini adalah adanya pemberian label pada kelompok lain, baik positif atau negatif. Selain itu, buku-buku teks yang dijadikan pegangan pendidik biasanya menggunakan perspektif kultur mayoritas dan mengabaikan terhadap perspektif minoritas atau disebut bias *selectivity and imbalance*. Kemungkinan terjadi bias lain yang terdapat dalam buku teks adalah *unreality*. Buku teks yang dijadikan pegangan pendidik tidak mengacu kepada data yang riil namun masih terdapat basis data akurat.

3) Dimensi Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Pengurangan prasangka mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya kemudian melatih siswa berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan kultur dalam rangka menciptakan iklim akademik yang toleran. *Prejudice* merupakan tindakan prasangka buruk terhadap kelompok tertentu perwujudanya dapat berupa deskriminasi. Pendidikan multikultural dalam rangka memfasilitasi untuk mengurangi prasangka.

Prejudice merupakan anti rasial negatif maupun positif dengan anggapan-anggapan buruk pada kelompok tertentu. Sikap tersebut terbentuk sejak kecil karena kondisi sosial maupun kultur masyarakat tertentu. Banks menawarkan langkah-langkah untuk memodifikasi prasangka melalui: 1) studi intervensi kurikulum, 2) studi penguatan, 3) studi diferensiasi perspektif dan 4) studi pembelajaran kooperatif (Banks, 2007:89). Pengurangan prasangka juga perlu dilakukan dengan menanamkan sikap kepada siswa dalam menghargai perbedaan.

Students can be helped to develop more positive racial attitudes if realistic images of ethnic and racial groups are included in teaching materials in a consistent, natural, and integrated fashion. Involving students in vicarious experiences and in cooperative learning activities with students of other racial groups will also help them to develop more positive racial attitudes and behaviours. (diadopsi Emily Dayboll dalam presentasi (Dayboll, 2010:10).

Siswa bisa dibantu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap ras dan etnik, apabila gambaran realitas kehidupan berbagai ras dan etnik ditampilkan dalam materi pembelajaran secara konsisten, alami, dan *integrated*. Pelibatkan siswa dalam berbagai acara kegiatan bersama dan aktivitas pembelajaran kooperatif dengan berbagai ras dan etnik yang

bebeda juga akan membantu mengembangkn sikap positif antar ras dan etnik.

Menurut Donna M. Gollnick dan Chinn (1983:51) kompetensi dari pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural melalui program dan kegiatan pendidikan. Perspektif multikultural tersebut penting dimiliki para peserta didik untuk meningkatkan enam hal, yaitu: (1) konsep diri dan pemahaman diri yang baik; (2) sensitivitas kepada dan memahami pihak lain; (3) kemampuan untuk merasakan dan memahami keragaman, seperti konflik, interpretasi nasional, kultural, dan perspektif tentang peristiwa, nilai, dan perilaku; (4) kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang efektif berdasarkan analisis dan sintesis multi-kultural; (5) pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang; dan (6) pemahaman terhadap proses stereotip, tingkatan berpikir stereotip rendah, serta bangga terhadap diri sendiri dan menghargai semua orang.

Kompetensi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Gollnick dan Chinn di atas memang masih sangat umum, sehingga lazim disebut kompetensi dasar. Namun demikian, penjelasan tentang 6 (enam) hal di atas dapat membantu pengembang kurikulum untuk merumuskan kompetensi pendidikan multikultural yang lebih rinci, baik dari segi orientasi pembelajaran maupun yang akan dikembangkan dari peserta didik.

Kompetensi pendidikan multikultural yang menentukan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik telah dijelaskan oleh Ekstrand (1997: 345). Menurutnya, kompetensi pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*). Kompetensi pendidikan multikultural yang lebih jelas dari aspek orientasi dan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik telah dikemukakan oleh Lynch (1986:51). Menurutnya, pendidikan multikultural harus berorientasi pada 2 (dua) kompetensi, yaitu: (1) penghargaan kepada orang lain (*respect*

for others), dan (2) penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua, orientasi kompetensi pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural, mengingat pengetahuan tentang kelompok etnik dan kultural yang terbatas sering menimbulkan perbedaan yang negatif. Karena etnisitas, ras, dan kelas merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat plural, maka penghargaan terhadap etnik dan minoritas sangat penting ditumbuhkan di kalangan peserta didik. Dalam kaitan ini, kurikulum pendidikan multikultural diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan penghargaan terhadap keberadaan kelompok etnik dan kultural di masyarakat, agar tumbuh perspektif multikultural di kalangan para peserta didik.

Sementara itu, pentingnya penghargaan terhadap diri sendiri terletak pada pemberian kesempatan terus-menerus kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik. Pengembangan diri ini mencakup, setidaknya tiga hal. *Pertama*, kurikulum harus membantu peserta didik untuk mengembangkan identitas diri yang akurat. *Kedua*, kurikulum harus membantu peserta didik untuk mengembangkan konsep diri. Dengan memperhatikan pertanyaan apa dan siapa mereka, peserta didik harus belajar untuk merasakan secara positif tentang identitas mereka, khususnya identitas etnik. Identitas dapat dikembangkan melalui perhatian yang tinggi terhadap bahasa dan kultur yang orisinal. *Ketiga*, kurikulum multikultural harus membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik. Para peserta didik harus mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang mengapa dan bagaimana mereka, mengapa dan bagaimana kelompok etnik dan kultural serta etnik dan kultural yang mereka jalani sehari-hari. Pemahaman diri tersebut akan membantu untuk menangani situasi etnik dan kultural secara lebih efektif (Aly, 2011: 51).

Menurut Lynch, kedua bentuk penghargaan yang menjadi orientasi kompetensi kurikulum pendidikan multikultural ini, mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*). Ketiga

ranah pembelajaran tersebut adalah: pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (*affective*) (Lynch, 2011: 57). Lynch tidak hanya menjelaskan kompetensi pendidikan multikultural secara global dan normatif, melainkan juga sekaligus menawarkan rumusannya secara rinci. Adapun rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat kognitif adalah: peserta didik mampu menunjukkan fakta-fakta dasar tentang ras dan perbedaan rasial; adat kebiasaan; nilai, kepercayaan dan prestasi kultur yang direpresentasikan dimasyarakat. Rumusan kompetensi ini ditawarkan oleh Lynch dalam rangka menghargai orang lain yang memiliki latar belakang ras, etnik, bahasa, dan kultur yang berbeda. Rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat kognitif lainnya adalah: peserta didik mampu menjelaskan sejarah, nilai dan prestasi kulturalnya sendiri lengkap dengan karakteristiknya. Dengan rumusan kompetensi ini, diharapkan peserta didik mau menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Sebagaimana rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat kognitif, Lynch juga menawarkan rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat keterampilan dengan orientasi pada penghargaan kepada orang lain dan diri sendiri. Adapun rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang jenis pertama adalah: peserta didik mampu mengidentifikasi rasisme, *prejudice*, diskriminasi, dan stereotip dari apa yang dilihat, didengar, dan dibaca. Rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang jenis kedua adalah: peserta didik mampu mengomunikasikan bahasanya sendiri dan nilai kekulturnya sendiri kepada pihak lain yang berbeda ras, etnik, dan kulturalnya. Kedua rumusan kompetensi pendidikan multikultural di atas meskipun oleh Lynch dinyatakan sebagai kompetensi pada ranah keterampilan tetapi olehnya juga diakui termasuk pada ranah kognitif. Oleh karena itu, dapat dikatakan kompetensi tersebut bersifat kognitif-skill.

Selain rumusan kompetensi yang bersifat kognitif dan keterampilan, Lynch juga menawarkan rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat afektif, baik yang

berorientasi pada penghargaan kepada orang lain maupun penghargaan kepada diri sendiri. Rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang kelompok pertama adalah: peserta didik mau menerima keunikan individu, nilai-nilai kemanusiaan, prinsip kesetaraan hak dan keadilan, serta nilai-nilai lain yang tidak cenderung *prejudice* dan diskriminatif. Sedangkan rumusan kompetensi pendidikan multikultural untuk kelompok kedua adalah: peserta didik memiliki citra diri yang positif, percaya diri dengan identitas etnik dan kulturalnya, serta nyaman di tengah-tengah pihak lain yang berbeda etnik, dan kulturalnya.

Dengan memperhatikan tawaran rumusan kompetensi pendidikan multikultural di atas, dapatlah dikatakan bahwa alternatif kompetensi yang ditawarkan Lynch telah memiliki kriteria rumusan kompetensi yang berprinsip pada demokratisasi. Dikatakan demikian, karena rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang ditawarkan Lynch memberikan peluang kepada peserta didik untuk menampilkan identitas kulturalnya dengan tetap menghargai isi kultural lain yang berbeda.

Rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang ditawarkan Lynch juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama yang terkait dengan kompetensi minimal untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Rumusan-rumusan kompetensi pendidikan multikultural di atas jika dilihat dari tahapan pengembangan kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tahap perencanaan kurikulum. Menurut Smith (2002:65) perencanaan kurikulum memuat kompetensi yang akan dicapai, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik ini dapat berupa kemampuan, sikap, kebiasaan, penghargaan, dan pengetahuan. Rumusan kompetensi kurikulum tersebut umumnya didokumentasikan dalam bentuk dokumen kurikulum, sehingga

kurikulum model ini juga lazim disebut kurikulum sebagai dokumen.

4) Dimensi Pendidikan yang Setara (*An Equity Paedagogy*)

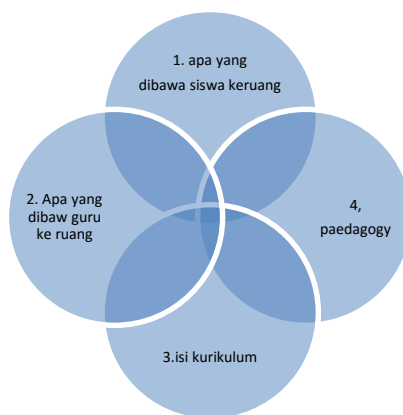
Pedagogi kesetaraan yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari sisi ras, kultur, ataupun sosial. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam rangka memberikan kesamaan hak, menghilangkan bentuk-bentuk perbedaan dan deskiminasi untuk mengarahkan siswa dalam mencapai prestasi akademik. Kesetaraan akan membentuk pembelajaran lebih kondusif.

It exists when teachers use techniques and teaching methods that facilitate the academic achievement of students from diverse racial, ethnic, and social-class groups. By using teaching techniques that cater to the learning and cultural styles of diverse groups, and using cooperative learning techniques are some of the teaching techniques that teachers have found effective with students from diverse racial, ethnic, and language groups (Dayboll, 2010: 12).

Kesetaraan akan muncul apabila guru mempergunakan tehnik dan metode pembelajaran yang bisa memfasilitasi pencapaian akademik bagi seluruh siswa dengan berbagai latar belakang yang dimiliki. Penggunaan teknik pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar dan tipe kultural yang bervariasi dan mempergunakan metode *cooperative learning* adalah merupakan beberapa metode pembelajaran yang telah dibuktikan efektif bagi siswa yang memiliki latar belakang multikulutral dan sosial. Mendeskripsikan proses restrukturisasi organisasi dan kultur sekolah akan menjadikan siswa dengan berbagai latar belakang sosio-kultural dapat memperoleh pengalaman, pencerahan, dan pemberdayaan pendidikan yang setara.

Dimensi ini termasuk bagaimana konseptualisasi sekolah sebagai suatu unit perubahan dan melakukan perubahan struktural di sekolah sehingga memberikan jaminan seluruh siswa dengan berbagai latar belakang yang ada memiliki kesempatan yang setara untuk sukses. Sebagai contoh bagaimana sekolah mengembangkan sistem asesmen dan penilaian yang adil bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang dan mengembangkan norma di kalangan para guru bahwa semua siswa dapat belajar dengan baik tanpa memandang latar belakang yang ada.

Pendidikan yang setara mengakui kesamaan hak sehingga siswa akan memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Setiap siswa memiliki potensi sama dalam beraktualisasi diri sehingga pendidikan multikultural menghilangkan bentuk stratifikasi sosial. Perlakuan sama bagi siswa dari latar belakang kaya maupun miskin.



Gambar.2
Dimensi kesetaraan
(Banks, 2005:23)

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip tersebut menggarisbawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini. Program pendidikan untuk semua ini, menurut Haas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama. Kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka (Rosyada, 2002:31). Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan kultur peserta didik. Pendidikan multikultural juga tidak akan membedakan antara peserta didik yang pandai dan bodoh serta antara peserta didik yang rajin dan malas.

Sheets dan Hernandez memandang pendidikan multikultural sebagai bentuk pemberdayaan bagi siswa.

An education that is multicultural empowers and prepares students for a democratic society, the founder and leading proponent of multicultural education, theorizes that multicultural education includes five dimensions: content integration, knowledge construction, equity pedagogy, prejudice reduction, and empowering school culture. These dimensions, conceptualized in teacher behavior, focus on the selection of multicultural curricular content, the implementation of

culturally mediated instruction, and the creation of an empowering classroom context. When Banks' model is translated into practice, the presumption is made that teachers help students develop the skills, knowledge, and values needed to make decisions, actualize goals, and effect social and political change (Zamroni, 2010:77).

Pendidikan multikultural memberdayakan dan mempersiapkan siswa untuk masyarakat demokratis, pendiri dan pendukung utama pendidikan multikultural, berteori bahwa pendidikan multikultural meliputi lima dimensi: integrasi konten, pengetahuan konstruksi, paedagogi ekuitas, pengurangan prasangka, dan kultur sekolah memberdayakan. Dimensi-dimensi ini, dikonseptualisasikan dalam perilaku guru, fokus pada pemilihan isi kurikulum multikultural, pelaksanaan instruksi kultur dimediasi, dan penciptaan konteks memberdayakan kelas. Ketika model Bank diterjemahkan ke dalam praktik, anggapan yang dibuat bahwa guru membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membuat keputusan, mengaktualisasikan tujuan, dan efek perubahan sosial dan politik.

5) Dimensi Pemberdayaan Kultur Sekolah dan Struktur Sosial (*empowering school and social structure*)

Pemberdayaan kultur sekolah dan kultur sosial yaitu sebuah proses menuju pemberdayaan kultur sekolah dan stuktur sosial. Pendidikan diarahkan pada pemberdayaan anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan adalah elemen utama dalam pengembangan kultur sekolah dalam melembagakan nilai-nilai multikultural.

Sekolah merupakan lembaga efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada anak didik. Pembentukan kultur sekolah dalam mengimplementasikan nilai-

nilai multikultural seperti kesetaraan, demokrasi, menghargai perbedaan, dapat dilakukan dengan kultur sekolah secara rutinitas. Hal ini diawali dengan membangun paradigma personel sekolah menghargai pluralitas sehingga akan tercipta kultur sekolah dalam mendukung pendidikan multikultural.

Perhatian serius terhadap kultur dan struktur sosial sekolah menimbulkan pertanyaan penting tentang karakteristik kelembagaan seperti hubungan antara siswa dan guru dan antara aktifitas mengajar serta aktivitas sebagai administrator sekolah. Kultur dan struktur sosial sekolah adalah menjadi faktor penentu yang kuat tentang bagaimana belajar untuk memahami dirinya sendiri. Faktor-faktor ini mempengaruhi interaksi sosial dalam aktifitas pembelajaran antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kekuatan hubungan dalam sekolah adalah menjadi komponen penting dalam penentuan struktur sekolah. Struktur sekolah termasuk jadwal belajar keseragaman fisik ruang kelas, nilai ujian, dan berbagai faktor yang lain sebagai alat kontrol yang dapat digunakan oleh para guru. Jika siswa terlibat dalam aktivitas proses pengetahuan, maka kultur sekolah menjadi kondusif. Guru mungkin tidak mempunyai banyak elemen untuk kontrol atas daya kreativitas belajar siswa. Kultur sekolah turut menentukan keberhasilan struktur sekolah.

The school culture and social structure are powerful determinants of how students learn to perceive themselves. These factor influence the social interactions that take place between student and teachers and among students, both within as well as outside the classroom (Banks, 2007:95). Kultur sekolah dan struktur sosial merupakan penentu kuat tentang bagaimana siswa belajar untuk melihat diri mereka sendiri. Faktor ini yang mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi antara siswa dan guru serta kalangan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Unsur-unsur struktur sekolah adalah merupakan komponen penting. Hubungan antara kultur sekolah, struktur sosial, dan struktur dalam sekolah dapat meningkatkan kesadaran guru tentang kekuatan kurikulum.

Empat kerangka tentang isu utama yang memiliki relevansi khusus pada struktur sekolah meliputi; (1) gagasan tentang kultur (2) politik perbedaan kultur di sekolah dan masyarakat, (3) keragaman kultur dan subkultur di dalam kelompok-kelompok sosial manusia, dan (4) keragaman kultur dalam perspektif masing-masing individu (Aly, 2011: 12).

Banyak kultur tidak hanya diadakan di luar kesadaran tetapi juga dipelajari dan diajarkan di luar kesadaran, maka baik kultur penduduk asli maupun pendatang baru menyadari bahwa terdapat aspek-aspek tertentu dalam kekulturan mereka. Dalam pendidikan multikultural, diskusi keragaman kultur ditingkat sekolah dapat berupa seperti bahasa, pakaian, kebiasaan makanan dan agama.

Sekolah menjadi situs koleksi untuk pergulatan kultur. Antropolog dengan orientasi linguistik dan kognitif telah mengidentifikasi aspek-aspek kultur tak terlihat. Mereka membuat perbedaan dalam rangka membantu antara komunitas bahasa dan masyarakat. Asumsi-asumsi kultur tentang cara berbicara sangat berbeda, artinya perbedaan komunitas bahasa yang terlihat.

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, wacana pendidikan multikultural telah lama dikenalkan bahkan prinsip-prinsip pengembangan dan dakwah Islam juga sangat menitikberatkan penghargaan atas perbedaan kultur. Pendidikan multikultural menjadi satu hal yang sangat mungkin terjadi jika dilihat dari aspek historis. Untuk memberikan deskripsi yang lebih kongkret, perlu diuraikan tentang Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pendidikan multikultural.

a. Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan multikultural dalam sebuah institusi pendidikan memerlukan dukungan semua komponen yang terkait dalam pendidikan. Dukungan institusi sekolah dalam membentuk kultur sekolah yang mendukung terhadap praksis pendidikan kultural menjadi faktor penentu. Paradigma pendidikan multikultural sebagai entitas yang esensial dalam membentuk hubungan harmonisasi relasi sosial semestinya dapat dimulai dari madrasah sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai multikultural. Penciptaan kultur sekolah yang responsif terhadap nilai-nilai multikultural dapat dimulai dengan membuat desain kurikulum pendidikan yang akomodatif terhadap perbedaan dan internalisasi nilai-nilai multikultural. Dengan demikian proses pembelajaran dalam rumpun kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah maupun sekolah-sekolah memuat unsur-unsur penghargaan atas hak-hak kemanusiaan, pengakuan terhadap perbedaan dan universalisme.

Hal tersebut dapat terimplementasi dalam sebaran kurikulum Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Al Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fiqh maupun sejarah kebudayaan Islam. Praksis Pendidikan Agama Islam dibentuk dalam *integrated curriculum* yang memadukan aspek keilmuan dan nilai-nilai multikultural, sehingga dapat diharapkan menghasilkan *output* siswa yang memiliki kepribadian utuh. Keahlian dalam basis keilmuan Pendidikan Agama Islam dan sekaligus pembentukan kepribadian yang memiliki tingkat menjadi target utama dalam kurikulum berbasis multikultural. Kurikulum dapat didesain meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, *akidah* inklusif, *fiqh muqarran* dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama Arifin, 2008: 2).

Desain kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam terintegrasi dalam konten materi Pendidikan Agama Islam dengan basis multikultural akan dapat menghasilkan output yang

memiliki tingkat penghargaan terhadap perbedaan yang tinggi, menyejukkan, dan mengayomi semua masyarakat. Kurikulum menjadi media untuk melakukan transfer nilai-nilai positif tentang kemanusiaan yang banyak terdapat dalam ajaran normatif Islam dalam Al Qur'an maupun hadis. Praksis Pendidikan Agama Islam merupakan aktivitas menyampaikan kearifan dan kesalehan sosial kepada siswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam akan lebih bersifat humanis-religius. Artinya, kurikulum tetap mengedepankan nilai humanis yang memiliki tingkat responsibilitas tinggi terhadap keragaman, namun tetap dalam koridor dan batas-batas akidah yang dibenarkan dalam Islam. Dengan demikian, dimungkinkan dapat terbentuk generasi yang memiliki kerekatan terhadap realita kemajemukan yang ada dalam kultur bangsa Indonesia. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* menjadi termanifestasi dalam pembentukan generasi yang memiliki rasa penghargaan terhadap perbedaan dan solidaritas tinggi, sebagaimana ketika Rasulullah saw menghargai atas perbedaan hak-hak bernegara yang termaktub dalam *Piagam Madinah*.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain ditemukan keberadaannya dalam Al Qur'an surat al-Syura : 38, al-Hadid : 25, dan al-A'raf : 181.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ^ع

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka

menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(Q.S.al-Syura: 38).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
□ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.(Q.S.al-Hadid : 25)

□ وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ □

Artinya:

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (Q.S.al-A'raf : 181)

Ayat Al qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan yang lembut, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang nonmuslim. Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antara orang etnik

Arab dengan orang non-Arab, dan antara orang berkulit hitam dengan orang berkulit putih. Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. Doktrin Islam tentang prinsip demokrasi (*al-musyawahah*), kesetaraan (*al-musawah*), dan keadilan (*al-'adl*) di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah, misalnya Nabi Muhammad saw membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut (Mas'ud, 2004:74).

Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka (pasal 16).

Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *sahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *sahifat* ini.

Dua pasal Piagam Madinah di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antaretnis, antarras, dan antaragama. Selain itu, dua pasal Piagam Madinah juga mengandung pesan moral bahwa Nabi Muhammad saw menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dari sudut perspektif modern dua pasal di atas dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat multikultural. Sementara itu, dari sudut perspektif pendidikan dua pasal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar mengembangkan pendidikan multikultural.

Menurut Nurcholish Madjid Pancasila dapat diimbangkan dengan *Sahifatul Madinah* (hal ini merupakan langkah awal dalam menggagas *modern nation-state*) merupakan piagam sebagai realisasi kontrak sosial bersama yang dibuat oleh Rasulullah saw di Madinah yang melindungi hak-hak sosial masyarakat yang mengatur hubungan antara kaum muslim dan non-muslim untuk menjalin relasi sosial masyarakat sebagai *ummatah wahidah* (ummat yang satu) dengan saling menghormati hak-hak satu sama lain, dan menghargai “*the other*” (yang lain). Piagam madinah menghilangkan sekat-sekat primordial dan kelompok sehingga mengarahkan pada kehidupan dengan basis kesetaraan, penghargaan dan universalisme dalam kehidupan yang majemuk (Shihab, 1999: 71).

b. Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengembangkan hubungan sosial anak didik yang harmonis tanpa ada sekat perbedaan penafsiran atas teks agama. Sedangkan dalam relasi sosial yang lebih luas pendidikan multikultural dalam Islam adalah membangun hubungan sesama manusia yang lebih harmonis. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam Islam adalah lebih diperuntukan dalam menangani problem yang sangat krusial intern umat Islam yaitu munculnya berbagai konflik antara satu aliran penafsiran ataupun penganut madhazab tertentu terhadap madhazab lainnya, sehingga perlu diurai dasar pendidikan multikultural dalam Islam.

Nilai-nilai normatif Islam yang sangat menghargai atas perbedaan dan kemajemukan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, menjadikan ruh Pendidikan Agama Islam yang ramah dan arif dalam menghargai kemajemukan. Pola pembelajaran mengacu pada analisa kritis dan pembentukan afektif anak atas realitas kemajemukan. Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan karakter anak didik yang mampu

menghargai kemajemukan hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa prinsip pluralism dan toleransi merupakan anjuran agama (Hamim, 2000:125).

Kehidupan di era global menghilangkan sekat-sekat etnis, kultur tradisi, dan agama, sehingga konteks kehidupan multikultural menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan Agama Islam yang mengakar pada ajaran normatif Islam telah memiliki konsep tentang pluralisme. Konsep pluralisme dalam Islam secara eksplisit dijumpai pada teks primer IsVlam (Al Qur'an dan hadis). *Pluralism* dalam perspektif Islam merupakan dasar dari *khilqah* (penciptaan) alam dan karenanya pluralisme tidak berpotensi untuk melahirkan konflik, melainkan potensi untuk membuat keseimbangan (*equilibrium*). Islam mengakui bahwa syarat membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda (*diversity*). (Hamim, 2000:140).

Kondisi masyarakat yang sangat plural bukan menjadi penghalang atas persatuan. Proses Pendidikan Agama Islam dengan sejumlah materi pendidikan menaruh perhatian besar terhadap penghargaan dalam konteks masyarakat pluralistik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam sebagai proses dalam mengembangkan sikap yang permisif terhadap pluralisme. Hal ini sejalan dengan tuntutan Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupan yang majemuk. Piagam Madinah yang digagas oleh beliau merupakan penghargaan yang tinggi atas hak-hak berbangsa dan bernegara, sehingga melakukan internalisasi nilai-nilai pluralisme sejalan dengan ajaran Islam. Masyarakat pluralistik akan menjadi masyarakat yang madani dan fungsi Pendidikan Agama Islam menjadi sangat urgen dalam upaya pengembangan tersebut.

Menurut Savage dan Armstrong (1996: 830), pendidikan berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda kultur, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.

Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan kultur yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan kultur mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antarkelompok masyarakat. Pendidikan multikultural lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif kultur yang berbeda dengan kultur yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan kultur, ras, dan etnis.

Materi Pendidikan Agama Islam dalam konteks gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. Pertama, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas takwa dan kedekatannya dengan Tuhan (Truna, 2010: 15).

Dasar normatif ajaran agama Islam yang terimplementasi dalam praksis Pendidikan Agama Islam memberi kontribusi yang signifikan bagi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Normatif ajaran Islam sangat mengedepankan dan mengatur hubungan sosial dalam bingkai *hablum min an nas*. Seruan Islam atas penghargaan dan penghormatan terhadap kemajemukan bahkan paham lain agama sekalipun menjadi ruh bagi praksis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Agama Islam mengatur lebih dari sekedar rutinitas ritual. Agama Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan harmonis dengan seluruh alam, terlebih hubungan horizontal dengan sesama manusia (Ma'arif, 2006: 3), sehingga pemaknaan Islam yang sebenarnya menjadi tampil menyejukan dan lepas dari *image* negatif bahwa Islam identik dengan jihad dan kekerasan.

Jika pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan

peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.

Multikultural yang bermakna penghargaan dan pengakuan terhadap kultur lain, secara normatif dapat dibenarkan keberadaannya. Multikultural dalam Islam dapat dirujuk minimal dari tiga kategori, yakni *pertama* perspektif teologis, *kedua* perspektif historis dan *ketiga* perspektif sosiologis (Shihab, 2002: 23).

Multikultural dalam perspektif teologis Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat Al quran. Sebagaimana kita ketahui bahwa pluralisme yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi *sunnatullah* (ketentuan Allah). Di dalam Al qur'an surat al-Hujurat ayat 13 Allah menyebutnya bahwa kemajemukan adalah kehendakNya, sebagai arti ayat ini “*Wahai manusia, sungguh telah Allah ciptakan kalian dari seorang lelaki dan perempuan, dan menjadikan kalian dari berbagai bangsa dan suku agar kalian saling mengenal....*” Ayat tersebut tidaklah ditujukan untuk persaudaraan muslim saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, karena hakikat keduanya sama.

Dari ayat 13 surat al-Hujurat di atas, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama pada setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda.

Dalam surat lain, Q.S. al-Rum ayat 22, Allah berfirman yang artinya “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan*

warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui". Ayat ini menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan kultur harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah Swt. Sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa pluralisme yang ada justru akan memperkokoh dan memperindah sisi kemanusiaan. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.

Secara semiotik, ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan tentang toleransi juga merupakan fondasi umat Islam dalam menatap keberagaman, baik kultur, ras, etnik maupun agama. Q.S. al-Kafirun ayat 5 yang artinya "*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*". berisi tentang prinsip untuk saling menghargai antar pemeluk agama. Al Qur'an justru memfasilitasi, tingginya arti toleransi ini, bukannya mengebiri terhadap keberadaan orang yang beragama lain. Toleransi sendiri adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terlebih di Indonesia yang memiliki komposisi masyarakat yang sangat heterogen, terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras yang berbeda.

Multikultural perspektif historis dalam Islam dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad saw dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini adalah konsesi atas Hijrah Nabi Muhammad saw pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Sebelum hijrah, Nabi memulainya dengan membuat Perjanjian Aqabah (*bai'at al-'aqabah*). Baiat adalah transaksi, seperti jual beli. Artinya, dalam perjanjian ada transaksi seperti jual dagang, berkompromi sampai pada yang disepakati (Truna, 2010: 17). Model baiat sekarang dipaksakan oleh guru dan dilakukan secara membabi buta. Dahulu baiat didasarkan pada konsensus dan bargaining untuk saling mendapatkan. Dalam Perjanjian Aqabah pada tahun 621 M

disebutkan bahwa orang-orang Madinah akan bersedia menerima Nabi dan sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah dengan jaminan Nabi bisa dipercaya menjadi rekonsiliator untuk menegakkan konflik kesukuan (*tribal*) yang tidak ada habisnya.

Semua menjadi bagian dari konflik, maka tidak ada yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan. Seperti halnya yang terjadi di Papua, antar suku sudah menjadi bagian konflik, tidak ada yang bisa menyelesaikannya. Dalam perspektif antropologis perlu adanya *outsider* essential yang akan menyelesaikan konflik-konflik. Kabilah-kabilah di Madinah menerima Nabi tetapi dengan jaminan Nabi harus memerankan diri sebagai hakim yang adil dan bisa menengahi konflik antarsuku karena mereka juga lelah.

Orang-orang yang terikat dalam perjanjian tersebut disebut sebagai "umat". Umat adalah siapa pun yang ikut dalam semua kesepakatan atau perjanjian Piagam Madinah, termasuk di dalamnya adalah Nabi (Shihab, 2002: 12). Siapa pun yang diserang akan dibela dan siapa pun yang berkhianat akan diserang. Zaman Nabi tidak ada yang menyerang kecuali dia berkhianat. Piagam Madinah disusun dalam posisi yang sama, hidup, kehormatan dan kehendak mencapai kebahagiaan menjadi jaminan dalam piagam tersebut .

Perspektif ketiga adalah perspektif sosiologis intern umat Islam. Hal ini dapat dilihat dalam praktik keberagaman umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab *fiqih*, tasawuf, dan kalam. Dalam bidang *fiqih* umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafi'i dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah, dan Imam Ja'far. Dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari dan Maturidi disebut sebagai penggagas *Ahlussunnah* (Sunni), Wasil bin Atho' dengan Mu'tazilahnya, Khawarij, Murjiah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali dibelakangnya (Yana, 2004: 42).

Kemajemukan intern umat Islam juga ditemukan dalam praktik pengelompokan sosial, politik kepartaian serta model

pendidikan. Dinasti dan kekhalifahan yang pernah ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal, Fathimiyah, Abasiah, dan terakhir dinasti Turki Usmani adalah contoh konkret tentang keragaman yang ada dalam Islam. Dari sudut multikultural internal, pluralisme identitas kultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, multikultural telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain.

c. Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan yang berwawasan multikultural di sekolah khususnya di lingkungan agama pada dasarnya pendidikan Islam yang tidak ada permasalahan karena konsep tersebut bukan sesuatu yang bertentangan dengan konsep dasar Islam yang mengatur sistem kehidupan yang multi-etnik, kultur, ras, adat istiadat, dan gaya hidup (Binawah, 2004: 81). Sebagaimana dipahami bahwa multikultural adalah makna yang menunjuk pada kenyataan bahwa kita tidak hidup dalam sebuah kultur saja. Kultur dalam arti semua usaha manusia untuk mengungkapkan dan mewujudkan semua hal bernilai baik dari kehidupannya.

Bagi Pendidikan Agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang ekstrim dan bukanlah paham yang kontradiktif dengan Islam, setidaknya ada tiga alasan argumen yang mendasari. Pertama, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan (Nafi, 2007: 35).

Strategi hubungan multikultural dan etnik dalam sekolah dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan pertama, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; kedua, mempunyai

tugas yang sama; ketiga, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama dan keempat, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: pertama guru memiliki kesadaran akan keragaman etnik siswa; kedua, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik; dan ketiga, adalah bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah/etnik yang berbeda. Pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan implementasi tidak akan menjadi bias dalam syariah, akidah maupun muamalah (Truna, 2010: 17).

Fenomena yang terjadi dalam era globalisasi telah merambah pada seluruh dimensi kehidupan baik terhadap masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Derasnya arus globalisasi telah membentuk kultur baru, sehingga dampak globalisasi dan modernisasi telah membuka sekat kultural, etnik, ideologi bahkan agama yang akhirnya normatif agama juga menjadi multiinterpretasi. Implikasi yang ditimbulkan menjadikan kehidupan tidak dapat konstan pada monokultur tetapi menjadi kehidupan yang multikultural. Seiring dengan majunya peradaban maka pemaknaan multikultural menjadi luas meliputi: pola kehidupan, ras, etnik, gender, dan berbagai penafsiran agama dalam aktivitas pendidikan. Sebagai ideologi yang relatif baru, pendidikan multikultural mengedepankan beberapa prinsip universalisme, pluralisme, keragaman, kesetaraan dan penghargaan terhadap etnis tertentu serta menghilangkan dominasi kultur tertentu (Baidhaw, 2005: 23). Pendidikan berbasis multikultural menanamkan rasa toleransi terhadap keragaman kultur maupun keragaman pemikiran. Pendidikan multikultural dapat disimpulkan merupakan

pendidikan yang mengajarkan aspek-aspek universalisme, pluralisme, keragaman, kesetaraan toleransi, dan keadilan.

Gagasan dan rancangan memasukkan wawasan multikultural di sekolah agama dan madrasah bisa direspons secara positif, sebatas tidak terjadi bias dari dasar ideologi pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari madrasah sebagai sebuah lembaga Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmadi, 2005: 75). Misi madrasah adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berprestasi. Adapun sejalan dengan kemajuan peradaban, Pendidikan Agama Islam dalam era multikultural perlu melakukan kesiapan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Pertama aspek akidah akhlak, munculnya beragam informasi dan pesatnya gelombang modernisasi memunculkan pola baru dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan teknologi informasi mengarahkan pemikiran semakin bersifat global. Fenomena tersebut semakin menambah kompleks dinamisasi dalam berbagai lapisan pemikiran maupun merebaknya komunitas-komunitas yang mencoba eksistensi diri.

Lajunya modernisasi juga membawa implikasi pada interpretasi atas teks agama menjadi sangat beragam. Interpretasi atas dasar normatif agama menjadi madhhab-madhhab dalam ritualisasi agama Islam. Hal ini juga berimplikasi dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Praksis pendidikan agama menghadapi tantangan dalam bidang akidah akhlak.

Era multikultural semestinya diwarnai penghargaan dalam kebebasan berpikir. Namun kebebasan tersebut tetap dalam batas-batas tidak melanggar akidah akhlak yang benar artinya kebebasan berpikir tidak dibenarkan mengikis akidah akhlak Islam sebagai keyakinan tauhid. Sisi pembelajaran akidah perlu mengembangkan toleransi siswa atas berbagai akidah yang berkembang dalam era multikultural. Pembelajaran akidah semestinya menampilkan beragam aliran teologi yang ada, sehingga pendidikan agama merupakan upaya pembentukan kesadaran atas realitas yang beragam terhadap interpretasi atas dasar normatif agama (Mas'ud, 2004:15).

Pembelajaran akhlak berorientasi membentuk kepribadian akhlak yang mulia (*al akhlak karimah*). Munculnya degradasi akhlak remaja menjadi indikator semakin rendahnya kualitas akhlak anak didik. Fenomena tersebut juga dapat didukung oleh multi kasus yaitu aspek pembelajaran akhlak disekolah maupun dampak perkembangan globalisasi. Namun degradasi moralitas siswa menjadi tantangan yang perlu dibantu dengan model pembelajaran akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap kenyataan empiris tentang penurunan *al akhlak karimah* pada *output* pendidikan Islam.

Kedua aspek muamalah, keragaman dasar teologis yang dipakai oleh beberapa madhhab teologi menjadikan praktik muamalah menjadi sangat beragam. Bidang studi *fiqih* termasuknya salah satu kajian muamalah menjadi berbagai macam model yang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Kemajemukan dalam praktik *fiqih* beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing madhhab dalam aliran *fiqih*. Kemajemukan atas interpretasi *fiqih* tersebut adalah bagian dalam membentuk masyarakat madani yaitu masyarakat demokratis berkeadaban (Azra: 2002:xx).

Berdasarkan kenyataan tersebut sebaiknya dibangun kajian *fiqih* dalam berbagai perspektif sehingga beberapa pendapat tentang kajian *fiqih* dengan demikian, siswa melalui keragaman konsep dan wacana mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang yang jelas dan

memiliki banyak cara memahami realitas kemajemukan (Baidhawiy: 2005:83) . Hal ini dipandang perlu mengingat beragamnya *fiqih* muamalah yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Pembelajaran *fiqih* yang terkait dengan muamalah semestinya didesain dalam rangka membuka kesadaran anak didik terhadap keragaman pemahaman tentang *fiqih*. Hal ini bertujuan pada pembentukan karakter anak didik yang lebih toleran terhadap keragaman *fiqih* yang berkembang di masyarakat. Manfaat yang lebih besar didapatkan dari pemahaman perbandingan berbagai aliran *fiqih* (*fiqih muqaran*), menjadikan anak didik menghargai nilai-nilai perbedaan. Pembentukan karakter yang lebih permisif terhadap keragaman perlu dikembangkan dengan dasar kebersamaan dan kebermaknaan serta etika yang lebih menjunjung hak-hak universalitas. Pembelajaran *fiqih* yang lebih mengadopsi nilai-nilai multikultural membentuk kepribadian anak didik yang terpola melalui kultur sekolah yang lebih mengedepankan rasa *tasamuh* (toleran) yang telah diajarkan Rasulullah saw.

Ketiga aspek syariah, pendidikan multikultural dalam Islam secara syariah telah ada dalam beberapa ayat Al Qur'an maupun hadis. Praksis Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada konteks multikultural menjadi sangat memungkinkan terjadi. Pemahaman yang sepihak atas wacana pendidikan multikultural dalam Islam menjadi kontra produktif. Wacana pendidikan multikultural semestinya diberi pemaknaan dan pemahaman atas keragaman dan pemberian hak-hak kemanusiaan tanpa menembus batas-batas akidah/teologis.

Pemaknaan multikultural yang menyetuh dasar teologis menjadi tidak benar, karena semua agama mempunyai dasar teologis masing-masing. Penyatuan kebenaran agama-agama tidak mungkin terjadi. Pendidikan multikultural dari aspek syariah adalah memerlukan dasar filosofis maupun dasar pijak syariah atas implementasi pendidikan multikultural. Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam adalah menemukan dasar hukum/syariah atas implementasi pendidikan multikultural (Ahmadi, 2005: 26).

Dengan demikian, aspek syariah yang dikembangkan dalam diri siswa adalah melakukan internalisasi aspek-aspek syariah yang diyakini oleh siswa sehingga memperkokoh pemahaman syariah siswa. Era pendidikan multikultural adalah lebih dipahami dalam diri siswa bahwa ada aspek-aspek keyakinan beragama lain tanpa menggoyahkan aspek syariah.

d. Humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dalam perspektif historis merupakan pendidikan yang berangkat dari masyarakat. Basis Pendidikan Agama Islam adalah mengakar pada kultur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sejarah panjang Pendidikan Agama Islam awal berupa pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam non formal yang berasal dari masyarakat. Terlepas dari kekurangan maupun kelebihan pesantren sebagai lembaga Pendidikan Agama Islam nonformal, pesantren telah menunjukkan eksistensi dan kontribusi yang bermakna bagi perjalanan panjang perjuangan bangsa Indonesia.

Perkembangan selanjutnya, pesantren tetap pada pola pembelajaran yang mengadopsi pola pembelajaran tradisional (*salaf*) dengan memadukan sistem persekolahan yang selanjutnya pesantren mulai mendirikan pendidikan formal yang disebut madrasah. Madrasah sebagai lembaga formal penyelenggara Pendidikan Agama Islam menerapkan sistem klasikal. Keberadaan pesantren dan madrasah menjadi saling mendukung dalam ikhtiar menghidupkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki sebuah potensi yang sangat besar bagi pemberdayaan rakyat secara menyeluruh. Kultur yang dibangun berangkat dari masyarakat menjadikan Pendidikan Agama Islam sangat potensial dalam pembentukan *civil society* ataupun masyarakat madani. Pendidikan Agama Islam menjadi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai dan penumbuhan demokrasi dan humanisasi (Azra, 2002: 148).

Pendidikan kritis menjadi alternatif pelembagaan nilai-nilai demokratisasi dan humanisasi serta berbasis pada

kesetaraan. Menurut Illich pendidikan modern gagal karena hanya aktifitas pendidikan hanyalah merupakan proses dehumanisasi. Sistem pendidikan hanya memperkuat struktur kelompok elite yang telah mapan, sehingga sistem persekolahan menurutnya harus dihapuskan. Senada dengan Illich, Freire menganggap pendidikan seharusnya sebagai proses membebaskan manusia dari keterbelakangan dan kebodohan, namun hanya menjadi alat penindasan bagi kekuasaan. (Azra, 2002:149).

Pendidikan Agama Islam dengan mendasarkan pada sumber materi normatif Islam terdapat banyak isi materi tentang internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan humanisasi serta demokratisasi. Pembelaan pada kaum-kaum tertindas yang disebabkan oleh sistem menjadi sebuah bidang garap dalam dataran praksis Pendidikan Agama Islam. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam pada arah pemecahan problem sosial yang berkembang dalam masyarakat menjadi penting.

Fenomena yang berkembang secara sporadis munculnya gerakan-gerakan yang mengatasnamakan golongan tertentu berbasis Islam menjadi sebuah problem tersendiri. Suatu keniscayaan era yang multitafsir terhadap interpretasi teks agama Islam, hal ini karena rentang waktu yang cukup jauh masa datangnya Islam ketika zaman Nabi Muhammad saw dengan era modern. Namun, satu catatan sejarah yang tidak dapat dilepaskan bahwa Islam berkembang tidak ditopang dengan kekerasan tetapi Islam berkembang dengan akulturasi dan harmonisasi kultur dengan masyarakat setempat. Islam bukanlah agama yang ditegakkan dengan kekerasan namun dengan penghormatan atas hak-hak bermasyarakat dan humanisasi serta demokrasi (Ahmadi, 2005:17).

Fungsi Pendidikan Agama Islam ditengah krisis multikultural yang berkembang pada kelompok-kelompok tertentu setidaknya dapat mengeliminasi gerakan-gerakan sporadis yang antikemajemukan. Dengan demikian perlu dilakukan penguatan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam mereduksi krisis multikultural, dengan memposisikan

pendidikan agama Islam berfungsi sebagai humanisasi dan sekaligus basis moral.

Ajaran-ajaran tentang *akhlakul karimah* (akhlak mulia) menjadi dasar pembentukan moralitas siswa. Pengembangan materi tentang akhlak serta pemaknaanya menjadi berkembang pada pembentukan kearifan lokal (*local wisdom*). Implementasi akhlak yang dikembangkan akan membentuk kesadaran moral kolektif siswa yang akan membentuk kultur sekolah yang adaptif terhadap kemajemukan (Ilyas: 2000: 12). Dalam arti lebih luas, kemajemukan meliputi penghargaan atas perbedaan interpretasi ataupun pola pikir serta pendapat golongan tertentu, sehingga sikap arif menjadi muncul terhadap realitas perbedaan.

Muatan materi Pendidikan Agama Islam yang telah sarat dengan ajaran demokratisasi dan humanisasi perlu dilakukan penguatan pada nilai-nilai tersebut. Ajaran agama banyak menganjurkan perdamaian dan cinta kasih sebagai pegangan hidup (Baidhawiy : 2005: 59). Fenomena krisis kesadaran multikultural yang berkembang dibutuhkan pendalaman materi yang disampaikan pada anak didik pada aspek kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam yang semula lebih berorientasi pada aspek akidah dan fiqih, perkembangannya juga menambahkan orientasi yang lebih pada aspek-aspek tentang muamalah yang banyak mengatur relasi sosial.

3. Studi Pendidikan Multikultural

Kajian pendidikan multikultural di Indonesia masih berada dalam dataran wacana dan pencarian dasar filosofis serta teknis implementasi, walaupun wacana pendidikan multikultural di barat sudah menjadi kebijakan dalam pendidikan. Namun, beberapa paradigma pendidikan multikultural di Indonesia semestinya disesuaikan dengan kultur dan paradigma pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Implementasi pendidikan multikultural konteks Indonesia mengacu pada beberapa ideologi dan kultur siswa dan sekolah. Konstruksi pendidikan multikultural di Indonesia dikembangkan

pada orientasi utama membangun kondisi pembelajaran yang kondusif serta penghargaan atas hak-hak siswa yang bertujuan akhir pada peningkatan prestasi siswa. Upaya membangun dan menelaah pendidikan multikultural di Indonesia dapat dimulai dengan mengadakan *review* terhadap hasil-hasil penelitian multikultural yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Selama ini kajian atau studi terhadap isu-isu multikultural yang dikaitkan dengan masalah konflik dan integrasi dalam kehidupan masyarakat yang plural di Indonesia belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Dari jumlah yang sedikit tersebut, ada dua kajian yang memfokuskan pada dimensi etnik, kultur, dan agama. Adapun kajian yang memfokuskan pada dimensi etnik dan kultur dilakukan oleh Pranowo, dkk (1988: 50). Hasil studi yang diterbitkan dalam bentuk buku ini diberi judul *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Hasil-hasil kajiannya meliputi hubungan antar kolektivitas dalam kehidupan sosial yang berbasis pada hubungan antara masyarakat asli (tradisional) dengan masyarakat modern, masyarakat asli dan orang asing, masyarakat desa (ekonomi lemah) dengan masyarakat kota (ekonomi kuat), asimilasi etnik Arab dan kolektivitas etnik Cina. Di pihak lain, studi yang memfokuskan pada dimensi agama, khususnya kehidupan antar agama, dilakukan oleh Sudjangi (1993:83), *Agama dan Masyarakat* studi ini mengkaji kehidupan antar agama, dengan potensi konflik dan integrasinya, di beberapa wilayah provinsi di Indonesia. Fokusnya pada hubungan antara penganut agama Islam dan penganut agama Kristen. Kedua studi di atas telah memfokuskan pada isu-isu multikulturalisme, namun belum mengaitkannya dengan aspek pendidikan Islam.

Pada tahun 2001 ada studi yang fokusnya berdekatan dengan isu-isu multikulturalisme dan telah dikaitkan dengan aspek pendidikan Islam. Studi yang dimaksud dilakukan oleh Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi (2001:42) dengan judul *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*. Studi

ini menemukan tiga (3) poin penting, yaitu bahwa: (1) tradisi *ikhtilaf* (perbedaan) merupakan akar pluralisme dan demokrasi dalam Islam; (2) tradisi *ikhtilaf* merupakan konsep demokrasi dalam pendidikan Islam; dan (3) bahwa tradisi *ikhtilaf* merupakan tradisi penting yang perlu diaktualisasikan kembali untuk mengembangkan pendidikan demokrasi dalam pendidikan Islam. Studi ini telah mempertimbangkan dimensi pluralisme, *ikhtilaf* dan demokrasi sebagai bagian dari usaha untuk menawarkan paradigma Pendidikan Agama Islam multikultural. Namun demikian, studi ini masih bersifat teoretis-historis dan belum mengaitkan secara khusus dengan Pendidikan Agama Islam di pesantren. Dalam studi ini, juga tidak dipertimbangkan perlunya pengaitan antara dimensi pluralisme, *ikhtilaf*, dan demokrasi dengan model pengembangan kurikulum pesantren multikultural.

Dalam konteks pesantren, ada tiga studi yang telah memfokuskan kajiannya pada isu-isu multikulturalisme terutama pada isu gender, perdamaian, dan konflik. Pertama, penelitian terhadap pesantren yang memfokuskan pada isu gender dilakukan, *Kesetaraan Gender: studi komparatif atas pengaruh pendidikan pesantren terhadap persepsi santriwati pesantren Al-Muayyad dan pesantren Assalaani*, pada tahun 2003. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa persepsi santriwati tentang gender dari pesantren modern, dalam hal ini diwakili pesantren Assalaam Surakarta, ternyata tidak lebih baik daripada persepsi santriwati dari pesantren tradisional, dalam hal ini diwakili pesantren Al-Muayyad Surakarta.

Menurutnya, perbedaan persepsi santriwati tentang kesetaraan gender di kedua pesantren tersebut dipengaruhi oleh sistem pendidikan, kultur keluarga dan lingkungan, serta buku-buku bacaan dan majalah tentang gender yang mereka dapatkan di luar pendidikan formal.

Kedua, penelitian terhadap pesantren yang memfokuskan pada pendidikan perdamaian dilakukan oleh Ronald A. Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: javanese islamic education and religious identity construction*, pada tahun 2004. Penelitian yang

dilakukan terhadap pesantren Tebuireng (Jombang), An-Nur (Malang), dan Al-Hikam (Malang) ini memuat informasi penting bahwa pesantren tidak menolak globalisasi dan modernisasi yang terjadi dewasa ini. Pesantren memandang dirinya perlu melakukan perubahan untuk menghadapi globalisasi dan modernisasi, terutama perubahan terhadap strategi pendidikan yang selama ini diterapkan. Kursus komputer dan beragam keterampilan yang diberikan oleh beberapa pesantren adalah salah satu bukti bahwa pesantren telah mengembangkan kurikulum pendidikannya. Dengan demikian, terhadap globalisasi dan modernisasi, pesantren tidak menolak melalui konflik kekerasan seperti yang dilakukan oleh para fundamentalis Muslim, tetapi pesantren menghadapinya dengan jihad damai melalui pendidikan, teladan, dan dakwah.

Ketiga, kajian yang dilakukan oleh Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: resolusi konflik masyarakat pesantren*, pada 2005, Dalam kajian ini ditemukan tiga kategori kiai, yaitu: kiai pesantren, kiai tarekat, dan kiai politik. Hubungan antara ketiga kategori kiai tersebut serta peran mereka dalam percaturan politik dan sosial cenderung melahirkan ketegangan hubungan di antara mereka dalam masyarakat pesantren. Terkait dengan konflik yang terjadi di pesantren, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat pesantren. Faktor yang pertama adalah posisi tinggi sosial kiai dalam tradisi sosial di masyarakat.

Tingginya posisi sosial kiai ini sering dimanfaatkan oleh pihak tertentu sebagai alat untuk meraih struktur kekuasaan tertentu. Hal ini teramati dari gejala dijadikannya pesantren sebagai media atau tempat konsolidasi politik untuk menguatkan atau sekadar melegitimasi dukungan politik tertentu. Faktor yang kedua adalah kecenderungan pesantren pada pasca reformasi yang semakin bergantung kepada pemerintah, terutama dalam pengadaan fasilitas gedung dan fasilitas fisik lainnya. Hal ini telah memberi kesan bahwa pesantren tanpa negara tidak bisa hidup dan berkembang.

Pada tahun 2006 terdapat studi yang memfokuskan pada isu-isu multikulturalisme dan telah mengaitkannya dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam secara umum, tetapi tidak dikaitkan dengan pesantren. Penelitian yang dimaksud dilakukan oleh M. Thoyibi, dkk pada tahun 2006, *Dimensi Multiulturalisme dalam Ceramah Keagamaan di Surakarta*. Penelitian ini, antara lain dimaksudkan untuk mengidentifikasi cakupan muatan ceramah-ceramah keagamaan dalam Islam baik berupa khotbah maupun pengajian rutin yang diselenggarakan oleh masjid-masjid dan majlis-majlis taklim di Surakarta.

Kesimpulan dari studi ini, antara lain adalah bahwa keanekaragaman masyarakat, baik etnik, kultur, maupun agama, kurang memperoleh perhatian dari para penceramah di berbagai jamaah pengajian di Surakarta. Ceramah keagamaan lebih banyak menekankan pada akhlak, ibadah, dan akidah yang merupakan tanggapan atas berbagai fenomena yang dianggap sebagai kemerosotan moral masyarakat, semacam maraknya korupsi, perampokan, dan berbagai tindak amoral lainnya, sehingga berbagai jamaah pengajian ini menempatkan tujuan membangun pribadi bermoral (saleh) dengan mengamalkan ajaran Islam secara konsekuen sebagai prioritas keagamaan. Konsekuensi dari penekanan pada kesalehan pribadi ini adalah bahwa persoalan-persoalan yang terkait dengan keanekaragaman etnik, kultur, dan agama serta nilai-nilai multikulturalisme menjadi kurang mendapat perhatian.

Bukti bahwa pesantren telah mengembangkan kurikulum pendidikannya. Dengan demikian, terhadap globalisasi dan modernisasi, pesantren tidak menolak melalui konflik kekerasan seperti yang dilakukan oleh para fundamentalis muslim, tetapi pesantren menghadapinya dengan jihad damai melalui pendidikan, teladan, dan dakwah.

Terkait dengan sedikitnya nilai-nilai multikultural, studi ini menyimpulkan bahwa dalam ceramah keagamaan di berbagai jamaah pengajian terdapat materi ceramah yang dapat dikategorikan sebagai anti-multikulturalisme, semacam klaim kebenaran (*truth claim*), prasangka, dan stereotip tentang

kelompok masyarakat lain, terutama dalam konteks hubungan dengan non-Muslim dan negara-negara Barat, terutama Amerika. Non-muslim sering disejajarkan dengan konsep-konsep kafir, musyrik, Yahudi, dan Nasrani. Selain itu, negara-negara Barat, khususnya Amerika, hampir selalu diidentikkan dengan konsep-konsep tersebut. Sedikitnya nilai-nilai multikulturalisme dan munculnya nilai-nilai antimultikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari berbagai konflik yang terjadi di tanah air, terutama konflik di Maluku dan Sulawesi Tengah.

Tahun 2010 penelitian Marzuki dkk tentang *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Pesantren Salaf*, penelitian tersebut bertujuan mengetahui bentuk perubahan di pesantren *salaf* dan model pendidikan multikultural didalamnya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Jawa yaitu pesantren Al Qodir Cangkringan, Dar Al-Tauhid Cirebon, Roudlotul Thalibin Rembang dan Tebu Ireng Jombang. Kesimpulan penelitian adalah pertama, terjadi perubahan bentuk pendidikan di pesantren *salaf* yang tidak bisa lagi dikatakan bercorak *salaf* (tradisional) tetapi merupakan campuran antara tradisional dan modern, begitu juga dalam hal pemikiran kiai dan santrinya. Kedua, Islam yang dimiliki pesantren *salaf* adalah Islam inklusif, ramah, tidak kaku, moderat yakni Islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural.

Dari beberapa studi di atas, baik yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam secara umum maupun yang secara khusus terkait dengan pesantren, tampak jelas bahwa studi yang memfokuskan kajiannya pada isu-isu multikulturalisme dalam batas tertentu telah dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, studi terhadap pesantren yang secara spesifik memfokuskan pada model pengembangan kurikulum multikultural yang meliputi aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum belum memperoleh perhatian dari para peneliti.

BAB II

STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Penelitian disertasi Abdullah Aly (2011: 331) tentang pendidikan multikultural di pesantren (telaah terhadap kurikulum ponpes Assalam Surakarta) menghasilkan salah satu temuan bahwa proses kegiatan evaluasi kurikulum memuat nilai-nilai multikultural terutama nilai demokrasi sedangkan dari sisi lain, uraian diatas menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum ditemukan nilai-nilai anti multikultural yang berupa nilai konflik, hegemoni, dan dominasi diantara para santri.

Penelitian Dody S. Truna (2011:280) tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikulturalisme menyimpulkan bahwa para penulis buku ajar Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki kecenderungan dan preferensi masing-masing dalam memilih tema-tema yang dibahas dalam buku ajar yang ditulisnya untuk pegangan mahasiswa. Secara keseluruhan tema-tema yang dikaji dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam diperguruan tinggi umum, tema-tema agama Islam ada hubungannya dengan isu-isu pluralisme agama dan multikulturalisme dapat dikelompokkan menjadi sebelas tema pokok yaitu: kedudukan agama Islam, hukum Islam dan penerapannya, pluralisme agama, toleransi, dan batas-batas toleransi, interaksi antar pemeluk agama, konsep jihad, konsep kesetaraan gender, konsep demokrasi, HAM dan batas-batasnya, kepemimpinan dalam Islam.

2. Mengembangkan Kultur Sekolah

Kultur sekolah merupakan bagian integral yang dibangun oleh semua komponen dalam institusi pendidikan. Penguatan kultur sekolah dapat di sistematisasikan dengan melalui pelembagaan nilai-nilai yang ada dalam sekolah. Sedangkan nilai-nilai yang ada dapat dieksplorasi dari nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh sekolah.

Hal di atas sejalan kultur sekolah yang memiliki relevansi yang kuat terhadap praksis pendidikan multikultural. Kultur sekolah merupakan bagian dari unsur-unsur pendidikan multikultural. Pilar utama menghilangkan prasangka dalam pendidikan multikultural perlu didukung penciptaan kultur sekolah. Sesuai dengan relevansi kultur dengan praksis pendidikan multikultural terdapat beberapa hasil penelitian terkait dengan hal tersebut.

Dasar bagi pendidikan multikultural seperti yang didefinisikan oleh Bernet adalah kebutuhan untuk memberikan keunggulan pendidikan yang dapat dicapai dengan memastikan bahwa semua siswa memenuhi potensi tertinggi mereka melalui pendidikan publik yang menumbuhkan intelektual, sosial, dan pengembangan pribadi. Kedua hal tersebut dapat dikembangkan melalui kultur sekolah, meemahami sesuatu yang dirasakan siswa terhadap hal yang menghambat proses belajar dapat diidentifikasi melalui kendala bahasa, nilai kultur atau norma, atau mungkin gaya pengajaran guru. Penelitian tersebut memberikan rekomendasi terhadap pendekatan yang lebih global diperlukan pendidikan multikultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Mendosa dkk (2009:851) dengan menggabungkan metode yang lebih kompehensif yaitu dengan *mixed theory*. Kajian difokuskan pada dataran teori maupun praktis. Memiliki kelebihan dalam merumuskan konsep pendidikan multikultural yang tidak hanya berdasarkan kajian teroitis belaka tetapi juga mengacu kajian empirik terhadap realitas dilapangan. Namun, nampakanya Mendossa belum

banyak mengkaji nilai-nilai *hidden* yang turut mempengaruhi kultur sekolah dalam implementasi pendidikan multikultural.

Nilai-nilai tradisional bagian dalam menciptakan kultur sekolah berbasis multikultural. Nwachukwu (2009: 95) dalam risetnya menguraikan bahwa tujuh langkah-langkah yang akan ditemukan dalam setiap rencana standar pelajaran, termasuk sasaran dan tujuan, materi dan sumber daya, serta langkah-langkah antisipatif. Sehingga penelitian tersebut menyaran pengembangan kultur sekolah dalam rangka praksis pendidikan multikultural perlu mengeksplorasi nilai-nilai tradisional yang di miliki sekolah.

Penelitian tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan *in-depth interview* terhadap responden penelitian. Namun, peneliti belum mengadakan indentifikasi nilai-nilai apasaja yang perlu diekplorasi dalam implementasi pendidikan multikultural dalam rangka mendukung kultur sekolah yang kondusif.

Pengembangan kultur sekolah dapat dibentuk dengan melembagakan kultur ataupun nilai-nilai yang telah dimiliki oleh masyarakat. Chen (2009: 120) dalam penelitiannya berjudul *Seeking accurate cultural representation* yang telah melakukan riset dalam mencari representasi kultur akurat. Sifat sastra yang menampilkan pemuda etnis Cina, dengan penekanan pada cerita-cerita dari masa lalu dan nilai-nilai kultur yang baik dapat diimplementasikan dalam pendidikan multikultural. Pembelajaran sekolah lebih banyak berfokus pada sejarah perang dunia II di Eropa dan mengabaikan untuk menyelidiki bagaimana jika populasi Asia telah dipengaruhi oleh perang. Mereka lebih menginginkan kultur populer dan sastra yang menceritakan kisah-kisah tentang keberanian, konspirasi, kehilangan, dan trauma dari orang-orang kulit putih dalam perang, dan kadang-kadang tentang rasa sakit yang selamat dari bom atom. Konsep cerita-cerita tentang kisah-kisah mahyong ditetapkan dalam sejarah modern membantu mereka memahami kehidupan, pilihan, perspektif, dan bias dari kakek-nenek dan orang tua mereka, serta cerita-cerita tentang diri mereka sendiri,

belum banyak dieksplorasi. Penelitian tersebut mengindikasikan pentingnya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap praksis pendidikan multikultural.

Dengan metode penelitian tentang studi teks dengan hermeunetik, Chen telah mengungkap nilai-nilai kultural yang lekat dalam karya sastra. Kearifan lokal sebagai dasar pengembangan kultur sekolah. Namun yang dirasa masih kurang tentang batasan nilai-nilai kearifan lokal yang lebih tepat sebagai kontribusi positif terhadap pendidikan multikultural.

Di samping nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai transendensi juga menjadi perekat multikulturalisme. Ajaran humanisme dalam norma agama menjadi justifikasi tentang pembenaran nalar atas pendidikan multikultural. Chen menfokuskan risetnya pada transaksi, transformasi, dan transendensi melalui pendidikan Multikultural Wong (2009: 126) dalam risetnya *Transactions, Transformation, and Transcendence: Multicultural Service-learning Experience of Preservice Teachers* sehubungan dengan keragaman atau pendidikan multikultural, fokusnya adalah tentang humanisasi dan tidak tendensius terhadap ras mereka sendiri atau identitas etnis. Hal ini terealisasi jika sebagian besar guru (lebih dari 80%) guru mempertimbangkan dan memahami identitas rasial mereka sendiri, khususnya dalam konteks multikultural, akan diperlukan sebelum mencoba untuk memahami individu yang berbeda dari sendiri. Basis pendidikan multikultural mengarah pada penghargaan pada dimensi perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Sebagai aspek utama pelaksana praksis pendidikan multikultural, guru juga memberikan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan yang ada. Undang-undang multikulturalisme Kanada menyatakan dalam mukadimahnya bahwa Kanada berkomitmen untuk menerapkan kebijakan multikulturalisme yang dirancang untuk melestarikan dan meningkatkan warisan multikultural dalam mencapai kesetaraan dalam masyarakat. Undang-undang Kanada menegaskan bahwa multikulturalisme memberikan nilai sumber daya dalam

membentuk masa depan Kanada, tetapi gagal untuk menunjukkan harmonisasi keragaman nasional.

Tony dkk (2009: 302) dalam penelitian yang berjudul *Imperatives and Possibilities for Multicultural Education*, melakukan riset tentang keharusan dan kemungkinan implementasi pendidikan multikultural. Penelitian Tony menitikberatkan arti pentingnya nilai multikulturalisme dalam pendidikan untuk membangun kultur sekolah yang perlu diimbangi dengan kebijakan sekolah yang mengarah pada multikulturalisme.

Kultur sekolah memberikan kontribusi terhadap implementasi pendidikan multikultural. Nilai-nilai yang dikembangkan sekolah sebagai unsur kultur sekolah merupakan modal sosial dalam pengembangan implementasi pendidikan multikultural. Konteks implementasi pendidikan multikultural menjadi efektif jika didasarkan pada pengembangan kultur sekolah.

Implementasi pendidikan multikultural harus didasari dengan pengembangan sumber daya yang dimiliki guru. Guru sebagai aktor dalam implementasi pendidikan multikultural perlu dipersiapkan *mind set* yang lebih responsif terhadap wacana pendidikan multikultural. Almarza (2005: 197) dalam risetnya *Connecting Multicultural Education Theories with Practice: A Case Study of an Intervention Course Using the Realistic Approach in Teacher Education*. Laporan hasil penelitian tersebut yang dilakukan di bawah desain riset kualitatif. Studi ini meneliti efektivitas sebuah kursus rendaman yang mengikuti pendekatan yang realistis pada *preservice* guru dekonstruksi dan praduga negatif diadakan tentang beragam kultur dan bahasa siswa. Secara khusus, penelitian ini melibatkan guru yang mewakili beragam kultur dan bahasa siswa selama satu semester dan merenungkan pengalaman. Studi pendekatan yang dilakukan pada kedua persepsi multikultural dan kemampuan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik, riset tersebut menekankan bahwa implementasi

pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan menyiapkan guru yang sensitif terhadap nilai-nilai multikultural.

Praxis pendidikan multikultural melewati batas antara ras, maupun sisi gender. Pendidikan multikultural melaju membentuk ideologi yang berbasis pada *equity* dan demokratisasi. Awokoya (2008:205) dalam penelitiannya, *Demystifying Cultural Theories and Practices: Locating Black Immigrant Experiences in Teacher Education Research*, melakukan riset tentang pengalaman imigran kulit hitam pada pendidikan guru. Harapan yang berkaitan dengan gender dan bias maskulinis di banyak negara Afrika dan Karibia hilang dalam diskusi tentang teori-teori keragaman dan kesamaan hak. Penelitian tersebut melakukan aktifitas dengan memeriksa posisi ekonomi dan sosial imigran kulit hitam di negara asal mereka, dengan fokus pada perbedaan-perbedaan yang muncul atas dasar asal-usul kebangsaan, serta asal-usul kebangsaan vis-à-vis identitas etnis dan norma-norma gender dan kemudian menghubungkan penelitian ini untuk yang mencari penjelasan dari imigran pengalaman kulit hitam di Amerika Serikat.

Perbedaan ras dan etnis serta kultur merupakan bagian utama yang mesti dihilangkan dalam pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural merupakan upaya menghilangkan batas-batas identitas kemanusiaan, namun bukan dalam batas prinsip-prinsip yang fundamental yang menjadi hak asasi seperti kebebasan beragama. Sejauh untuk menuju kebersamaan dan universalitas dalam hak berbangsa menjadi mungkin dilakukan dalam implemenetasi pendidikan multikultural. Penelitian tersebut mencoba untuk menghilangkan batas-batas antar ras dan etnis dengan mengembangkan kultur sekolah dalam implementasi pendidikan multikultural.

3. Membentuk Sikap Pendidik Responsif terhadap Pendidikan Multikultural

Pembentukan sikap guru yang sensitif terhadap nilai-nilai multikulturalisme merupakan modal sosial dalam pembentukan

sikap guru dalam pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tidak akan berhasil jika tidak diimbangi oleh sikap guru yang permisif terhadap keragaman dan kesamaan, sehingga pembentukan sikap guru akan memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural mengacu pada aras yang lebih menglobal yang tetap bersumber pada nilai-nilai kemanusiaan. Pembentukan praksis pendidikan yang berbasis multikultural memerlukan aspek-aspek pendukung. Penelitian Alfaro (2008: 117) tentang *Global Student Teaching Experiences: Stories Bridging Cultural and Inter-Cultural Difference*, lebih menfokuskan penelitian pada pengalaman-pengalaman mengajar tentang kultur siswa yang bersifat global. Peningkatan pengetahuan guru memerlukan daya dukung ketersediaan sumber daya pengembangan profesional. Peluang bagi guru untuk memiliki pengalaman internasional untuk berkolaborasi dengan rekan di luar negeri. Pengembangan program-program sekolah di tingkat kabupaten dan negara memerlukan *review* yang komprehensif pada prapelayanan dan pendidikan umum.

Peran kunci lembaga-lembaga pendidikan tinggi harus dapat menghasilkan output calon guru yang berpikir secara global, memiliki pengalaman internasional, menunjukkan kompetensi bahasa asing, dan mampu memadukan dimensi global dalam mengajar. Alasan-alasan untuk mendukung pendidikan internasional meliputi: 1) memperoleh pemahaman yang lebih baik dari satu sistem pendidikan sendiri; 2) intelektual dan teoritis memuaskan rasa ingin tahu tentang kultur lain dan sistem pendidikan mereka dan lebih memahami hubungan antara pendidikan dan masyarakat yang lebih luas; 3) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam sistem pendidikan merupakan proses dan hasil sebagai cara untuk mendokumentasikan dan memahami masalah-masalah dalam pendidikan memberikan kontribusi bagi perbaikan kebijakan pendidikan dan praktik; dan 4) mempromosikan pemahaman internasional yang ditingkatkan

melalui kerja sama melalui peningkatan kepekaan terhadap dunia yang berbeda pandangan dan kultur.

Penelitian di atas menggambarkan akan arti penting pembentukan sikap guru yang akan memberikan relasi yang kuat terhadap pendidikan multikultural. Pembentukan sikap dapat dimulai dengan melakukan penguatan pemahaman pada konsep dasar pendidikan multikultural.

4. Membentuk Siswa terhadap Pendidikan Multikultural

Konstruksi pendidikan multikultural membutuhkan konsep yang sinergis antara guru dan siswa dalam membangun kultur sekolah. Guru menjadi model utama bagi praksis pendidikan multikultural. Internalisasi sikap yang permisif terhadap perbedaan kultur akan menjadikan pola pembelajaran yang mengacu pada basis multikultural.

Relevansi sikap siswa perlu dibentuk dalam membangun keselarasan hubungan dalam mendukung pendidikan multikultural. Penelitian Gibson (2009: 451) tentang *Multicultural/Diversity Outcomes: Assessing Students Knowledge Bases Across Programs in One College of Educational*, menggabungkan pengetahuan Smith Pritchey dalam pendidikan multikultural berbasis web digunakan di survei keragaman program dibidang pendidikan. Peran langsung menghubungkan teori dan praktik menggunakan penilaian dan menggunakan desain penelitian terkait dengan perbaikan program. Mereka menggambarkan penggunaan area yang luas dari penilaian dalam rencana evaluasi.

Universalitas dan kebersamaan serta penghargaan atas perbedaan dan pandangan yang dimiliki siswa merupakan bagian dari aktifitas pendidikan multikultural. Sheets (2009:75) dalam penelitiannya *Multicultural Education: Teacher Conceptualization and Approach to Implementation*, menyimpulkan bahwa sementara guru dapat mengakui pentingnya keanekaragaman, kompetensi di ruang kelas sering

ditentukan oleh kemampuan mereka untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sementara keragaman teori dalam pendidikan ideologi menanamkan harapan meningkatkan kualitas pendidikan untuk siswa. Fong dan Sheets menjelajahi pendekatan kolaboratif yang digunakan oleh dua guru taman kanak-kanak untuk menyelidiki isu-isu multikultural memberikan kontribusi bagi kesenjangan teori-praktik.

Di samping pengembangan batas antara teori dan praktik tentang pendidikan multikultural mutlak memerlukan pengalaman serta integritas sikap siswa terhadap pemahaman pendidikan multikultural. Finley dan Tonda (2009: 35) dalam risetnya *Upsetting the Apple Cart: Issues of Diversity in Preservice Teacher Education*, meneliti program studi untuk mempersiapkan guru dengan basis pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengajar di perkotaan yang sangat beragam ketika menghadapi kelas dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan oleh calon guru. Guru harus memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman tentang keragaman atau individu yang sangat berbeda dari diri mereka sendiri karena akan dapat membentuk sikap siswa terhadap pendidikan multikultural. Calon guru dituntut untuk melihat bahwa identitas pribadi mereka memiliki orientasi kultur yang membentuk cara mereka berpikir tentang nilai-nilai, keyakinan, gaya komunikasi, perspektif sejarah, seni, musik, keluarga, ritual, ritus-ritus peralihan, dan kegiatan kelompok sosial lainnya.

Di samping beberapa hal di atas perlu dipahami dasar filosofis tentang pendidikan multikultural. Penelitian Smith (2009: 512) yang berjudul *Approaches to Multicultural Education in Preservice Teacher Education: Philosophical Frameworks and Models for Teaching*, meneliti kerangka filosofis dan model untuk mengajar. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa di perkotaan dalam lingkungan globalisasi dan industrialisasi, misalnya perjuangan antara generasi dalam keluarga imigran. Hal ini akan berimplikasi pada faktor yang sangat mempengaruhi motivasi siswa dan kemampuan untuk

berhasil di sekolah. Norma-norma kultur siswa yang dibawa dari kultur yang berbeda menambah nuansa baru untuk isu-isu tentang kelas sosial ekonomi dan gender.

Interaksi yang intensif antara guru dengan beragam kultur siswa menjadi faktor dominan dalam pembentukan sikap siswa terhadap implementasi pendidikan multikultural. Penelitian Laduke (2009:343) tentang *Resistance and Renegotiation: Preservice Teacher Interactions with and Reactions to Multicultural Education Course Content*, melakukan penelitian tentang interaksi dengan guru dan siswa dalam pendidikan multikultural.

Melalui pendidikan multikultural, guru dan siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan wawasan tentang realitas kerjasama yang dapat menyebabkan mereka untuk menegosiasikan kembali identitas baru dan realitas yang mencakup warna dan kultur baik di dalam kelas dan di luar kelas. Program pendidikan guru dalam melakukan reformasi untuk menyusun kerangka konsep multikulturalisme menjadi dasar dan metode pembelajaran pendidikan multikultural.

Beberapa pendidik tidak mampu atau tidak mau mengerti bahwa nilai-nilai mereka, kepercayaan, dan persepsi akan disaring melalui kultur mereka sendiri. Mereka merupakan bagian dari mainstream dan anggota kultur dominan memiliki kecenderungan untuk menganggap bahwa keputusan dan tindakan mereka adalah norma dan kultur yang tidak ditentukan.

Semua individu dipengaruhi oleh kultur, dan tergantung pada bagaimana mendefinisikan kultur, orang dapat berargumentasi bahwa masing-masing memiliki banyak kultur. Langkah pertama untuk memahami kultur lain adalah untuk mengenali anda sendiri dan untuk mengetahui keyakinan persepsi dikondisikan dan dibatasi untuk memahami bagaimana kompleksitas dari lingkungan multikultural di sekolah-sekolah untuk menciptakan tantangan dan memerlukan perubahan. Pluralisme kultur yang diajarkan dikelas memberikan manfaat yang positif. Belajar untuk hidup dalam lingkungan

multikultural merupakan kemampuan penting bagi setiap siswa yang ingin menjadi peserta aktif dalam masyarakat global, sehingga peluang yang diciptakan dengan kultur yang beragam. Kesempatan untuk mengetahui tentang kebiasaan negara lain, belajar bahasa dan mengembangkan kepekaan kultur dan wawasan adalah potensi manfaat yang signifikan. Multikulturalisme harus lebih dari itu, dan harus melibatkan sehari-hari perayaan keragaman manusia dan pencerahan penghargaan terhadap kekuatan yang terletak di dalam kultur yang kompleks. Pendidikan multikultural bukan hanya terkait soal makanan, mode dan festival. Pendidikan multikultural adalah tentang hak setiap anak untuk partisipasi penuh dalam kehidupan sekolah dan masyarakat, dan tanggung jawab bersama untuk meningkatkan potensi siswa.

Dari beberapa deskripsi penelitian yang telah dilakukan dalam pendidikan multikultural di atas tercakup beberapa teori dan praktik pendidikan multikultural. Mendoza telah melakukan penelitian pendidikan multikultural antara teori dan praktik. Sedangkan Almarza juga melakukan penelitian multikultural tentang praktik yang mempersiapkan guru dalam mengajar multikultural dengan pendekatan studi kasus. Gibson meneliti pendidikan multikultural yang dilakukan berbasis web dalam program pembelajaran. DomNwachukwu melakukan penelitian multikultural berbasis pada standar perencanaan yang akomodatif terhadap keragaman. Rosa melakukan penelitian tentang konseptualisasi guru dan implementasi yang dilakukan dalam pendidikan multikultural.

Secara garis besar penelitian pendidikan multikultural yang telah dilakukan pada tahap konseptualisasi dan implementasi, sehingga disertasi yang penulis gunakan adalah dalam rangka melengkapi penelitian pendidikan multikultural yaitu fokus penelitian pada praksis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan judul kajian multikultural pada Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap yang akan menghasilkan rekonseptualisasi dan membangun teori pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Agama

Islam dari perspektif multikultural di Indonesia sebagai panduan pembelajaran bagi guru. Hal ini didasarkan pada dasar filosofis yang berbeda antara pendidikan multikultural di Barat dan dalam konteks Indonesia, sehingga perlu penyesuaian paradigma pendidikan multikultural di Indonesia yang sesuai dengan kultur masyarakat.

5. Konsep Implementasi Pendidikan Multikultural

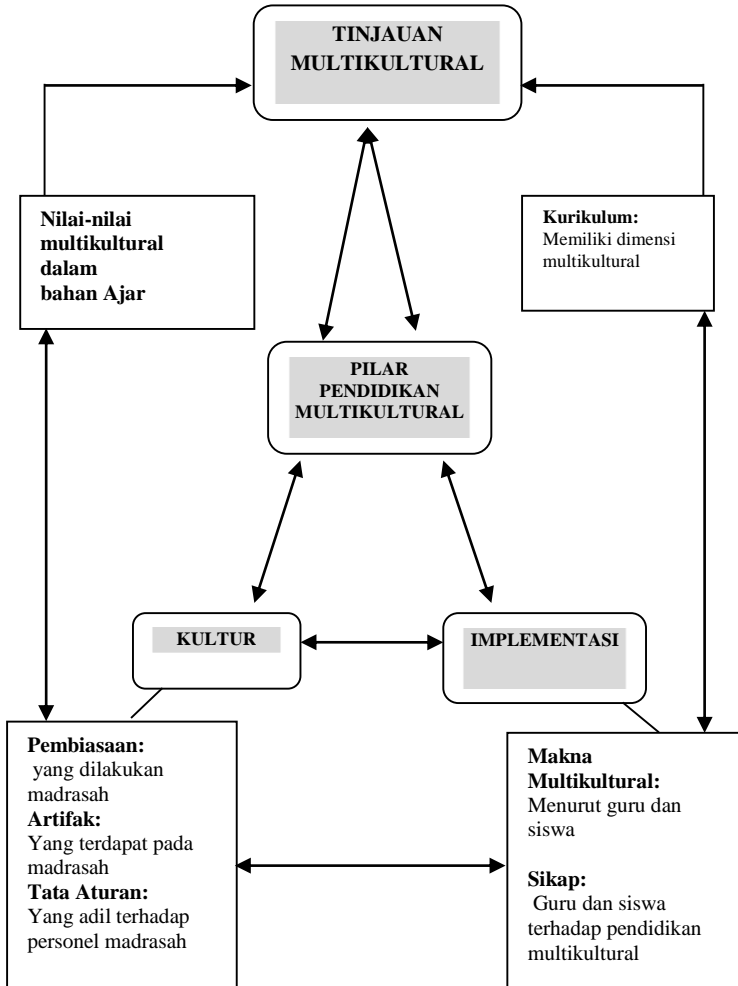
Berdasarkan dari teori pendidikan multikultural yang telah dikemukakan di atas maka dapat disusun kerangka pikir terkait tinjauan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dapat dilihat dari tiga kerangka utama yaitu tentang dasar pelaksanaan pendidikan multikultural, implementasi dan kultur madrasah. Pilar utama pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu kurikulum berdimensi multikultural. Konstruksi kurikulum memuat dimensi multikultural sebagai kompetensi yang dimiliki siswa. Kurikulum menjadi bagian yang sangat urgen sebagai bingkai terhadap pendidikan multikultural yang akan dikembangkan pada anak didik. Kurikulum juga memuat nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan dalam pendidikan multikultural sebagai dasar dalam proses pendidikan multikultural.

Kerangka utama selanjutnya adalah implementasi pendidikan multikultural. Adapun aspek-aspek dalam pendidikan multikultural adalah didukung adanya bahan ajar yang memuat nilai-nilai multikultural yang akan di internalisasikan dalam diri siswa. Internalisasi nilai-nilai multikultural akan berjalan dengan efektif jika terdapat pemaknaan serta sikap yang positif dalam mendukung pendidikan multikultural. Pemaknaan yang benar terhadap pendidikan multikultural menunjang dalam implementasi pendidikan multikultural. Setelah terjadi pemaknaan multikultural yang benar maka tahap selanjutnya terjadi sikap

positif yang dimiliki oleh guru dalam menunjang implementasi pendidikan multikultural.

Dasar pelaksanaan dan implementasi pendidikan multikultural merupakan dua aspek yang mendasari terbentuknya kultur madrasah dalam mendukung pendidikan multikultural. Kultur akan terbentuk jika konstruk keilmuan berdimensi multikultural dan diimplementasikan. Adapun kultur yang mendukung dalam pendidikan multikultural dapat diketahui dari pembiasaan yang dilakukan, artifak madrasah dan tata aturan yang bersifat adil dalam mengakomodir semua hak dan kewajiban personel sekolah. Pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural yang sudah membudaya. Sedangkan artifak menggambarkan nilai-nilai multikultural yang telah dijiwai oleh madrasah. Adapun kerangka pikir dalam tinjauan multikultural dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar.3

Model Implementasi Pendidikan Multikultural

BAB III

NILAI-NILAI

MULTIKULTURAL DALAM

BAHAN AJAR

Rumpun Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap meliputi : mata pelajaran Al Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, *Fiqih*, Tarikh (sejarah kebudayaan Islam). Sumber materi keempat mata pelajaran tersebut adalah mengacu pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al Qur'an Hadis maupun sunnah rasul, sehingga isi materi Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap adalah identik dengan norma-norma ajaran Islam yang tetap menghormati hak-hak kemanusiaan.

Ajaran humanisasi, demokratisasi, kebersamaan dan semua bentuk-bentuk penghargaan terhadap kehidupan dalam konteks sosial multikultural menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap. Proses Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap mengakomodasi nilai multikultural dalam bahan ajar yang disampaikan antara lain: persamaan hak, toleransi, adil, persaudaraan dan etika pergaulan. Adapun bahan ajar yang digunakan di MA MINAT Cilacap adalah berupa buku teks untuk madrasah aliyah yang diterbitkan oleh Kemenag dan berupa modul-modul pembelajaran yang disusun oleh guru MINAT Cilacap

1. Nilai-Nilai Persamaan Hak

Islam mengatur banyak hal dari sisi akidah sampai dengan aspek sosial kemasyarakatan. Norma Islam tidak hanya mengatur pada aspek-aspek ibadah yang bersifat *Ilahiyah*, namun mengatur juga pergaulan antara sesama manusia. Adab pergaulan sesama penganut agama bahkan juga mengatur

pergaulan antara orang berbeda agama. Hal ini merupakan bagian dari konstruk keilmuan yang menjadi bahan ajar di MA MINAT Cilacap. Senada dengan yang digagas Banks bahwa pendidikan multikultural memuat dimensi pengetahuan yang responsif multikultural. Aktifitas pendidikan multikultural dalam konstruk keilmuan memuat nilai-nilai multikultural. Hal ini tercermin dalam teks bahan ajar MA MINAT Cilacap yang mengatur adab bergaul dengan orang berbeda agama dengan tetap mengedepankan persamaan hak, sebagaimana bahan ajar sbb:

Dewasa ini pergaulan antar anggota masyarakat semakin terbuka dan meluas. Seseorang tidak dapat lagi membatasi pergaulannya atau dengan kelompok-kelompok tertentu. Perubahan masyarakat kita dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Pada masyarakat agraris, kebutuhan hidup sangat tergantung dari hasil pertanian. Dengan kata lain, masyarakat agraris tidak perlu pergi keluar daerah untuk mencari nafkah, karena kebutuhan hidupnya telah terpenuhi dari hasil pertanian yang ada di tempatnya sendiri. Dengan demikian pergaulannya relatif terbatas dengan orang-orang yang ada di sekitar tempatnya. Pergaulannya terbatas dengan masyarakat yang homogen: sama dalam ras, suku, bahasa, agama dan bahkan mungkin hanya sebatas satu daerah saja. Tidak demikian pada masyarakat industri. Mobilitas masyarakat ini cukup tinggi. Mereka bergerak dari suatu daerah ke daerah yang lain untuk mengadu nasib guna memperbaiki harkat hidupnya. Kehadiran mereka ini menyebabkan bermunculannya perkampungan-perkampungan baru di sekitar tempat industri dengan penghuni yang sangat heterogen: daerah asal, suku, bahasa dan juga agama yang berbeda.

Kehidupan yang serba multikultural dalam masyarakat yang sangat heterogen menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat terelakan. Dampak positif yang ditimbulkan adalah semakin majemuk pengetahuan manusia karena relasi sosial

yang ada semakin kompleks. Dampak negatif yang ditimbulkan, masuknya berbagai faham, ideologi, budaya dan tata kehidupan yang tidak sesuai jika diterapkan dalam sendi-sendi masyarakat tertentu. Islam juga mengatur hikmah yang ada dalam kehidupan multikultural. Terkait dengan hal tersebut, materi Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap memuat tata aturan sbb:

Pergaulan antar anggota masyarakat yang berbeda-beda latar belakangnya itu memberikan pengalaman baru bagi mereka. Paling tidak antara mereka saling mengenal adat-istiadat dan tradisi masing-masing. Inilah salah satu hikmah diciptakannya manusia berbeda-beda suku dan bangsanya sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. " (al-Hujurat: 13).

Penghargaan Islam sangat tinggi dalam memandang realitas persamaan hak dalam kehidupan yang multikultural. Larangan intoleransi menjadi bagian yang diserukan dalam ajaran Islam. Humanisasi telah dikembangkan sejak jaman kelahiran Islam. Nabi Muhammad saw ketika mendakwahkan Islam juga dalam kondisi masyarakat yang sangat heterogen.

Kilas balik sejarah awal Islam pada periode klasik Al Ghazali, Ibnu Rusyd Suhrawadi, Toha Mahmud ketika melakukan penafsiran atas teks Al Qur'an melalui pemaknaan

substantif, dalam ruh esoterik, metaforis, humanistik dan kontekstual (Husein Mahmud, Opini 30 Mei 2005). Penafsiran atas al Qur'an tidak dimaknai serba kaku sampai menghilangkan hak-hak kemanusiaan tetap lebih bernuansa toleransi yang sangat tinggi dan didasarkan atas kemaslahatan umat, sehingga Islam mengedepankan kesamaan hak dan derajat.

Ajaran agama Islam yang menempatkan kesamaan derajat di antara manusia. Islam tidak membeda-bedakan suku, ras, bangsa, keturunan, kekayaan dan lain-lain. Tidak ada suatu suku, ras, bangsa dan keturunan yang lebih tinggi derajatnya dari yang lainnya. Dan tidak ada jaminan bahwa keturunan bangsawan lebih mulia daripada rakyat biasa. Yang membedakan mereka di sisi Allah hanyalah ketaqwaannya. Artinya orang yang bertaqwalah yang mendapatkan kedudukan terhormat di sisi-Nya. Konsep ini sangat penting. Dengan tidak adanya pembedaan martabat, kelangsungan, pergaulan lebih terjamin. Tidak ada alasan golongan tertentu menindas golongan lain karena derajatnya lebih tinggi. Dan tidak ada alasan golongan tertentu dilarang bergaul dengan golongan lain karena derajatnya lebih rendah.

Derasnya arus globalisasi semakin membuka sekat pergaulan antar berbagai suku, ras, maupun agama. Teknologi informasi berkembang pesat sehingga memudahkan semua aspek informasi masuk dalam berbagai sendi kehidupan manusia. Hal yang perlu diperhatikan adalah membuat filtrasi (pencegahan) dari budaya negatif yang akan merendahkan kepribadian manusia. Pergaulan antara penganut agama pun menjadi mutlak terjadi.

Kesadaran terhadap persamaan hak turut mempengaruhi adab bergaul dengan berbagai budaya yang bereda didasarkan pada kedewasaan sikap, dengan tata pergaulan yang lebih arif, sopan dan tetap menjunjung adab pergaulan. Akhlak menjadi dasar pembentukan kepribadian dalam menghadapi era

pergaulan global, dimana pergaulan tidak tersekat hanya pada satu agama tetapi pergaulan seluruh umat beragama.

Bekerja sama dengan mereka dalam urusan duniawi. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pergaulan dengan mereka adalah bila mereka menunjukkan kebencian dan permusuhan pada agama kita, maka jangan tunjukkan kelemahan kita dan jangan terseret mengikuti langkah-langkah mereka menuju jalan kesesatan, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam surat al-Maidah ayat 48.

Persamaan hak menjadi salah satu prinsip yang perlu dikembangkan dalam pendidikan multikultural. Selaras dengan lima dimensi pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Banks bahwa salah satunya adalah pendidikan yang setara dengan perlakuan yang sama diantara siswa. Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menjadi penting untuk diimplementasikan. Kultur MA MINAT Cilacap yang sangat beragam dengan latar belakang siswa dari berbagai daerah dengan keragaman bahasa dan budaya yang dibawa oleh siswa menuntut proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai multikultural.

2. Nilai-Nilai Toleransi

Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap memiliki muatan multikultural yaitu menanamkan sikap toleransi terhadap semua perbedaan. Toleransi menjadi penting dalam kehidupan era globalisasi. Toleransi atau *tasamuh* adalah sikap tenggang rasa dengan sesama dalam masyarakat di mana perbedaan tetap menjadi realitas yang perlu disikapi dengan baik. *Tasamuh* atau toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan, bukan toleransi di bidang akidah keimanan.

Toleransi dibenarkan dalam Islam pada hubungan sesama manusia namun dalam bidang akidah keimanan, seorang muslim meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar dan diridhoi Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak dibenarkan toleransi dalam berakidah. Batas toleransi hanya sebatas relasi kemanusiaan tanpa menyentuh dataran akidah karena kebenaran akidah merupakan aspek teologis yang lebih bersifat dogmatis, sehingga dalam perbedaan pemikiran tentang masalah ibadah tetap didasarkan pada ajaran Islam seperti firman Allah Swt berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunah-Nya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik akibatnya".

(Al-Nisaa: 59)

Ayat tersebut di atas menjelaskan batas akidah, bukanlah merupakan makna toleransi dalam pendidikan multikultural. Toleransi dalam Islam yang dianjurkan dan selaras dengan pendidikan multikultural antara lain harmonisasi hubungan kemanusiaan sebagaimana yang telah dilakukan pada saat rasul membentuk peradaban Madinah. Kepentingan masing-masing suku dilindungi melalui perundangan yang telah disepakati oleh semua lapisan masyarakat sebagaimana Rasul membuat aturan kebersamaan dengan Piagam Madinah.

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah Saw, toleransi dalam bermasyarakat tersebut telah ditampakkan pada masyarakat Madinah pertama. Pada saat itu Nabi dan kaum Muslimin

hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang beragama lain. Orang-orang yang bukan Islam mendapat perlakuan yang sangat baik dari kaum muslimin waktu itu, mereka dapat hidup berdampingan dalam suasana damai, membentuk masyarakat Madinah yang baik. *Tasamuh* atau sikap toleransi dapat memelihara kerukunan hidup dan memelihara kerja sama yang baik dalam hidup bermasyarakat. *Tasamuh* berfungsi sebagai penertib, pengaman pendamaian dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Toleransi terhadap kehidupan beragama juga dijelaskan pada ayat 6 Q.S. al Kafirun menyebutkan;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Ayat tersebut memberikan acuan bahwa toleransi tidak melakukan pemaksaan akidah dan menganut agama Islam. Toleransi beragama dikembangkan dalam bahan ajar MA MINAT Cilacap. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap sebagaimana uraian materi diatas mendasarkan pada sikap toleransi yang kuat dalam aspek hubungan kemanusiaan. Aspek tauhid dan akidah dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap merupakan satu hal yang asasi. Pilar pendidikan multikultural mengakui adanya persamaan derajat di antara golongan-golongan lain yang berbeda. Praksis pendidikan multikultural menghilangkan perbedaan diantara golongan satu dengan yang lainnya, sehingga akan terjadi harmonisasi kehidupan. Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menanamkan sikap pengakuan terhadap toleransi.

Sikap toleransi atau *tasamuh* juga disertai rasa saling cinta-mencintai dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

"Tidaklah beriman seorang kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari Muslim)

Hadis tersebut memberi peringatan bahwa kita belum dianggap memiliki iman sempurna, kecuali kita memiliki rasa saling cinta-mencintai ini terasalah kebahagiaan hidup kita di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mendidik siswa untuk tenggang rasa. Manusia tidak dapat lepas dari interaksi dengan lingkungan sebagai makhluk sosial. Interaksi antara anggota masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan perlu dikembangkan sikap tenggang rasa. Sebagai makhluk sosial perlu dikembangkan sikap tenggang rasa dengan sesama warga masyarakat. Perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan dihindari menyinggung perasaan orang lain. Larangan saling berburuk sangka, saling caci-mencaci dan sebagainya.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak dibenarkan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan, hanya untuk mengejar sesuatu yang lebih tinggi nilainya. Nilai-nilai kemanusiaan harus selalu dijunjung tinggi, sejalan dengan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mewujudkan sikap tersebut melalui kegiatan-kegiatan kemanusiaan, seperti ikut serta mengatasi kesulitan yang dihadapi orang lain, rela membantu baik diminta maupun tidak diminta perlu dikembangkan. Internalisasi sikap *tasamuh* (toleran) dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dilakukan dengan penanaman dan penguatan materi melalui metode pembelajaran kontekstual, adapun materi tersebut antara lain:

Sikap *tasamuh* bisa dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bersilaturahmi, terutama apabila kita diundang.

Sikap *tasamuh* mengandung manfaat yang amat besar bagi setiap orang yang melakukannya. Manfaat tersebut antara lain:

- 1) Dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan yang menjadi syarat mutlak untuk mencapai cita-cita yang tinggi dan mulia, di dalam masyarakat yang sedang membangun ini persatuan dan kesatuan sangat dipentingkan.
- 2) Dapat mendatangkan rizki dan jalan kehidupan yang menjadi syarat mutlak bagi upaya mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Seorang pedagang misalnya, hanya akan laris dagangannya dan mendatangkan keuntungan kalau ada pembeli. Demikian pula pembeli hanya akan mendapatkan kebutuhan hidupnya, seperti makanan atau pakaian kalau ada orang yang menjualnya.
- 3) Dapat menimbulkan ketenteraman dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat, karena antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, sama-sama saling menjaga saling bahu-membahu, saling mengingatkan dan lain sebagainya.

3. Nilai-Nilai Keadilan

Nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap juga mengembangkan perilaku adil,
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ ءَاتَيْتُمُوهُم مِّنْ قَبْلِ هَٰذَا مِن قِسْمٍ قَد جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ لِيُحْكُمَ فِيكُمْ وَالْعَدْلُ أَقْرَبُ إِلَيْكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۗ

memandang ras maupun dikotomi dalam bentuk apa pun. Nilai-nilai luhur tentang keadilan merupakan bagian pembentukan kepribadian siswa dalam menghadapi kehidupan yang multikultur. Ragam budaya, ide, aliran maupun teologis tidak dapat lepas dalam kehidupan global. Adapun bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap tentang perilaku adil adalah sbb:

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.(QS al Maidah 8-9)

Keadilan merupakan bagian utama sebagai pilar kehidupan sosial terwujudnya perdamaian dan kesejahteraan. Masyarakat menjadi sejahtera dan dalam tata kehidupan serta nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi bila keadilan ditempatkan dalam sendi-sendi kehidupan. Keadilan akan mendekatkan pada perilaku taqwa dan mendekatkan keimanan seseorang. Keadilan memiliki dua dimensi yaitu dimensi ketaqwaan dan dimensi kemanusiaan. Dokumentasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menguatkan aspek normatif tentang perilaku adil sbb:

Ayat 9 dari surah al-Maidah, Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan diberikan ampunan dan pahala yang banyak. Maksudnya iman dan amal shaleh dapat menutup dan menghapus dari dalam hati bekas-bekas perbuatan yang sudah dilakukan, seperti berlaku tidak adil, zalim, atau perbuatan-perbuatan mungkar yang lain. Janji Allah pasti ditepati-Nya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 9:

Yang dimaksud dengan amal shaleh ialah setiap pekerjaan yang baik, bermanfaat, dan patut dikerjakan, baik pekerjaan ubudiyah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lainnya. Meskipun pekerjaan sosial seperti menolong fakir miskin, peduli pada nasib anak yatim, dan amal-amal sosial lainnya. Kepedulian tersebut merupakan perwujudan dari rasa keadilan sosial dan keadilan ekonomi.

Pemaknaan keadilan menjadi luas yaitu kepekaan dan solidaritas sosial menjadi salah satu indikator. Hubungan manusia dengan sang khalik diwujudkan dengan amal salih sedangkan hubungan dengan sesama manusia diwujudkan dalam solidaritas karena keduanya merupakan pangkal dari keadilan.

QS. al Maidah mengandung peringatan terhadap orang-orang yang mengingkari ketetapan Tuhan dengan balasan pada neraka jahim, berarti mengingkari atau tidak mempercayai Allah dan Rasul-Nya, menolak ajaran yang dibawa oleh Rasul, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pengertian ayat-ayat Allah di sini meliputi ayat-ayat *qauliyah* yang terdapat dalam Al Qur'an maupun ayat-ayat *kauniyah* yang merupakan tanda kebesaran dan kekuatan Allah yang terdapat pada alam ini. Keserasian alam dan konsistensinya dalam prosesnya masing-masing, tentu ada yang mengatur dan menciptakannya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Seseorang tidak hanya dapat membuktikan hukum-hukum *kauniyah* (hukum-hukum alam) tetapi juga mempercayai pencipta-Nya (dokumentasi bahan ajar MA MINAT Cilacap).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. an Nahl: 90)

Kandungan ayat di atas menyatakan tentang keadilan, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan berarti memperlakukan seseorang ataupun benda sesuai dengan hak-haknya dan tidak ada perlakuan yang berdeda antara satu dengan lainnya. Akhirnya, keadilan akan membawakan hikmah pada perdamaian dan kerukunan antara berbagai golongan. Hilangnya penindasan atas hak-hak orang lain menimbulkan kekerabatan dan persaudaraan antara berbagai elemen masyarakat, sehingga perilaku yang dikembangkan sbb:

Berlaku adil. Adil artinya sama, atau seimbang atau menempatkan sesuatu pada tempatnya (proporsional). Kata adil diartikan sama maksudnya seseorang memperlakukan seseorang atau sesuatu sama sesuai dengan haknya atau tidak membedakan seseorang atau sesuatu dengan yang lain sesuai dengan haknya.

Allah Swt. melarang 3 hal berikut ini. 1) berbuat keji (*fahsyah*), yaitu perbuatan-perbuatan yang didasarkan pada pemuasan hawa nafsu, seperti zina, mabuk-mabukan, judi, mencuri, korupsi, kolusi dalam kemaksiatan, dan lain-lain. Perbuatan ini jelas akan merugikan hak orang banyak. 2) Berbuat mungkar, yaitu perbuatan-perbuatan jahat yang berlawanan dengan ajaran agama dan akal sehat serta adat kebiasaan yang terpuji, seperti membunuh, syirik, dan kufur. 3) Bermusuhan, yaitu sikap yang mau menang sendiri, tidak mau menghargai orang lain. Perbuatannya hanya berdasarkan kepada kesewenang-wenangan, kekuasaan, dan kekuatan. Hal tersebut merupakan pangkal kerusakan moral, sehingga perbuatan tersebut merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dalam pembentukan akhlak. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menyebutkan

dasar normatif tentang sikap adil. Hal ini dengan jelas bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang dijadikan manusia untuk menetapkan suatu hukum dalam menetapkan hukum seseorang harus berperilaku adil, dilarang berpihak kepada siapa pun.

Dari Abdullah Ibnu Amr Ibnu 'Ash ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah akan berada di pundak cahaya di sebelah kanannya, yaitu orang yang adil adalah mereka yang berlaku adil dalam mengambil keputusan hukum dan berlaku adil terhadap sesuatu yang diamanatkan kepadanya" (HR. Muslim dan Nasa 'i)

Makna sikap adil adalah merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, seimbang mempersamakan hak dan tidak ada deskriminasi. Lawan dari adil adalah *dhalim*, yaitu berbuat dan bersikap berat sebelah, menyimpang dari yang sebenarnya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang berlaku adil semasa hidupnya akan mendapatkan tempat yang amat terhormat di sisi Allah. Mereka akan berada di samping kanan Allah Swt. yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam menetapkan keputusan hukum, dan berlaku adil terhadap segala sesuatu yang diamanatkan pada mereka. Demikianlah janji Allah kepada orang-orang berlaku adil itu, apabila keadilan ditegakkan, maka kesejahteraan dan ketenteraman dapat dijamin dan di akhirat nanti mereka ditempatkan pada tempat yang sangat terhormat yaitu surga (Dokumentasi bahan ajar MA MINAT).

4. Nilai-Nilai Persaudaraan

Larangan-larangan untuk melakukan diskriminasi di antara berbagai struktur yang ada dalam masyarakat merupakan internalisasi nilai-nilai multikultural yang diajarkan di MA MINAT Cilacap. Sikap-sikap yang harus dihindari yang dapat

memecah belah persaudaraan antara lain *namimah*. *Namimah* atau memfitnah adalah perbuatan yang menceritakan tingkah laku seseorang kepada orang lain (dengan cerita yang tidak benar) bertujuan agar terjadi perpecahan. *Namimah* menjadikan perpecahan diantara masyarakat dengan perlakuan adudomba.

Meskipun demikian dua kata itu tidak ada kontradiksi arti, yaitu perilaku adu domba mengakibatkan kekacauan, merupakan siksaan bagi yang diadu domba, menjadi bala dan menjadi cobaan baginya. Pengertian fitnah, yang berkembang di masyarakat adalah adu domba, yaitu seseorang menceritakan kelakuan orang lain dengan cerita yang palsu atau yang dibuat-buat dengan tujuan menghancurkan atau menjatuhkan atau merendahkan nama baik seseorang atau golongan. Perbuatan memfitnah ini menghancurkan atau merendahkan nama baik seseorang atau golongan yang sulit dikembalikan seperti semula, karena seluruh masyarakat telah terpengaruh dengan cerita yang bohong itu.

Allah Swt. melukiskan bahayanya fitnah melebihi bahayanya pembunuhan, karena orang atau golongan yang difitnah itu akan terbunuh karier atau nama baiknya. Rasulullah saw memberi peringatan dengan sabdanya :

Artinya : Maukah Ku kabarkan kepadamu sekalian, akan orang-orang yang paling jahat di antara kamu? Mereka menjawab: "Mau ... !" Bersabda Rasulullah Nabi saw : itulah orang-orang yang membawa-bawa fitnah, merusak hubungan orang yang sedang berkasih-kasihan dan mencari-cari aib orang yang tidak bersalah (HR. Muslim).

Fitnah dapat menimbulkan kekacauan bagi masyarakat, sebaliknya menghindari perilaku fitnah membawa kedamaian dan ketentraman bagi semua orang. Tidak saling memfitnah tercipta persaudaraan di masyarakat, sebagian mereka menyayangi kepada sebagian yang lain, menjaga persaudaraan dianjurkan oleh Rasulullah saw. Persaudaraan semua warga

negara dan persaudaraan antar manusia. Anjuran Rasulullah harus saling menguatkan, bersatu, tidak saling menggunjing, memfitnah, dan adu domba. Oleh karena itu, tidak adanya orang yang berperilaku fitnah maka tegaklah persatuan dan kesatuan. Selain fitnah yang harus dihindari adalah sikap *Ananiyah* atau egois.

Ananiyah atau egois (artinya keakuan atau egois yaitu orang yang memikirkan dirinya sendiri. Maksud *ananiyah* (egois) adalah suatu sifat yang dengan sifat itu orang akan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Sifat *ananiyah* cenderung merugikan orang lain, sebab orang yang bersifat *ananiyah* tidak akan memikirkan akibat perbuatannya terhadap orang lain. Islam tidak membenarkan *ananiyah* karena termasuk akhlak tercela. Firman Allah dan hadis Rasulullah yang mengajarkan kepada kita untuk melawan sifat *ananiyah* ini,

Ananiyah merupakan sikap bahwa semua harta miliknya, meskipun berlimpah ruah, adalah kesenangan diri sendiri, memberikan harta kepada orang lain tidak menguntungkan dirinya sehingga ia enggan melakukannya. Ancaman Allah Swt.

Hikmah menghindari sifat *ananiyah* tercipta persaudaraan di tengah-tengah masyarakat, jika suatu negara terhindar dari *ananiyah* akan terciptanya perdamaian di seluruh dunia. Semakin terhidar dari *ananiyah* menjadi terhindar dari sikap materialistik. Sikap materialistik artinya senang kepada keduniaannya/ harta benda. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan harta benda untuk kelangsungan hidupnya. Bagi kaum materialis, harta benda yang dibutuhkan ialah harta yang melebihi batas kebutuhan, karena kepuasan hidup mereka adalah pada harta benda yang berlimpah. Segala cara yang ditempuh oleh kaum materialis untuk mengumpulkan harta tidak diperhitungkan halal atau haram, asalkan dapat mengumpulkan harta yang dibutuhkan.

Lebih lanjut bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap menerangkan bahwa, keduniaan itu bersifat

sementara hanya permainan yang menyenangkan tetapi cepat berakhir atau tidak abadi. Manusia hidup di dunia ini dibekali Allah hawa nafsu yang cenderung senang kepada keduniaan. Bagi orang yang beriman rahmat Allah ini dikendalikan sedemikian rupa sehingga keduniaan yang mereka peroleh dimanfaatkan sebagai sarana beribadah kepada-Nya.

Syariat Islam membicarakan tentang manfaat dan hikmah yang besar dalam hubungan antara sesama umat manusia. Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap mengajarkan tentang kaidah dalam mengadakan relasi sosial. Jual beli merupakan bagian bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang memberikan ketentuan-ketentuan yang mengatur jual-beli dipatuhi baik oleh pembeli maupun penjual akan dapat menimbulkan dampak positif bagi kedua belah pihak.

Berpangkal dari ajaran-ajaran tentang perbaikan akhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan akan terbentuk pola kepribadian Islam yang *karimah*. Kemajuan peradaban terbentuk atas koloni-koloni masyarakat yang saling berinteraksi sosial. Pengakuan atas keanekaragaman menunjang terjadinya struktur masyarakat yang dinamis. Rasa kebersamaan dalam realitas perbedaan menghasilkan perdamaian pada akhirnya membentuk peradaban yang luhur.

Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap melakukan internalisasi nilai-nilai persaudaraan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari hubungan sosial. Manusia tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Eksistensi keberlangsungan manusia bahkan membutuhkan adanya perkawinan dan akan menjadikan tali persaudaraan antar masyarakat. Syari'at Islam mengatur adanya bentuk-bentuk pergaulan sekalipun dengan yang berbeda agama.

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara walaupun mereka berbeda-beda suku, bangsa, keturunan, adat kebiasaan, warna kulit, kedudukan, tingkat sosial ekonomi, tetapi mereka adalah bersaudara yaitu satu ikatan sebagai

persaudaraan Islam. Larangan-larangan juga disebutkan antara lain: memperolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil memakai gelar yang buruk, berprasangka, mencari kesalahan orang lain, menggunjing. (diolah dari bahan ajar MA MINAT Cilacap)

Akhlik menjadi perekat persaudaraan antara sesama manusia maupun sesama muslim. Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia dari berbagai perspektif, mengatur pola interaksi antar manusia melalui akhlak al karimah. Pola hubungan tersebut adalah hubungan dengan khalik dan hubungan dengan sesama manusia. Landasan dari pola hubungan tersebut dilandasi dengan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa istilah akhlak sebagai pondasi dasar terhadap sikap adil bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk. Namun demikian, apabila istilah akhlak itu disebut tersendiri, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya, apabila seorang berlaku tidak sopan kita mengatakan kepadanya.

Nilai-nilai persahabatan membawa konsekuensi pada kehidupan yang harmonis dan dinamis. Hal ini selaras dengan pendapat Banks tentang salah satu dari lima dimensi pendidikan multikultural yaitu pendidikan multikultural menghilangkan *prejudice*/prasangka. Nilai-nilai persaudaraan yang dikembangkan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap meminimalisasi bentuk-bentuk deskriminasi. Sikap persaudaraan memungkinkan internalisasi penghargaan pada bentuk-bentuk perbedaan dan keragaman yang terjadi dalam masyarakat.

5. Etika Pergaulan

Kehidupan dalam era globalisasi dan modernisasi hampir tidak ada sekat sehingga terjadi pembauran budaya dan peradaban umat manusia. Konflik sosial dalam kehidupan

multikultur akan sangat mungkin terjadi. Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap memberikan dasar-dasar etika pergaulan dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih bijaksana dalam bertindak dan santun dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Islam mengajarkan etika dalam pergaulan sbb: *qana'ah*, *zuhud*, tabah/sabar, *istiqamah*. *Qana'ah* merupakan sikap yang terpuji dan menjadi dasar dalam etika pergaulan.

Qana'ah artinya rela menerima apa yang telah dimiliki dan menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan selalu merasa kekurangan atas hasil usaha yang dilakukan. Konsep demikian bukan berarti tidak ada usaha untuk meningkatkan apa yang telah dicapai, melainkan sikap rela hati menerima hasil usahanya itu dengan syukur dan lapang dada.

Nabi bersabda:

Artinya:

"Dari Abdullah bin Amru ra. berkata: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh beruntung setiap orang yang masuk Islam dan rezekinya cukup dan merasa cukup dengan pemberian Allah kepadanya. " (HR. Muslim)

Qana'ah merupakan sifat dasar seorang mukmin sebagai pengendali agar tidak surut kebelakang dalam keputusan dan tidak terlalu maju dalam keserakahan, menahan diri dari sikap agresif yang negatif. *Qana'ah* merupakan sifat yang berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator, dikatakan stabilisator karena orang yang mempunyai sifat *qana'ah* selalu berlapang dada, berhati tenteram.

Sikap *qana'ah* menjadikan hati manusia senantiasa merasa kecukupan, maka orang yang mempunyai sifat *qana'ah*, terhindar dari sifat loba dan tamak, yang cirinya antara lain: suka meminta-minta kepada semua manusia seolah-olah merasa kurang puas dengan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Qana'ah merupakan dinamisator yaitu sebagai kekuatan batiniah yang mendorong seorang untuk meraih kemajuan hidup berlandaskan kemampuan diri pribadi serta tergantung kepada karunia Allah semata. *Qana'ah* itu bersangkutan dengan sikap hati atau sikap mental dalam menghadapi kejadian pada dirinya, menerima apa yang ada dengan rela, tabah menerima cobaan yang menimpanya, tetapi tetap bekerja karena mendapat jaminan Allah, dan sebaliknya apabila usahanya tidak membawa hasil, bahkan yang ada ikut lenyap, maka diterima juga ketentuan itu dengan tabah dan sabar. Tuhan berkuasa menurut kehendak-Nya. Penumbuhan sifat *qana'ah* diperlukan latihan dan kesabaran, pada tingkat permulaan merupakan suatu yang memberatkan hati, tetapi jika sifat *qana'ah* sudah membudaya dalam diri, maka akan dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, selain *qana'ah* juga perlu dilengkapi sikap *zuhud*.

Zuhud ialah tidak berhasrat terhadap sesuatu walaupun kesempatan untuk memperoleh atau mengerjakannya ada, seperti orang yang kaya harta dan bisa menggunakan hartanya untuk berfoya-foya tetapi tidak melakukannya, dan sebaliknya, ia berjuang di jalan Allah Swt. hati senantiasa merasa kecukupan, maka orang yang mempunyai sifat *qana'ah*, terhindar dari sifat loba dan tamak, yang cirinya antara lain: suka meminta-minta kepada semua manusia seolah-olah merasa kurang puas dengan yang telah diberikan Allah kepadanya. Terkait sikap *zuhud* dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap disebut berikut:

Sikap *zuhud* diperlukan bukan hanya demi kebahagiaan akhirat, tetapi juga diperlukan untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan di dunia & akhirat. Fungsi *zuhud* antara lain untuk mengendalikn diri dari sikap rakus, tamak dan sikap konsumtif yang berlebihan akan berakibat hilangnya nilai manfaat dari suatu yang dikonsumsi.

Sikap *zuhud* (sikap berorientasi tidak hanya dunia tetapi juga pada akhirat) diperlukan bukan hanya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah kepada Allah SWT saja, tetapi juga untuk dapat mencapai kebahagiaan dan kebaikan dunia-wiyah. Tumbuhnya sikap *zuhud* pada seseorang tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi melalui suatu proses setelah orang memiliki iman yang tebal, keinginan yang besar terhadap kehidupan akhirat yang lebih kekal, dan kesadaran serta keterbatasan kenikmatan dunia.

Pemaknaan sikap *zuhud* dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap bukan berarti orang harus meninggalkan dunia dan mementingkan akhirat saja, tetapi tetap mengejar keduanya, karena kebahagiaan akhirat memang tidak mungkin dicapai tanpa kebaikan dunia. Pembentukan sikap *zuhud* diikuti sikap sabar ataupun tabah. Sabar/ tabah adalah tahan menderita mengalami hal-hal yang tidak enak atau tidak disenangi. Sabar adalah kemampuan menahan diri untuk tidak marah secara membabi buta ketika ada godaan dan cobaan tetap juga tidak pasrah (Jawa: *nrimo*).

Sikap sabar merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan karena dalam hidup banyak sekali ditemui godaan dan cobaan, seperti ketika berhadapan dengan kemunggaran, kemaksiatan, kejahatan, tertimpa musibah, sakit, tidak lulus ujian, gagal dalam usaha, dan sebagainya. Sikap *zuhud* membentuk kepribadian siswa yang lebih arif dalam menghadapi kehidupan multikultural. Pengembangan sikap siswa MA MINAT Cilacap dilatih meningkatkan kemampuan bersikap sabar, untuk bisa bersikap sabar diperlukan latihan ketahanan fisik dan mental. Salah satu sarana melatih kesabaran adalah dengan berpuasa, baik puasa sunat maupun puasa wajib. Puasa membentuk orang akan terlatih untuk menahan rasa sakit yang dirasakan oleh badannya karena kelaparan. Puasa melatih mengendalikan diri dari dorongan-dorongan emosi yang sering bergejolak. Pelaksanaan sabar adalah dalam tiga keadaan yaitu dalam menunaikan ibadah (*ibadah mahdah dan ibadah*

'*ammah*), meninggalkan maksiat dan mendapat musibah (diolah dari bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap).

Ibadah berfungsi meningkatkan kualitas nilai kemanusiaan manusia. Artinya, dengan ibadah diharapkan manusia akan dapat mengembangkan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah. Manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, maka manusia akan mencapai kebahagiaan hakiki dan ketinggian harkat dan martabat sebagai manusia. Perwujudan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini jelas tidak mudah. Halangan, tantangan dan cobaan yang senantiasa menghadang, seperti perasaan malas, merasa tidak mendapatkan manfaat apa-apa setelah menjalankan ibadah, dan lain sebagainya. Padahal pengamalan ibadah seperti shalat, puasa, berdzikir dan lain sebagainya, apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh, disiplin dan kesinambungan akan dapat meningkatkan kesucian jiwa, ketenangan batin, dan bahkan menjaga kesehatan fisik dan mental. Oleh karena itu pengamalan ibadah *mahdhah* ini sangat memerlukan kesabaran.

Demikian pula ibadah-ibadah yang bersifat umum (*'ammah*) melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat bagi orang banyak termasuk bagi dirinya sendiri. Semakin besar manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain dari perbuatan yang kita lakukan, maka semakin tinggi pula derajat orang tersebut, untuk dapat memberi manfaat kepada orang lain, kita harus memiliki ilmu dan keterampilan yang cukup, untuk dapat memiliki dan keterampilan yang cukup, kita harus selalu belajar dengan tekun dan disiplin memerlukan kesabaran yang tinggi. Tanpa kesabaran yang tinggi kita tidak akan sampai kepada penguasaan ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan. Sebab penguasaan ilmu dan keterampilan tidak dapat dicapai dalam sekejap mata tetapi memerlukan waktu yang cukup panjang.

Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mengurai tentang sikap sabar dalam menjauhi maksiat merupakan sikap yang sangat dianjurkan. Maksiat artinya pembangkangan, yang termasuk perbuatan membangkang adalah segala perbuatan jahat, menurut hawa nafsu angkara

murka dan segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri ke jurang kehinaan dan merugikan orang lain.

Proses internalisasi nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap juga menguraikan tentang sikap sabar. Dorongan hawa nafsu apabila tidak dituruti, seringkali memang membuat jiwa kita tertekan. Namun bagi orang yang arif bijaksana, dia tidak akan dengan mudah menuruti hawa nafsunya karena mengetahui bahwa menuruti hawa nafsu akan berakibat buruk pada diri sendiri maupun orang lain, oleh karena itu agar tidak tertipu oleh dorongan hawa nafsu, kita harus bersabar, menahan diri untuk tidak menuruti hawa nafsu. Rasulullah Saw. mengingatkan kita bahwa jalan ke surga (kenikmatan dan kebahagiaan hakiki) penuh dengan hal-hal yang tidak disenangi hawa nafsu, sedang jalan ke neraka justru dipenuhi oleh kesenangan-kesenangan hawa nafsu. (Diolah dari bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap).

Sabar dan *Istiqamah* merupakan akhlak karimah sebagai pembentukan kepribadian muslim. *Istiqamah* adalah teguh pendirian atau keteguhan berpegang kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya dan tidak merubah keyakinannya dalam keadaan bagaimanapun, baik dalam keadaan susah atau senang, dalam keadaan sendiri atau beramai-ramai dengan orang lain. Sikap *istiqamah* akan memberikan ciri khas kepada pribadi yang melakukannya dan menyebabkan orang lain menyeganiya dan menaruh hormat.

Sikap tegas yakni kita tidak mau menerima semua budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim karena dapat merusak akidah. Kemurnian dan kepribadian kita akan betul-betul nampak jelas dan membedakannya dengan manusia lain, jika ini dapat dilakukan akan mampu membawa diri kita kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat begitu pentingnya *istiqamah*, maka Rasulullah saw ketika ditanya tentang Islam yang tegas dan jelas, maka Rasulullah saw menjawab yaitu beriman kepada Allah lalu *istiqamah*.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mengedepankan aspek-aspek sosial antara lain: etika, moral, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia. Etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Etika dapat disimpulkan bahwa etika menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk berdasarkan akal pikiran manusia (Dokumentasi bahan ajar MA MINAT Cilacap). Selain etika, moral merupakan bagian yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT sebagai pembentukan sikap responsif terhadap multikultural. Moral berhubungan dengan baik atau buruknya perbuatan manusia. Secara bahasa "*Moral*" berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang artinya adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Secara istilah pengertian moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat. Sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum meliputi lingkungan tertentu. Dengan demikian, jelaslah persamaan antara etika dan moral. Adapula perbedaannya, yaitu etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.

Berbagai ahli berpendapat bahwa etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut. Secara bahasa budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, dan akhlak. Adapun budi pekerti mengandung arti perilaku yang baik, bijaksana dan hal ini tercermin dalam sifat dan watak seseorang. Hubungan antara budi pekerti dengan perangai adalah budi pekerti mengandung

makna yang lebih disebabkan mengenai akhlak yang dimiliki manusia.

Sifat dan watak yang sudah melekat pada diri seseorang telah menjadi kepribadiannya. Perangai merupakan karakteristik bawaan seseorang untuk pembentukannya kadang baik atau buruk, ditentukan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Budi pekerti maknanya sama dengan akhlak, yakni *akhlak mahmudah* (baik) dan *akhlak madzmumah* (tercela). *Akhlak mahmudah* seperti amanah, sabar, pemaaf, pemurah, dan rendah hati, sedangkan yang termasuk akhlak yang *madzmumah* adalah seperti sikap sombong, dendam, dan khianat. Hal yang menentukan suatu aktivitas atau tingkah laku baik buruk adalah nilai atau norma agama dan adat istiadat atau kebiasaan.

Akhlak memiliki arti yang universal. Artinya, ruang lingkup akhlak sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia. Ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam. Akhlak memiliki berbagai macam bentuk antara lain akhlak terhadap Allah Swt. maupun akhlak terhadap diri sendiri dan terhadap alam.

Selain Akhlak terhadap Allah Swt, Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menguraikan tentang Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap: dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri pribadi adalah jujur dan dapat dipercaya. Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya.

Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap diuraikan terbagi meliputi Akhlak terhadap diri sendiri termasuk akhlak dalam merawat diri sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan, menjaga kebersihan, dan kesehatan badan adalah termasuk salah satu bagian dari akhlak terhadap diri

sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri perlu dilengkapi akhlak terhadap keluarga. Keluarga adalah kelompok orang yang mempunyai hubungan darah perkawinan. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan keluarga yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat berakhlak baik maka masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya jika keluarga-keluarga tidak baik maka masyarakat juga akan menjadi baik. Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mengajarkan akhlak terhadap keluarga.

Akhlak mulia tidak sebatas pada sesama manusia tetapi juga diorientasikan pada sikap yang ramah terhadap Alam. Kedzaliman terhadap alam mencerminkan menipisnya nilai-nilai kebersamaan. Alam merupakan hak milik bersama pemanfaatan alam menjadi milik dan tanggung jawab bersama. Eksploitasi alam secara besar-besaran tanpa mengindahkan dampak negatif yang ditimbulkan menjadi larangan dalam Islam. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap mengajarkan akhlak terhadap alam.

Lingkungan dan kekayaan alam sebagai karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia selayaknya perlu dijaga. Akhlak terhadap alam yang ada dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dalam rangka membentuk kerarifan sosial. Bentuk penyadaran terhadap kehidupan yang multikutur, alam merupakan milik bersama yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Alam adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang. Akhlak terhadap lingkungan terutama adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Pelestarian dan pengembangan potensi alam diupayakan sepanjang mungkin. Pemanfaatan potensi alam liar dapat merusak alam, menjaga lingkungan merupakan suatu kewajiban. Sebagaimana yang

dijelaskan di dalam surah ar Rum ayat 41: Akhlak merupakan bagian etika dalam pergaulan, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam. Adapun akhlak terhadap alam dijelaskan dalam bahan ajar MA MINAT Cilacap antara lain sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dan akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (kepada jalan yang benar. (ar-Rum ayat: 41).

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahannya sangat dianjurkan di dalam Islam, sebab hal itu akan membawa pengaruh dalam kehidupan yang amat besar. Kesesatan akan terjamin sehingga hidup akan lebih bergairah.

Demikian pentingnya kita berakhlak terhadap alam berwawasan lingkungan. Maksudnya adalah kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ciri utama orang beriman. Seperti, menanamkan kesadaran membuang sampah pada tempat yang telah disediakan sebagai perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara alam merupakan perbuatan yang diserukan dalam Al Qur'an.

Refleksi teologi seperti di atas menimbulkan kearifan terhadap alam, akhirnya melahirkan sikap ekologi positif dan sikap bertanggungjawab manusia terhadap kejadian-kejadian yang membuat kerusakan alam. Eksploitasi tanpa batas terhadap

alam menjadi bencana alam, maka manusia merupakan makhluk yang paling bertanggungjawab mencegahnya.

Berakhlak mulia juga dapat dilihat dari tanggung jawab terhadap alam dan lingkungannya merupakan sumber kehidupan bagi segenap manusia, baik generasi yang sedang berjalan maupun yang akan datang. Alam, memang menyediakan semua kebutuhan hidup manusia, baik pangan, papan maupun sandang, agar bermanfaat alam juga perlu diolah, dikelola serta digali segala potensinya. Akan tetapi tidak boleh seorangpun merusaknya, karena pengrusakan alam berarti memusnahkan kelangsungan hidup umat manusia.

Teknik-teknik eksploitasi sumber alam ini juga menghasilkan dampak sampingan yang negatif, seperti pencemaran, yang kini telah mencapai tingkat yang melewati kemampuan asimilatif sumber alam yang terbatas.

Penanaman akhlak untuk berbuat baik terhadap lingkungan menjadi aspek penting dalam pembentukan pola kepribadian muslim yang lebih arif. Pernyataan Al Qur'an diatas memberikan sebuah penegasan bahwa kerusakan alam disebabkan oleh tingkah manusia. Kerusakan didarat maupun dilautan menjadi tanggung jawab manusia.

Ketersediaan sumber daya alam yang tercipta diperuntukan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia, namun kedzaliman terhadap alam akan menimbulkan berbagai kerusakan yang pada akhirnya akan menjadi bencana bagi umat manusia. Penyadaran akan moralitas terhadap alam telah mulai ditanamkan dalam diri siswa. Konten bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap memberikan pembentukan akhlak terhadap alam.

BAB IV

PERSPEKTIF NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

Semakin berkembangnya multi pemahaman diantara aliran-aliran pemahaman dalam memaknai Islam, dibutuhkan pembentukan sikap yang memiliki wacana multikultural lebih luas. Dimensi-dimensi multikultural membawa pemahaman demokratis terhadap kemajemukan dalam penafsiran teks agama. Kehidupan multikultural menjadi sangat mungkin terjadi sejalan dengan lajunya peradaban maupun pertumbuhan ideologi agama-agama. Implikasi lanjut juga memungkinkan konflik antar umat beragama maupun antar mazhab, dalam hal ini pemahaman atas multikultural menjadi urgen untuk dimiliki oleh berbagai elemen yang ada dalam masyarakat. Pendidikan menjadi bagian yang sangat urgen dalam membentuk pemahaman multikultural. Berdasarkan dari kajian data, maka pemaknaan multikultural di MA MINAT Cilacap menurut guru dapat dipetakan menjadi beberapa varian yaitu: 1) makna persamaan hak 2) makna adil, 3) makna persaudaraan, 4) makna toleransi, 5) etika pergaulan

1. Nilai Persamaan Hak

Persamaan hak merupakan salah satu pilar dalam pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural menghilangkan deskriminasi diantara berbagai kultur siswa sehingga akan terjadi persamaan hak di antara siswa dari berbagai kultur yang berbeda. Persamaan hak akan meminimalisasi konflik diantara kultur siswa yang berbeda. Siswa MA MINAT Cilacap yang berasal dari berbagai daerah perlu penanaman sikap persamaan hak.

Persamaan hak juga dikembangkan dalam mensikapi keragaman madzhab yang beragam di dalam Islam. Perbedaan dalam berbagai pemahaman terhadap teks Al Qur'an maupun hadis berimplikasi pada keragaman dalam amalan ibadah *ghoiru*

maghdoh ataupun *furu'iyah* (cabang bukan pokok). Namun demikian hal tersebut juga berpotensi menjadikan konflik antar umat Islam, sehingga diperlukan pemaknaan yang benar dalam persaudaraan. Adapun makna persaudaraan sebagaimana menurut guru MA MINAT Cilacap terkait dengan persamaan hak sebagai berikut:

“sesungguhnya darahmu dan hartamu dan kehormatanmu haram atas kamu”. Dari potongan hadis tersebut saya memahami bahwa hak merupakan kewajiban bagi individu yang tidak boleh diabaikan, maka seseorang bukan saja menahan diri dari menyentuh/merampas hak-hak asasi ini melainkan mempunyai kewajiban memberikan dan menjamin hak-hak ini. Maka persamaan hak dalam hal ini berdasarkan dalil diatas adalah memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengerjakan amalanya serta menjauhkan sikap yang memberi kesan merendahkan mereka atas amalanya tersebut, sehingga mereka tetap merasa terjaga kehormatannya.

Makna persamaan hak menurut guru fiqh seperti diungkapkan diatas adalah penghormatan terhadap hak-hak azasi namun lebih mengarah pada penjaminan hak dan kebebasan dalam perbedaan. Penghargaan hak terhadap amalan-amalan yang berbeda-beda tiap aliran madzhab. Kesadaran dalam memahami perbedaan terhadap keragaman dalam pemahaman dan aliran madzhab yang berbeda di dasari pada penafsiran yang lebih luas terhadap ayat-ayat Al qur'an. Kesadaran terhadap perbedaan adalah sesuatu keniscayaan yang sudah menjadi sunatullah terjadi, sedangkan dalam konteks pembelajaran banyak materi pendidikan agama Islam terkait dengan pembentukan kesadaran tersebut. Hal ini memberikan dampak yang lebih luas terhadap guru ketika memaknai perbedaan yang terjadi didalam relasi kemanusiaan.

Sudah menjadi nash Rasulullah bahwa diakhir zaman umat Islam akan terpecah menjadi beberapa bagian, dari perpecahan itu tentunya memunculkan perbedaan-perbedaan dalam pemikiran sebagai dasar atau pijakan dalam menentukan amalan-amalan, menyikapi hal tersebut setiap golongan

memiliki kedudukan yang sama dengan yang lainnya. Tidak boleh satu golongan menghalangi golongan yang lain guna mendapatkan haknya, hak untuk melaksanakan amalan yang menjadi keyakinan sesuai dengan dasar pijakan mereka. Selama amalan itu tidak menyimpang dari pondasi dasar yaitu Al Qur'an dan hadis. Adapun materi terkait dengan itu adalah pada kls XII semester 2 tentang toleransi dan etika pergaulan.

Pemahaman dalam memaknai persamaan hak membawa konsekuensi yaitu ketika memahami perbedaan diantara golongan masyarakat termasuk perbedaan dalam ijtihad masing-masing aliran madzhab yang berbeda. Pemaknaan tersebut akan membawa harmonisasi dalam kehidupan mutlitafsir dengan berbagai macam ibadah *ghoiru mahdoh* (ibadah selain amalan ibadah pokok).

Sebagai umat Islam kami berpandangan bahwa seluruh umat Islam itu saudara. Umat Islam itu bagai satu tubuh dimana anggota lainnya saling melengkapi. Kalau salah satu sakit yang lainyapun ikut merasakan begitupun sebaliknya. Jadi semua umat Islam punya hak yang sama, hak untuk saling tegur sapa, saling mengingatkan, saling menghormati dan yang pokok adalah menghargai pendapat orang lain. Apalagi kalam itu hasil ijtihad yang digali maka harus dihargai. Prinsipnya kita harus bisa memahami makna satu tubuh. Maka kalau ada yang sakit harus dirawat betul agar sembuh bukan malah dihindari dan benci. Contohnya di MA MINAT ada salah seorang guru yang agak berbeda faham keagamaanya, namun ternyata tetap akrab seperti tak ada jarak. Kalau beliau belum mau berterus terang untuk berbicara mengenai ajarannya, itu hak dia. Mungkin suatu saat mau terbuka.

Persamaan hak dimaknai lebih luas dalam kebebasan mengikuti aliran-aliran madzhab yang berkembang di masyarakat. Semua orang memiliki persamaan hak termasuk dalam pelaksanaan amalan agama. Kesadaran tentang adanya persamaan hak termasuk dalam menghargai perbedaan.

Setiap individu mempunyai pilihan dan pilihan tersebut kadang tidak sama dalam artian berbeda-beda. Perbedaan menjadi rahmat bagi manusia. Meskipun kita berbeda tetapi hak tetap sama. Dalam kegiatan kita sebagai pendidik ketika dalam mengajar dan melihat adanya perkembangan dari siswa karena berangkat dari latar belakang keluarga yang mereka yakini/amalkan maka kita harus memperlakukan sama dengan siswa yang lain, karena itu adalah hak. Persamaan hak dalam perlakuan belajar itu adalah keharusan. Kecuali ada siswa yang kurang mampu dalam segi belajar dan kepercayaan diri maka perlu ada pendekatan khusus.

Persamaan hak yang diberikan oleh guru termasuk dalam menghadapi perbedaan yang terjadi dalam diri siswa. Kultur siswa yang berbeda-beda membawa konsekuensi dalam ragam pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan siswa dalam berbagai daerah.

Semua tetap mempunyai hak yang sama yang berkaitan dengan keadilan dalam memberikan hak pada orang lain yaitu sama-sama harus dihormati, ditolong dan dibantu serta diperlakukan sama. Kompetensi dasar dalam pembelajaran aqidah akhlak terkait dengan itu adalah membiasakan perilaku adil, ridla, amal shalih persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan persamaan hak dalam Islam juga termasuk hak kebebasan dalam mengungkapkan pendapat termasuk hak dalam muamalah maupun *siyasah* (politik), termasuk penghargaan terhadap berbagai ras yang ada di Indonesia.

Persamaan hak di dalam Islam seperti hak dalam berbicara dan kemasyarakatan. Sebetulnya ada kesamaan antara agama-agama, muamalah dan *siyasah* (politik) memiliki kesamaan dengan agama lain, cuma..*ubudiahnya* (tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan) yang tidak sama. *Siyasah* (politik) Islam sangat memegang keadilan dan tidak memandang perbedaan ras.

Hal di atas memberi implikasi pemaknaan persamaan hak yang dimiliki oleh guru dan pemaknaan tersebut diperlukan dalam kehidupan multikultur. MA MINAT Cilacap banyak didominasi anak-anak pesantren yang tentunya membawa perbedaan dalam melakukan ibadah *ghoiru maghdoh*. Proses adaptasi dan sosialisasi mereka cukup tinggi. Satu contoh ketika temu alumni Lampung, penghargaan terhadap alumni MA MINAT Cilacap sangat tinggi. Mereka lebih santun lebih diterima dimasyarakat, hal ini dipengaruhi dari aspek-aspek pembelajaran yang ada di MA MINAT Cilacap dan juga karena sebagian besar siswa MA MINAT Cilacap tinggal di pesantren Al Ihya ulumuddin sehingga terbiasa dengan perbedaan kultur. Kultur siswa MA MINAT Cilacap banyak dari luar Jawa menjadikan mereka mudah memahami perbedaan kultur.

Kebiasaan siswa MA MINAT Cilacap dan pola interaksinya sangat ilmiah karena di MA MINAT Cilacap maupun di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumuddin tidak melakukan pemilahan membedakan *amalan ghairu Mahdoh* pada siswa antar daerah sehingga mereka berbaur dari berbagai segi termasuk latar belakang pendidikan siswa juga sangat berbeda. Orientasi MA MINAT Cilacap dalam pembelajaran lebih terbuka untuk umum (mengajarkan materi nonkeislaman juga banyak). Kajian tentang masalah – masalah fiqih juga sering diadakan di aula darul hikmah.

Pengembangan sikap persamaan hak yang dilakukan MA MINAT Cilacap terimplementasi dalam pola tata pergaulan yang tidak melakukan deskriminasi antara latar belakang siswa maupun siswa yang berbeda amalan ibadahnya. Pola pergaulan yang dilakukan menghilangkan sekat perbedaan amalan ibadah sehingga tidak terjadi konflik diantara berbagai siswa yang berasal dari daerah yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat urgen dalam penanaman persamaan hak. Selanjutnya dalam kondisi masyarakat yang multitafsir terkait dengan persamaan hak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara saling menghormati dan menghargai orang lain dan menunjung tinggi

hak masing-masing dalam beribadah dengan tidak melakukan deskriminasi.

Makna persamaan hak menurut guru Pendidikan Agama Islam seperti yang diungkapkan diatas adalah memberikan penghargaan atas perbedaan atas keragaman dalam beribadah yang terjadi didalam madrasah. Keadaan masyarakat yang beragam penafsiran dalam Islam membutuhkan pola pikir yang lebih luas dan cara bergaulan yang dapat menghargai perbedaan yang ada.

Keadaan masyarakat kita memang heterogen sama seperti keadaan Madinah pada jaman Rasulullah saw mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam negara, Yahudi, Nasrani, Majusi, Islam, dan lainnya sama-sama berjuang bersama ketika Madinah diserang oleh bangsa lain, dalam menjalankan ibadahnya mereka mendapatkan kebebasan, tidak boleh diganggu oleh yang lainnya. Budayanya pun tidak diganggu sepanjang tidak mempengaruhi yang lainnya. Di sinilah kita harus bijak dan bertoleransi jadi prinsipnya harus saling menjaga.

Semangat persamaan dalam lintas sejarah peradaban Islam telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. Hak masing-masing warga negara diakui sama keberadaanya tanpa dibedakan karena perbedaan madzhab, status sosial maupun etnis serta agama yang berbeda. Persamaan hak menjadi bersifat asasi setiap orang berhak mendapat perlakuan yang sama.

Perbedaan dapat memberikan manfaat positif dengan menjunjung persamaan hak dalam kondisi yang berbeda. Hal terpenting adalah saling mengenal dan saling menghormati satu sama lain sekalipun beragam budaya, agama, etnis dan suku. Perbedaan manusia pada dasarnya sama. Perbedaan agama dan budaya adalah perbedaan tentang nilai-nilai sosial yang dianut. Hak setiap manusia adalah sama. Persamaan hak adalah menjadi hak warga negara tidak memandang dari perbedaan agama dan budaya.

Pemaknaan terhadap persamaan hak yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam berimplikasi perlakuan terhadap siswa cenderung lebih humanis. Kultur siswa yang berbeda merupakan bagian dinamisasi dalam proses pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan perlakuan yang sama pada siswa yang beragam latar belakang dan memberikan sikap yang sama diantara mereka walaupun ragam amalan ibadah *ghoiru maghdoh* berbeda-beda.

Kesadaran tersebut ditunjang dengan pemahaman serta wacana guru dalam menghadapi realitas kultur yang beragam. Perbedaan antara madzhab dan amaliyah yang beragam dalam diri siswa dihargai sebagai bentuk persamaan hak.

Perlakuan persamaaan hak antara lain dengan melakukan semua siswa sama tidak dibedakan antara perbedaan madzhab, ras, suku dan bangsa. Semua siswa adalah anak yang harus dididik, dibina, dan diarahkan agar menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan kodratnya, menjadi manusia yang agamis, toleransi, dan berperadaban yang baik. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang tidak boleh membedakan antara suku, ras, dan bangsa. Selain hal tersebut perlakuan yang dilakukan oleh guru juga tidak membeda-bedakan dalam hal keilmuan dan bersosial. Perlakuan yang diberikan terhadap siswa juga disesuaikan dengan latar belakang siswa dari mana dia berasal

2. Nilai Keadilan

Adil dimaknai oleh guru MA MINAT Cilacap adalah memberikan hak yang sama untuk semua orang dan hal ini akan meminimalisasi kesenjangan sosial dan pelanggaran hak. Makna adil akan membawa dampak positif pada harmonisasi dalam perbedaan.

Makna adil dalam hal ini adalah menyampaikan hak kepada mereka secara efektif, yang saya maksud adil adalah memberikan perhatian terhadap hak mereka melalui jalan yang

terbaik sehingga mereka merasa mendapat haknya dengan penuh dan ditempatkan pada tempatnya.

Adil juga dimaknai sebagai bentuk kesetaraan terhadap perbedaan-perbedaan pemahaman amalan dan aliran mazhab dalam Islam yang berbeda-beda. Adil juga dimaknai memberikan penghargaan yang sama atas perbedaan muamalah dalam Islam.

Adil dalam konteks pemahaman saya adalah merupakan lawan dan dzalim, adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan demikian setiap golongan memiliki tempat yang sama dengan yang lainnya. Dengan demikian kita memandang orang mukmin lain dengan pandangan yang sama walaupun amalanya berbeda dengan amalan kita, mereka memiliki hak yang sama dengan orang mukmin yang seamalan dengan kita. Kita tidak boleh membeda-bedakan bahkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, materi terkait dengan itu ada pada kelas XII semester 2.

Adil terhadap keragaman pemahaman dan pengalaman dalam Islam sejalan dengan semangat tentang ijtihad dalam Islam. Derajat berijtihad dengan benar mendapat penghargaan lebih dan jika salah maka masih mendapat pahala. Artinya adil juga memberikan penghargaan terhadap kebenaran-kebenaran tentang amaliyah dalam madzhab yang berbeda-beda.

Adil dalam konteks pengalaman agama Islam yang berbeda-beda itu menurut saya adalah memberikan kebebasan terhadap mereka sesuai dengan haknya. Setiap umat Islam berhak melakukan ibadah sesuai dengan ijtihad yang diikuti yang penting tidak menyimpang dari aqidah Islam. Misalnya di MA MINAT dalam menjalankan ibadah tertentu mengikuti *toriqot (jalan/tata cara ibadah menurut aliran tertentu dalam Islam)* tertentu sementara yang lain ada yang mengikuti *tariqat* yang lainnya. Mereka`sama sekali tidak saling mempermasalahkan. Itu hak mereka dan kewajiban mereka menurut yang diyakini sesuai ijtihadnya. Contoh diatas

tergambarkan pada peristiwa sahabat, saat itu ada seorang sahabat Nabi Muhammad SAW mendengar sahabat yang lain sedang membaca Al Qur'an, kemudian oleh sahabat yang mendengar disalahkan maka terjadilah perdebatan, akhirnya mereka menghadap Nabi. Nabi pun bertanya kepada yang disalahkan. Kata Nabi "gurumu siapa?" jawab yaitu si A, si B sampai Nabi Muhammad maka Nabi pun membenarkannya.

Adil termasuk dalam mensikapi perbedaan/*khilafiyah* yang terjadi didalam masyarakat. Masalah-masalah *khilafiyah* yang terjadi didalam masyarakat merupakan bagian dalam proses pembelajaran yang disampaikan pada anak didik dan mereka diarahkan untuk memahami perbedaan yang terjadi didalam masyarakat.

Adil yaitu memperlakukan orang sesuai proporsinya ketika didalam kelas ada yang siswa yang punya pemahaman dan amalan berbeda maka kita harus bersifat bijak. Ketika dalam menyampaikan sebuah materi yang didalamnya mempunyai pemahaman berbeda-beda maka kita menyampaikan bahwa itu *khilafiyah* (perbedaan pendapat) dan kita menyampaikan pendapat-pendapat imam madzhab supaya siswa menjadi tahu dan perlakuan adil dengan bertambahnya pemahaman.

Adil juga dimaknai saling menghargai perbedaan pemahaman yang terjadi didalam masyarakat. Perbedaan madzhab dalam pemahaman amalan Islam disikapi dengan arif dan bijaksana. Keadilan dapat membentuk harmonisasi diantara anggota masyarakat dan dapat membentuk perdamaian kehidupan beragama dalam masyarakat.

Adil terhadap orang lain termasuk adil dalam bertutur kata tidak boleh saling mengejek atau menjelekan terhadap pemahaman dan amalan yang berbeda. Kita juga harus bertindak arif, bijaksana tidak boleh memihak golongan yang hanya sepaham dengan kita. Keadilan membentuk kedamaian dan menghilangkan permusuhan. Terkait dengan hal itu kompetensi dasar aqidah akhlak tentang persaudaraan dan keturunan.

Pemaknaan adil yang dilakukan oleh guru juga ditanamkan dalam diri anak didik dengan adanya materi pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan kemanusiaan. Materi-materi tersebut berhubungan dengan kerukunan dan persatuan sedangkan materi tentang adil termasuk dalam memaknai adil terhadap keluarga.

Banyak materi akhlak yang mengatur hubungan sesama manusia. Sedangkan materi aqidah lebih mengatur hubungan *hablum minalloh* (hubungan kepada sang khaliq). Beberapa materi yang terkait dengan hubungan dengan sesama manusia antara lain: tentang keadilan, ridla, amal salih, kerukunan, dan persatuan. Sebenarnya keadilan juga masih dibagi beberapa macam yaitu adil terhadap diri sendiri, keluarga dan sesama manusia. Contohnya adil terhadap diri sendiri seperti belajar sungguh-sungguh maka akan berhasil. Adil sesungguhnya memiliki makna menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil terhadap keluarga seperti adil terhadap anak istri dan memberikan hak sesuai dengan kebutuhannya tidak harus sama. Sedangkan adil sesama manusia artinya tidak memihak. Adapun adil terhadap amalan yang berbeda yaitu menghormati perbedaan aliran kepercayaan yang ada karena saling menghormati juga merupakan amal salih yang dianjurkan.

Adapun pembelajaran dan penanaman tentang adil dilakukan oleh guru dengan cara mengeksplorasi pemahaman anak tentang makna dan perilaku adil serta implementasi sikap adil dalam kehidupan. Pembentukan sikap adil banyak ditunjang dengan adanya pembelajaran akhlak.

Pembelajaran akhlak terkait dengan materi tentang adil, amal salih dan tentang kerukunan. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh Ns (guru aqidah akhlak) di dalam kelas yaitu guru membagi kelompok diskusi sesuai dengan tema-tema tersebut sehingga terdapat kelompok diskusi dengan nama kelompok adil, amal salih, kerukunan. Setiap kelompok diberikan tugas mendiskusikan menurut tema-tema. Kelompok adil membahas tentang makna adil, contoh perilaku adil, dan dampak yang ditimbulkan dari adil. Selanjutnya kelompok amal

salih membahas tentang bentuk-bentuk amal salih dan manfaat melakukan amal salih. Kelompok kerukunan membahas tentang pengertian tentang rukun dan bentuk-bentuk tentang rukun serta hikmah rukun.

Setelah diskusi selesai memasuki sesi berikutnya adalah presentasi hasil diskusi, dimulai dari kelompok adil menyampaikan hasil diskusi, sementara ada peserta yang bertanya tentang keuntungan adil. Presenter menjawab supaya dapat pahala dan masuk surga. Suasana menjadi kondusif dengan beragam pendapat yang disampaikan oleh siswa (nampaknya hal ini dibiarkan oleh guru dengan tujuan siswa terbiasa mengeluarkan pendapat). Selanjutnya ada yang bertanya tentang arti adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya (ini adalah definisi adil seperti yang dipelajari di pesantren). Tentang kerukunan berarti bersatu jawab kelompok diskusi tentang kerukunan.

Setelah presentasi hasil diskusi selesai dilakukan refleksi oleh guru dengan cara menguraikan materi tentang adil dan amal salih, kemudian guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa siswa.

Perlakuan adil artinya diberi perhatian yang seimbang antara yang satu dengan yang lain. Satu contoh adik berusia satu tahun diberikan celana harga 5000 dan tidak mungkin kakaknya berusia 18 tahun juga diberikan celana dengan harga yang sama. Jadi adil mempunyai makna tidak harus sama tetapi tergantung kebutuhan.

Makna adil menurut guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap menjadi berbagai macam makna. Adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap keluarga. Adil yang terkait dengan relasi sosial adalah makna adil dalam memahami kemajemukan dalam beragama. Adil terhadap pemeluk agama maupun kepercayaan orang lain menurut pemahaman guru agama Islam MA MINAT Cilacap adalah merupakan penanaman sikap yang memberi kebebasan dan menghormati agama yang dianut oleh orang lain.

Adil juga dimaknai dengan melakukan sesuatu yang seimbang dengan tidak melakukan bentuk-bentuk diskriminasi. Adil dapat dimaknai tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya dan tidak sewenang-wenang. Meletakkan sesuatu pada tempatnya. Selanjutnya adil dimaknai dengan cara memposisikan suatu hal pada porsinya. Adil bukan berarti sama, tetapi harus sesuai dengan hak dan kewajiban yang ada.

Adil juga dimaknai memberikan perlakuan yang sama di antara seluruh siswa. Penanaman sikap adil pada siswa akan mengarahkan siswa pada perlakuan adil terhadap semua bentuk perbedaan termasuk realitas perbedaan dalam berbagai aliran dalam Islam.

Anak didik sebagai anak-anak yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap guru dan madrasah, tidak membedakan apakah anak pejabat, kyai maupun lainnya. Siapapun yang melakukan pelanggaran maka akan dikenai sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Pembelajaran yang diberikan pada anak didik disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, jika kemampuannya kurang perlu pendekatan tambahan pembelajaran sedangkan yang sudah bisa diberi pengayaan.

3. Nilai-Nilai Persaudaraan

Persaudaraan oleh guru MA MINAT Cilacap disandarkan pada pemahaman bahwa persaudaraan adalah sebuah keniscayaan yang sudah digariskan dalam Al Qur'an sehingga menjalin persaudaraan adalah suatu keharusan. Persaudaraan tidak sebatas hanya pada satu aliran madzhab saja, namun menghargai berbagai perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam Al Qur'an surat al Hujurat ayat 10 menyatakan " orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara" tali persaudaraan kita adalah iman bukan amalan, Oleh sebab itu

sekalipun amalan kita berbeda-beda namun masih dalam satu *wadah* iman maka kita harus selalu membangun kebersamaan dan keharmonisan serta terus menumbuhkan kesadaran bahwa kita semua adalah bersaudara seiman walaupun bukan seamalan .

Persaudaraan juga merupakan sunatullah yang telah ditegaskan bahwa semua orang mukmin adalah bersaudara, sehingga dasar keimanan dan tauhid yang sama menjadi dasar dalam menjalin persaudaraan di antara umat Islam. Persaudaraan tidak tersekat hanya karena beda ragam ibadah dalam Islam.

Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al Hujurat ayat 10 bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, dalam ayat tersebut kata saudara menggantikan kata ikhwah bukan ikhwan, terdapat perbedaan arti meskipun bentuk jama' dari mufrod akhun. Kata ikhwah menunjukkan arti saudara sekandung, sedangkan kata ikhwan berarti teman sejawat. Al Qur'an menganggap persaudaraan dalam satu agama bagaikan persaudaraan dalam satu nasab. Oleh karena itu sesama mukmin harus mempunyai jiwa persaudaraan yang kukuh. Persaudaraan ini dilatar belakangi karena persamaan keimanan kepada Allah dan Rosulullah.

Persaudaraan yang kuat di dalam Islam adalah didasarkan pada persamaan iman dan akidah, walaupun ragam cara beribadahnya beraneka warna. Persamaan keimanan mengikat persaudaraan yang kokoh. Dengan demikian persamaan aqidah membingkai persaudaraan sesama muslim.

Persaudaraan sesama muslim adalah persaudaraan atas dasar seiman, sama-sama iman kepada Allah dan Iman kepada rosulnya yang terakhir (Nabi muhammad SAW), terlepas dari cara praktik ibadah yang berbeda-beda. Jika mereka keliru sudah sewajarnya kita mengingatkan saudara kita.

Persaudaraan sesama muslim merupakan sebuah keharusan dan perbedaan merupakan rahmat walaupun didalam Islam banyak perbedaan cara beribadah yang beragam sesuai dengan pemahaman tafsir masing-masing dan kajian fiqih

tertentu. Keragaman dalam amalan fiqih merupakan rahmat yang diberikan Allah Swt.

Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara maka perbaiklah. Itu ajaran yang dianut orang Islam yang baik. Kita diajarkan oleh Islam bahwa perbedaan adalah rahmat. Meskipun dalam kehidupan kita melihat banyak *furu'iyah* (cabang tafsiran dalam fiqih) kita tetap menjaga persaudaraan. Kita sebagai pendidik selalu menanamkan kepada siswa kita bahwa siswa muslim itu bersaudara. Jangan sampai karena perbedaan membuat kita bermusuhan. Islam tidak mengajukan itu.

Persatuan dalam persaudaraan melahirkan kekuatan dan menciptakan kebersamaan di antara muslim yang dapat melahirkan saling menghargai, toleransi, kerjasama, menciptakan kedamaian dan mencegah timbulnya konflik atau permusahan. Materi terkait dengan hal itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam fiqih adalah persatuan dan kerukunan. Sedangkan, makna persaudaraan juga merujuk pada Islam adalah rahmat bagi alam.

Makna persaudaraan diartikan bahwa Islam itu adalah *rahmatan lil 'alamin*, bahwa rahmat Allah untuk semua umat manusia hanya *rahim* Allah yang menjadi hak sepenuhnya atas kehendak Allah swt. Bahkan sekarang ditingkat yayasan sedang digalakkan *suhbah* dan *qurbah* (persaudaraan dan kekeluargaan) yaitu persaudaraan di luar keluarga dan persaudaraan antar keluarga (kekeluargaan). MA MINAT Cilacap di bawah yayasan YaBAKII tetap terbuka dalam menjalin kerjasama dengan pihak manapun tidak hanya sebatas dengan orang Islam.

Persaudaraan bagi MA MINAT Cilacap sebagai kebijakan yang telah diterapkan oleh lembaga yaitu dengan mengedepankan adanya *ukhuwwah Islamiyah* dan *ukhuwwah basyariah*. Persaudaraan juga dimaknai persaudaraan antar umat Islam dan persaudaraan karena adanya hubungan kemanusiaan. Dengan demikian makna persaudaraan menurut guru MA MINAT juga menghindari sifat fanatik.

Pendiri Ponpes Al Ihya Ulumudin juga pernah berfatwa bahwa tidak boleh terlalu cepat mengkafirkan orang karena kita tidak tahu yang mereka lakukan sekalipun mereka beragama lain selain Islam. Sehingga kita sangat menjunjung tinggi kesamaan hak antara manusia. Jihad merupakan jalan untuk mencapai keridloan Allah Swt termasuk menyampaikan ilmu dll. Ridla memiliki makna rela, yaitu termasuk menerima atas semua pemberian-Nya. Ridla dalam pergaulan adalah saling ikhlas tidak merasa dendam, benci dan damai. Sedangkan amal salih adalah melakukan kebaikan-kebaikan untuk semua. Kerukunan ada kaitanya dengan *ukhuwwah Islamiyah* dan *ukhuwwah basyariah* yaitu rukun terhadap siapa saja dan menghindari rasa fanatik. Tapi kalau tentang akidah (keyakinan beragama) fanatik itu harus, tapi bukan berarti memerangi yang lain. Bukan berarti orang nonIslam itu salah.

Islam juga mengatur hak bertetangga sebagaimana dikembangkan dalam pendidikan agama Islam di MA MINAT. Hak bertetangga menjadi kewajiban yang harus dipenuhi meskipun terjadi perbedaan pemahaman amaliyah dalam menjadalan ibadah, namun tetap dalam persaudaraan satu aqidah Islam dan didasarkan pada tauhid yang sama.

Islam juga mengatur tentang hak *Jar* (tetangga). Hak bertetangga sebenarnya diatur dalam Islam jadi tiga: hak tetangga, saudara dan seagama Islam, hak tetangga yang seagama, hak tetangga yang tidak seagama. Hak-hak itu harus diberikan ketika tetangga kita membutuhkan dan hak tetangga yang beda agama jadi metode dakwah yang bijaksana. Kalau *ukhuwwah basyariah* itu yang mengatur hubungan dengan sesama manusia, karena memiliki hak yang sama sebagai bani Adam. Ada yang lain lagi tentang *ukhuwwah wathaniyah* itu untuk persaudaraan se-wilayah tanah air entah apapun agamanya karena manusia di hadapan Tuhan sangat dimuliakan

Selain itu yang mendasari pola pengembangan MA MINAT Cilacap juga adanya pola persahabatan dan kekerabatan juga ada prinsip jangan sampai ada siswa yang karena tidak mampu membayar biaya sekolah kemudian tidak sekolah.

Contoh implementasi persaudaraan selalu dilakukan rapat dengan guru-guru dan menerapkan nilai silaturahmi.

Sedangkan persahabatan kita selalu mengedepankan hubungan yang sederajat dengan semua guru-guru di madrasah karena ini mencontoh Nabi berhubungan dengan umatnya tidak pernah menyebut santri tapi selalu menyebutnya dengan sahabat (artinya Nabi sangat memandang hubungan yang setara). Kemudian bentuk sosialisasi MA MINAT Cilacap dengan masyarakat contohnya ketika peringatan muharram siswa bersama warga.

Satu contoh dalam kegiatan *haul* (ulang tahun hari wafat pendiri Ponpes Al Ihya Ulumudin) yang dilakukan oleh Ponpes Al Ihya Ulumudin termasuk MA MINAT Cilacap pernah dimeriahkan dengan barongsai bahkan diundang juga group Band seluruh Cilacap termasuk dari Yos Sudarso (agama Nasrani). Termasuk ketika *akhirus sanah* (ujian santri biasanya jelang ramadhan) diadakan pentas seni santri dengan berbagai macam pertunjukan. Dulu ada teman-teman dari Lampung yang memerankan tarian dari India (tidak hanya seni Islami) dan sampai sekarang masih berajalan, ini didasari karena santri akan kembali ke masyarakat, sehingga kegiatan yang ada di MA MINAT Cilacap dan pesantren selalu terkait dengan masyarakat dengan tujuan juga untuk melatih kerukunan masyarakat pesantren.

Persaudaraan di dalam satu agama Islam juga didasarkan atas tauhid yang sama tanpa membedakan *khilafiyah* yang terjadi dalam berberbagai aliran madzhab di dalam Islam. Semua orang muslim adalah bersaudara walaupun mempunyai amaliyah yang berbeda.

Persaudaraan sesama muslim dibangun atas dasar ketauhidan yang sama yaitu Tuhan yang maha esa (Allah) dan kita sebagai hambaNya yang harus tunduk dan patuh padaNya. Semua orang muslim sama dari manapun asalnya mereka. Persaudaraan muslim itu bagaikan tubuh satu. Adapun

persaudaraan dengan penganut lain adalah persaudaraan atas dasar kemanusiaan dan kebangsaan.

Menurut Ihl persaudaraan antara sesama penganut agama Islam adalah merupakan keharusan karena dalam satu aqidah dan tauhid yang sama dalam Islam. Khilafiyah tidak menjadi penghalang dalam melakukan persaudaraan dalam Islam.

Persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan sesama penganut agama adalah merupakan kewajiban sesama agama dan persaudaraan antar penganut agama lain adalah merupakan rasa saling menghormati hak dan kewajiban sebagai manusia yang bermasyarakat.

Persaudaraan bagi MA MINAT Cilacap merupakan bagian yang ditegakan menjadi budaya madrasah sehingga penanaman persaudaraan menjadi bagian internalisasi dalam diri anak didik. Persaudaraan membentuk kepekaan sosial dalam diri anak didik dan mengarahkan pada relasi yang baik.

Penanaman sikap satu rasa, satu sepenanggungan, satu iman, budaya dsb. Memberikan contoh sikap dan perbuatan saling tenggang rasa dan kepedulian terhadap sesama, menganjurkan saling bantu-membantu dengan memberikan pengertian bahwa manusia adalah sama yang membedakan adalah taqwa kita kepada yang kuasa sehingga walaupun berbeda amaliyahnya tetap harus saling hormat. Contoh: dalam hal menolong jangan sampai memandang dari hal ras, agama, bangsa kedepankan kemanusiaan.

Hal di atas merupakan bagian dari memahami makna persaudaraan yang dikembangkan di MA MINAT Cilacap. Internalisasi makna persaudaraan menjadi melembaga dan tertanam dalam diri anak sehingga pemaknaan persaudaraan di MA MINAT Cilacap tidak hanya dibatasi satu keyakinan agama tetapi juga karena aspek-aspek kemanusiaan yang lain. Bahkan pemaknaan persaudaraan di MA MINAT Cilacap juga didukung di tingkat yayasan dengan digalakkan *suhbah* dan *qurbah* (persaudaraan dan kekeluargaan) yaitu persaudaraan di luar keluarga dan persaudaraan antar keluarga (kekeluargaan).

Artinya, MA MINAT Cilacap memaknai persaudaran lebih luas tidak hanya sebatas pada kekeluargaan. *Suhbah* merupakan persaudaraan antara sesama manusia sedangkan *qurbah* merupakan bentuk persaudaraan yang diikat oleh tali kekeluargaan.

4. Nilai-Nilai Toleransi

Toleransi menjadi sendi dalam kehidupan multikultural. Pemaknaan toleransi menurut guru pendidikan agama Islam MA MINAT Cilacap yang sebagian sebagai pengasuh pesantren lebih memiliki makna yang terbuka terhadap beberapa perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat. Aspek-aspek penghargaan terhadap keragaman kehidupan multikultural dari sisi kemajemukan amaliyah dan madzhab dalam Islam disikapi dengan sikap toleransi. Artinya toleransi dengan pemahaman yang tidak terlalu fanatik dan tidak menyalahkan perbedaan di antara ajaran aliran madzhab dalam Islam.

Implikasinya dakwah dalam Islam dimaknai tidak melakukan pemaksaan kebenaran madzhab tertentu terhadap madzhab lainnya. Dengan demikian, terdapat anjuran untuk berkerjasama dalam kemajemukan pemahaman dalam Islam, Islam tidak menutup kemungkinan untuk menjalin kerjasama dalam hubungan sosial. Implementasi toleransi telah dilakukan oleh MA MINAT Cilacap dan ponpes Al Ihya Ulumudin.

Satu pemahaman toleransi adalah apabila sekarang banyak gerakan-gerakan kekerasan yang mengatasnamakan agama dengan nama salafi, yang dulu makna salafi memiliki konotasi baik dan biasanya digunakan oleh orang-orang NU (nahdaltul ulama). Dakwah tidak boleh memaksakan pemahaman aliran tertentu atas aliran yang lain di dalam Islam dan kita tidak boleh mengkafirkan orang-orang di luar Islam tetap kita santun dan kita tetap bisa mengajak bekerjasama. Bahkan dulu di MA MINAT Cilacap dan Pesantren sini (Al Ihya Ulumudin) pernah ada pertunjukan barong sai yang ini artinya kita juga telah bekerjasama dengan non Islam (Cina).

Toleransi dimaknai oleh guru MA MINAT Cilacap adalah memberikan penghargaan terhadap semua perbedaan yang ada di dalam intern umat Islam serta memberikan kesempatan untuk menjalankan amalan sesuai dengan pemahaman madzhab tertentu.

Toleransi dalam hal ini adalah sikap terbuka dan mau menjalani adanya berbagai macam perbedaan amalan-amalan selain amalan kita serta memberikan kebebasan untuk menjalankan amalan masing-masing. Hal ini lebih dikenal dengan istilah *tasamuh* dalam Islam. Tasamuh bukan barang baru dalam Islam karena Rosulullah melaksanakan hal itu terhadap para sahabatnya yang berbeda dalam menjalankan ajarannya, contohnya adalah pelaksanaan sholat witir yang dilaksanakan oleh Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar melaksanakan sholat witir sebelum tidur sedang Umar tengah malam setelah tidur, hal ini diadukan pada rosulullah dan rosulullah menjawab semua baik.

Makna toleransi menurut guru MA MINAT Cilacap juga disandarkan pada pemahaman ayat bahwa orang Islam dalam bentuk apapun alirannya adalah menjadi saudara. Dengan demikian toleransi termasuk memberikan penghormatan atas kemajemukan pemikiran yang terjadi di dalam masyarakat.

Sesuai dengan apa yang tertera dalam surah al Hujurat, ayat 10-13, dikatakan bahwasanya orang-orang yang beriman itu adalah saudara. dst...pada surat al Hujurat ayat yang ke 11 merupakan bentuk konsekuensi logis dari yang terkandung dalam ayat ke 10. Konsekuensinya adalah antara orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olok, orang yang mengolok-olok belum tentu lebih baik dari yang diperolok-olok. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau amalan dalam Islam, ketika mengamalkan dari surat dan ayat ini, maka antara yang satu dengan yang lainnya tidak boleh saling mengolok-olok, mengejek. Supaya bisa tercipta ukhuwah dalam Islam. Terkait dengan materi ini adalah standar kompetensi tentang memahami ayat-ayat al Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan.

Toleransi memberikan kebebasan dalam memahami hasil ijtihad yang beragam di dalam Islam. Ragam amalan ibadah dalam Islam sangat bergantung pada imam madzhab yang selanjutnya menghasilkan *istimbath* hukum yang majemuk. Sebatas tidak melanggar hukum *madhoh* maka masih dibenarkan dan toleransi menurut guru MA MINAT Cilacap dalam rangka memberikan kebebasan terhadap ritual ibadah yang berbeda.

Menghormati dan membebaskannya mereka untuk mengamalkan syari'at sesuai dengan hasil ijtihad mereka yang penting tidak menyimpang dari aqidah Islam. Contoh ada guru di MA MINAT yang tidak membenarkan acara ritual *khaul* (memperingati hari wafat kiai) kita hargai itu sebagai suatu pendapat. Bahkan ketika guru ditarik iuran sebagian ada yang tidak mau, itupun kita hargai. Kita sadar bahwa dalam ibadah *ghoiru madhoh* kita sesama umat Islam bisa saling berbeda cara. Begitupun siswa banyak yang ikut ritual *manaqib* (*ritual pembacaan sejarah kehidupan para ulama seperti syekh Abdul Qodir Al Jaelani*) itu dihargai dan dibebaskan yang penting tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

Selain hal diatas toleransi juga dimaknai memberikan penghargaan serta kebebasan menjalankan amalan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Toleransi juga terakumulasi dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagai umat Islam menghargai sesama umat adalah kewajiban dan toleransi adalah prinsip dari syari'at Islam. Toleransi intern umat beragama penting sekali karena di Al Qur'an juga dijelaskan bahwa bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada Allah tulus mengabdikan seperti yang di sebutkan dalam Qs Al Baqarah 139 dan kompetensi dasar terkait termasuk persatuan dan kerukunan.

Terdapat kemajemukan amalan siswa MA MINAT Cilacap, namun tetap mendapat kebebasan walaupun hal itu

tidak sesuai dengan amalan yang biasa dilakukan di MA MINAT Cilacap. Selain hal itu juga terdapat perbedaan amalan yang ada dalam komunitas guru.

Ada beragam amalan siswa kita, walaupun memang sebagian besar penganut mazhab yang sama. Beberapa siswa kita ada yang mengikuti amalan *sholawat wahidiyah* yang hal itu berbeda dengan kebiasaan yang ada di MA MINAT. Walaupun mereka berbeda dengan kita tetap dihargai. Contoh lain ada guru kita yang pindahan dari MAN Kroya Cilacap cara berpakaianya dengan celana *cungklang* (celana diatas mata kaki) dan menganut madzhab yang berbeda, namun di bisa bersosialisasi dengan baik di MA MINAT.

Toleransi menurut guru MA MINAT Cilacap dimaknai sebagai dasar dalam pelaksanaan dakwah Islam. Dakwah dilakukan dengan cara bijaksana tanpa melakukan pemaksaan terhadap pemahaman yang berbeda. Toleransi dalam berdakwah tidak menimbulkan konflik.

Toleransi mendasari dakwah Islam yaitu dengan cara bijaksana bukan cara kekerasan bahkan Islam memperbolehkan kerja sama dengan orang di luar Islam. Sebetulnya kalau gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama biasanya pengikutnya adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang dangkal sehingga mudah didoktrin dengan pemahaman-pemahaman keliru, dan hal itu merupakan bagian pemaksaan terhadap orang.

Sedangkan menurut MS, beliau sebagai kiai dan guru MA MINAT Cilacap memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Kalau orang pesantren (menunjuk ponpes Al Ihya Ulumudin) memandang *tasamuh* (toleransi) sangat menjunjung tinggi. Toleransi menjadi anjuran dalam membangun hubungan sesama manusia serta dalam kehidupan multikultur.

Tasamuh terhadap pemeluk agama lain dengan cara membiarkan mereka yang penting tidak mengganggu dan tetap kita pada keyakinan sendiri. Ya...diam bukan berarti menyetujui terhadap agama mereka dan bukan berarti *ijma' sukuti* (diam

bukan berarti menyetujui). Orang di luar Islam tidak boleh dimusuhi asal mereka tidak memusuhi kita, kecuali *kafir harbi* (kafir yang memusuhi Islam). *Tasamuh* (toleransi) membuat suasana kondusif dalam masyarakat. Prinsipnya kita jangan memusuhi mereka karena akan terjadi sebaliknya. Justru dengan *tasamuh* (toleransi) akan mengangkat agama Islam. Sebagai contoh dapat mengambil dari dakwah Nabi di Madinah yang waktu itu menghadapi berbagai macam golongan masyarakat. Setelah Nabi berhasil di Madinah barulah beliau mengirimkan utusan untuk dakwah di Makkah.

Hal ini didukung juga konsep *tawazun* yang dilakukan oleh yayasan YaBakii. *Tawazun* yang diharapkan oleh pendiri YaBakii (MA MINAT Cilacap salah satu lembaga pendidikan di bawah YaBakii). *Tawazun* mengarahkan sikap keseimbangan antara hubungan sesama manusia dan dengan sang khalik.

bahwa semua yang dilakukan di yayasan tersebut adalah seimbang antara aspek dunia dan akhirat sehingga perlu mendukung perlakuan adil karena itu justru akan dihormati oleh agama lain juga dan bagian dari dakwah. Islam termasuk orang-orang yang menggunakan dakwah dengan tiga cara yaitu *mauidah*, *mujadalah*, *hikmah*. Dakwah dengan *mauidah* dengan cara *ngomongi* (menasehati) atau membujuk, tapi kalau *mujadalah* dengan dialog dengan cara hikmah, metode ini sama seperti para wali menaklukan raja kafir.

Dakwah wajib dilakukan tetapi jika orang lain supaya ikut dengan itu yang tidak wajib. Sedangkan pengertian *jihad* (sekarang) menurut orang pesantren yaitu apa saja yang diperjalankan dalam kebenaran itu *jihad*, termasuk peningkatan ekonomi itu juga *jihad*. *Jihad* waktu jaman nabi memang harus perang karena Islam hadir dalam masyarakat yang memusuhi Islam.

Islam sangat mengedepankan tentang memuliakan manusia, bahwa manusia harus dihormati entah apapun agamanya karena hak-hak kemanusiaan hak-hak tersebut ada dua yaitu: hak untuk menghormati agama yang berbeda

(perbedaan) dan menghormati kemasyarakatan. Islam sangat menganjurkan tentang keadilan yang prinsipnya keseimbangan, kalau persaudaraan ada tiga hal orang diluar Islam tidak boleh dimusuhi kecuali orang diluar Islam yang memusuhi kita.

Perilaku toleransi di MA MINAT Cilacap juga didasarkan pada pemikiran Al Ghazali. Selain itu Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sehingga Islam menjadi selamat karena mengikuti sunah dan menjadi rahmat bagi alam. Islam tidak membenarkan tindakan mengkafirkan orang lain, namun toleransi lebih diutamakan.

Jadi Islam semestinya tidak menyakitkan orang lain, meskipun orang Islam tidak mengerjakan syariat Islam adalah salah, tetapi tidak boleh memusuhi termasuk mengkafirkan orang diluar Islam meskipun orang *abangan* tetapi tetap kita santuni sebagai hubungan sesama tidak dapat dipisahkan. Hubungan kemanusiaan tetap harus dijaga walaupun beda amaliyahnya. Contoh hubungan dengan lain agama yang pernah dilakukan MA MINAT Cilacap dan ponpes Al Ihya Ulumudin melakukan hubungan baik dengan Cina, mereka selalu dengan suka rela membantu kegiatan ponpes termasuk MA MINAT Cilacap dan merasa *handarbeni* (memiliki). Bahkan pernah ada pertunjukan barong sai di MA MINAT Cilacap dan ponpes bahkan tanah yang digunakan oleh MA MINAT Cilacap sebagian ada yang dulunya sebagai hak guna pakai orang Cina Kesugihan Cilacap .

Toleransi juga termasuk memberikan kesempatan terhadap yang lain, tenggang rasa, dan tolong-menolong dengan yang lain. Toleransi menerima perbedaan dengan orang lain dan tidak memaksa membenaran madzhab tertentu. Implementasi toleransi juga perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Toleransi dengan memperlakukan pendapat siswa untuk mengeluarkan pendapat, menghormati dan menghargai semua siswa. Contoh: ketika diskusi dengan siswa, walupun pendapat siswa tidak sesuai dengan yang kita harapkan tetap kita hargai. Siswa berhak bertanya, menyampaikan pendapat dan

mengekspresikan dirinya, maka siswa diberi ruang melakukan hal itu, sepanjang tidak bertentangan dengan agama dan aturan madrasah. Sikap toleransi pada siswa bukan berarti memberikan kelonggaran-kelonggaran yang tidak ada manfaat bagi anak didik. Guru menghargai masukan-masukan dan pendapat dari siswa.

Toleransi juga dimaknai tidak memberikan pemaksaan terhadap pendapat orang lain. Sebatas pendapat-pendapat tidak menyimpang pada normatif agama maka toleransi menjadi kelonggaran yang diberikan kepada siswa.

5. Etika dalam Pergaulan

Etika pergaulan didasarkan pada pengembangan nilai-nilai Islam yang mendasari dalam melakukan interaksi sosial. Etika pergaulan menurut guru MA MINAT didasarkan pada sikap *tawadhu'* dengan tetap menjaga hubungan kemanusiaan dan menghilangkan kesombongan.

Etika interaksi sosial terhadap mereka dalam hal ini adalah menghadapi mereka dengan wajah ridla tanpa menghinakan diri dan takut kepada mereka, menghormati tanpa kesombongan dan *tawadhu'* tanpa kehinaan dan membuat segan mereka dengan keramahan dengan kata lain sesama muslim dalam pergaulan berpedoman pada: aku aman bagi mereka, aku bermanfaat bagi mereka dan aku menyenangkan bagi mereka.

Selain hal diatas etika pergaulan menurut guru MA MINAT Cilacap menghindari buruk sangka. Islam merupakan agama yang bisa menjadi rahmat bagi alam tanpa membedakan dan semua bentuk perbedaan dalam amalan beragama. Sebagai konsekuensi persaudaraan antara seorang mukmin dan lainnya adalah saling menghormati tidak boleh saling mengolok-olok walaupun terjadi perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Tidak boleh saling berburuk sangka, sebab prasangka buruk itu merupakan *mang sya'ul adawah* (awal mula dari permusuhan). Bahkan Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah, merinci tentang kewajiban dan hak seorang muslim terhadap muslim yang lainya ada lima menjawab salam, memenuhi undangan, melayat jenazah, menjenguk orang sakit dan mendoakan orang yang bersin ketika menjawab hamdalah. Ketika hal tersebut diatas bisa dilakukan akan terlihat betapa indahny etika dalam Islam, sehingga akan terwujud Islam yang rahmatan lil'alamin. Materi tersebut terdapat pada kelas XII semester 2.

Adapun dasar pergaulan sesama Islam menurut guru agama Islam MA MINAT berdasarkan bahwa sesama penganut Islam adalah saudara, sehingga terhindar dari sikap saling mengelek dan mengakafirkan amalan yang lainya. Etika pergaulan dalam muslim didasarkan bahwa semua muslim bersaudara.

Pergaulan sesama muslim didasarkan pada dasar persaudaraan, kita harus saling membantu sebagaimana kita menyayangi keluarga kita. Saudara kita memang kadang bermacam-macam corak tingkah lakunya, namun semuanya harus kita perlakukan sama sebagai keluarga. Silahkan bermacam-macam amalan ibadahnya asal jangan melakukan pelanggaran etika beragama. Jangan suka saling melempar tuduh apalagi sampai mengakafirkan sesama muslim.

Pergaulan dalam Islam juga dalam rangka menghindari semua bentuk pertikaian dengan menghindari sikap mengadu domba. Pergaulan juga tetap mengedepankan penghargaan terhadap kemajemukan pemikiran dan perbedaan dalam Islam.

Guru MA MINAT ada yang memakai celana *cungklang* (celana yang panjangnya diatas mata kaki) itu tidak masalah, karena itu cara mereka berpakaian. Silahkan cara berpakaian apa saja yang penting tidak lepas dari ketentuan Islam yaitu menutup aurat dan tidak menyerupai perempuan. Yang penting kita harus tetap saling tegur sapa sesama muslim, siapapun dia.

Jangan sampai kita terjebak bertikai sesama muslim. Kelemahan kita adalah mudah diadu domba dengan sesama muslim sehingga runtuh Islam.

Etika pergaulan didasarkan pada pengembangan sikap menghormati, menghargai, kerjasama dan tolong-menolong dan menghilangkan deskriminasi antara amalan yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi penting karena dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa melihat orang melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam hal ibadah meskipun sesama orang Islam. Sebagai muslim yang baik, kita menghormati apa yang mereka lakukan selama masih sesuai dengan syari'at Islam. Kita tidak boleh memilih-milih dalam berteman kecuali kita tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Dalam kegiatan belajar mengajar ketika salah satu siswa kita ada yang berbeda dalam hal ibadah tetapi itu masih sesuai dengan ajaran Islam, kita harus tetap baik hati dan bergaul dengan mereka dan mengajarkan ke peserta didik bahwa kita tidak boleh mendeskripsikan teman hanya karena mereka berbeda dalam hal ibadah. Contohnya ketika kita sholat subuh qunut, teman kita tidak qunut.

Pendidikan multikultural dalam perspektif guru Pendidikan Agama Islam yang sekaligus sebagai kiai di MA MINAT Cilacap dimaknai menjadi beberapa varian. Pemaknaan tersebut juga tidak dilepas karena didasari dengan adanya paradigma keilmuan yang dimiliki oleh guru sekaligus sebagai kiai yang ada didalam MA MINAT Cilacap. Paradigma filosofis dari kajian literatur Islam seperti pemikiran Al Ghazali membentuk *mind set* pemikiran guru Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap. Dasar filosofis yang lebih humanis membentuk pemaknaan agama yang lebih memahami keberagaman. Gerakan-gerakan anarkis yang mengatasnamakan agama menjadi bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan, keragaman kultur maupun keragaman pemikiran. Munculnya gerakan-gerakan kekerasan

mengatasnamakan agama dimungkinkan karena pemahaman yang parsial:

Munculnya gerakan yang mengatasnamakan agama menurut MF (kepala madrasah) merupakan pemaknaan yang sepotong terhadap teks Qur'an dan Hadis sehingga mereka memaknai jihad adalah identik dengan perang. Sebenarnya Islam itu sendiri tidak mengajarkan kekerasan dalam dakwah. Dakwah wajib dilakukan tetapi hidayah menjadi hak prerogatif Allah SWT. Kita hanya dapat mendakwahkan Islam tanpa harus melakukan penekanan dan memusuhi orang yang belum masuk Islam. Sehingga memaknai Jihad seperti itu adalah salah.

Konsep pluralisme sebagai dasar bagi etika dalam pergaulan. Pluralisme pada umumnya belum menjadi pemahaman yang integral sebagaimana jihad tidak dimaknai sempit dalam melakukan pemaksaan ideologi agama terhadap masyarakat. Jihad lebih memiliki makna untuk melakukan kegiatan yang menjadi ridla Allah adalah bagian dari jihad, sehingga tidak berkonotasi dengan perang. Keyakinan terhadap agama adalah sepenuhnya menjadi hak Allah Swt. atas umat. Dengan demikian, melakukan pemaksaan keyakinan agama menjadi tidak benar, namun yang wajib adalah dalam rangka menyampaikan keyakinan agama.

Maraknya gerakan agama yang bersifat radikal adalah salah satu efek atas pemaknaan agama yang tidak menyeluruh. Mereka memahami agama hanya sepotong-potong yang akan berakibat merusak Islam dan menghambat kebesaran Islam adalah orang Islam sendiri. Dengan demikian, dapat diambil benang merah bahwa Islam sangat menjunjung kebebasan dalam hal aqidah dan tidak melakukan bentuk pemaksaan ideologi agama, hal ini berimplikasi pada pembentukan etika dalam berdakwah hingga pada pemaknaan jihad. Dakwah menurut guru MA MINAT Cilacap adalah:

Dakwah yang harus dilakukan tidak ada paksaan dalam hal beragama dan toleransi tetap harus dijunjung tinggi. Tidak boleh memusuhi agama diluar Islam, kecuali jika dimusuhi baru

diperbolehkan dengan jalan kekerasan. Bahkan di dalam Al Qur'an jelas disebutkan bahwa sesama manusia harus menghormati orang-orang kafir, bekerja sama dengan mereka tentang hal-hal keduniaan diperbolehkan sehingga jihad dimaknai tidak harus dengan perang tetapi merupakan jalan menuju keridlaan Allah Swt.

Kutipan data tersebut dapat diperoleh deskripsi bahwa hakikatnya etika dakwah tidak dibenarkan dalam melakukan pemaksaan atas ideologi agama tertentu terhadap penganut agama lain. Pengakuan akan kebenaran Islam semestinya diperoleh dengan kesadaran yang timbul dalam diri seseorang sehingga menjadi pemaknaan yang sangat keliru jika dakwah berimplikasi pada gerakan jihad. Islam menjunjung tinggi etika persaudaraan, bahkan larangan untuk melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain. Konsep humanis dengan penghargaan hak-hak kemanusiaan melintasi sekat-sekat agama, hanyalah teologi yang sangat mendasar yang tidak dapat digoyahkan dengan kebenaran-kebenaran lain.

Ajaran hidup dalam keadaan damai sangat dianjurkan oleh Islam. Namun tindak kekerasan diperbolehkan ketika hal tersebut sudah dipandang memaksa yaitu merupakan sikap membela diri. Dengan demikian, anjuran terhadap pola kehidupan yang harmonis menjadi penting selanjutnya jihad memiliki makna sebagai upaya mencapai jalan menuju pada keridloaan Allah. Senada dengan responden sebelumnya bahwa makna pluralisme beragama berpangkal dari pemaknaan jihad bukan sebagai bentuk kekerasan dan penindasan. Jadi perbedaan tidak sampai menghalangi etika pergaulan. Pemaknaan jihad bukan berarti terlalu keras menyalahkan orang lain, apalagi pandangan bahwa yang tidak sepaham adalah salah.

Makna pluralisme beragama menurut guru MA MINAT Cilacap adalah tidak melakukan pemaksaan dalam dakwah agama sehingga menganut agama tertentu menjadi hak setiap individu tanpa dipaksa menganut Islam. Bentuk-bentuk dakwah memaksa untuk memasuki agama tertentu menjadi bertentangan hak azasi. Perlakuan jihad untuk memerangi agama lain dan

dakwah memaksakan keyakinan agama, menurut guru MA MINAT Cilacap bertentangan dengan pemahaman pluralisme beragama dan sikap humanis dan demokratis.

Praktik Pendidikan Agama Islam yang humanis dan demokratis dilakukan dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap. Etika pergaulan membuka jalan damai dan kultur akademis yang kondusif, sehingga dengan demikian akan terbentuk pemberdayaan siswa. Penanaman sikap humanis dan demokratis menjadi bagian dalam pilar pendidikan multikultural. Sikap humanis dan demokratis dalam proses pembelajaran dapat dilakukan lebih terbuka dalam perbedaan termasuk keragaman agama.

Sikap untuk dialog intern maupun ekstern umat beragama bahkan apapun agamanya diperbolehkan dan disini (ponpes dan MA MINAT Cilacap) misalnya ada bantuan berupa fisik diperbolehkan sekalipun untuk pembuatan masjid (tidak fanatik). Dulu pernah alamarhum *mbah* Badawi (pendiri ponpes dan MA MINAT Cilacap) memerintahkan *romo* Chasbullah (putranya) untuk menghadiri kampanye partai komunis Indonesia /PKI (memiliki toleransi tinggi, tidak tertutup pada satu paham sehingga lebih bersifat fleksibel). Bahkan pencuri sekalipun dibina tidak langsung dicaci maki, beliau (alm KH.Badawi) memberikan contoh-contoh yang lebih humanis. *Mbah* Badawi pengagum Al Ghazali (tokoh ulama besar dan filsuf pada abad pertengahan) dan kini para kiai di sini mengajari kita pada hal yang lebih humanis. Dalam karya Al Ghazali ada etika dakwah contohnya jika dakwah menimbulkan konflik maka tidak usah dakwah, prinsip dakwah tidak merusak tatanan yang sudah ada. Pada dasarnya Islam yang berkembang saat itu adalah Islam yang dipahami oleh Imam Al Ghazali. Jadi *mbah* (Romo Chasbullah) mengatur pesantren termasuk lembaga pendidikan formal dibawahnya seperti MA MINAT Cilacap tidak hanya top figur berasal dari kebersamaan dan kesamaan hak. Contohnya dulu diadakan MINAT Sore (materi pendukung muatan studi keIslaman bagi MA MINAT Cilacap dan Ponpes Al Ihya Ulumudin) sekarang diganti dengan MINAT malam

supaya semua bisa menyesuaikan waktu dan pembelajaran di ponpes Al Ihya Ulumudin juga didasarkan dengan memperhatikan umur, jadi *mbah* sangat memberikan peluang yang sama antara sekolah dan pesantren (wawancara dengan K.Smn, 12 Juli 2012).

Internalisasi etika pergaulan yang dilakukan di MA MINAT Cilacap dengan melakukan aktifitas antara lain: melakukan dialog antar intern umat beragama. Sikap yang lebih terbuka terhadap beberapa perbedaan amaliyah. Dengan demikian, tidak ada unsur pemaksaan dalam melakukan dakwah. Dakwah tidak melakukan perubahan tatanan kemasyarakatan yang sudah mapan. Dakwah dalam Islam disikapi dengan lebih demokratis dengan tetap mempertimbangkan unsur-unsur kemanusiaan yaitu tidak memaksakan hak-hak azasi manusia dalam kebebasan beragama. Perlakuan yang dikembangkan juga tetap menghilangkan unsur-unsur kedaerahan dan menghilangkan sekat-sekat perbedaan. Etika pergaulan yang dikembangkan MA MINAT Cilacap dieksplorasi dari nilai-nilai keIslam yang telah menjadi misi institusi seperti adil, *zuhud*, *qana'ah*, dan menghindari sifat *ananiyah* serta *namimah*.

Pengembangan etika pergaulan terhadap sesama penganut agama dan lain agama adalah dimaknai saling menghargai, menghormati, tidak memaksakan agama kita kepada orang lain, menghormati perbedaan tidak ada paksaan, tidak pernah memaksa agama kita ke orang lain yang berbeda agama.

Etika pergaulan menurut guru MA MINAT Cilacap dengan sesama agama adalah pergaulan atas dasar ketauhidan yang sama oleh karena itu pergaulan didasarkan atas ketundukan dan kepatuhan terhadap Tuhan yang sama. Pergaulan dengan penganut agama lain didasarkan atas dasar kemanusiaan dan kebangsaan, maka pergaulan adalah didasarkan pada saling tolong-menolong sesama manusia dan saling menghargai agama masing-masing

Etika pergaulan intern atau antara agama dan lainnya memang beda-beda. Namun dalam hal sikap dan perwujudanya

yang riil menjadi berarti dalam pergaulan harus saling menjaga dan menghormati, tidak mempersalahkan perbedaan. Etika pergaulan sesama agama adalah kita sesuaikan dengan madzhab masing-masing yang dianut, untuk lain agama memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi.

Etika pergaulan guru MA MINAT Cilacap kepada anak didik dilakukan dengan menyapa dan memberikan salam ketika bertemu, saling menghormati dan menghargai terhadap siapa pun. Siswa satu dengan yang lain tidak melakukan cemooh tapi harus saling menghargai.

Harus disadari bahwa tidak ada orang yang sempurna, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan. Mencemooh berarti sombong karena tidak menyadari bahwa pada dirinyapun ada kekurangan. Etika yang baik terhadap sesama, saling menjaga perasaan satu sama lain, menjaga sikap saling menghormati, mengajarkan tata krama.

Etika pergaulan memberikan pengertian tentang etika pergaulan baik sesama penganut agama maupun dengan penganut agama lain, sesuai dengan etika agama yang kami anut. Contoh: boleh bergaul dengan siapapun tetapi harus kuat pegangan terhadap aturan agama.

6. Perspektif Multikultural

Makna multikultural menurut siswa MA Minat Cilacap dapat dibedakan menjadi makna: persamaan hak, adil, persaudaraan, toleransi, dan etika pergaulan.

a. Persamaan Hak

Visi dan misi institusi turut mempengaruhi sikap personel madrasah. Visi institusi yang responsif terhadap pendidikan multikultural membentuk pola pikir dan kepribadian siswa lebih menghargai hak-hak orang lain. Penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan pertama oleh guru selanjutnya ditransformasikan kepada anak didik. Proses transformasi dapat dilakukan melalui proses interaksi antara guru dan siswa dalam

aktivitas pendidikan. Persamaan hak bagi masyarakat dapat mengurangi konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Nilai persamaan hak menurut perspektif salah satu siswa bahwa persamaan hak dalam rangka menghargai perbedaan budaya yang ada dan dari perbedaan yang ada akan menjadikan kita lebih baik. Perbedaan yang ada dalam pergaulan dengan teman-teman di MA MINAT Cilacap dengan daerahnya adalah tentang cara berpakaian, contohnya kalau di sini.

Sedangkan nilai-nilai persamaan hak adalah diartikan bahwa perbedaan akan memberikan dampak positif.

Hikmah di balik adanya perbedaan, bahwa semakin tahu banyak perbedaan akan menjadikan banyak pengalaman. Jadi walaupun ada perbedaan tetapi bukan menjadikan perpecahan. Perbedaan kultur siswa tetap harus ada perlakuan yang sama antara ras termasuk di MA MINAT Cilacap yang banyak siswanya dari luar Jawa.

Realitas perbedaan membawa konsekuensi terhadap sikap yang lebih terbuka pada kehidupan yang majemuk. Latar belakang tiap siswa dari daerah membawa ragam sosial kemasyarakatan yang berbeda pula yaitu antara lain gaya hidup, bahasa, dan pranata sosial. Kondisi tersebut membutuhkan sikap positif sehingga diperlukan pemberdayaan siswa melalui pendidikan multikultural. Perbedaan kultur daerah turut membawa kompetensi kultural siswa. Banyaknya perbedaan antara daerah asal dengan keadaan sosial masyarakat serta pergaulan remaja yang ada di MA MINAT Cilacap harus dikembangkan persamaan hak.

Menurut LM siswa dari Riau, desa Banten Tengah, Kec.Banten, Kab.Bengkalis, ada banyak perbedaan dalam cara pergaulan di MA MINAT Cilacap. Dalam pergaulan di sini (MA MINAT Cilacap) karena dari banyak latar belakang siswa yang berbeda daerah sehingga sifatnya berbeda-beda. Sebetulnya semuanya memiliki kebaikan masing-masing, dan baik itu bergantung pada pandangan masing-masing. Hikmah perbedaan yang ada adalah mencari yang baik dan tidak. Banyak dampak

baik yang didapatkan. Persamaan hak menurutnya adalah termasuk hak untuk hidup dan berpendapat sudah ada.

Terdapat dampak positif yang yang ditimbulkan dari perbedaan yaitu dapat memperkaya wacana yang diperoleh siswa. Sehingga tidak dibenarkan dominasi satu kelompok terhadap kelompok tertentu.

Cara berbicara berbeda-beda dengan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa sebagai alat untuk komunikasi, semua bahasa baik karena tergantung daerahnya masing-masing. Sedangkan tentang persamaan hak adalah tidak boleh ada perbedaan hak antara orang Jawa dan luar Jawa.

Penghargaan atas keragaman bahasa menjadi salah satu kompetensi kultural sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural. Persamaan hak mengarah pada pemberian hak yang sama terhadap realita yang ada, seperti perbedaan bahasa harus dihormati, tanpa sikap menghormati terhadap perbedaan, maka persamaan hak tidak akan terjadi.

Menurut MS siswa yang berasal dari Padang desa Tanjung Makamur, kec Lemang Silaut, Kab Pesisir Selatan. Sumatra Barat, ada perbedaan antara orang sana (daerahnya) dengan orang sini (teman-teman di MA MINAT Cilacap) terutama dari bahasanya, dan yang lainnya dalam makanan, cara hidupnya juga beda. Tetapi perbedaan itu *malah* (bahkan) jadi baik. Sedang sikapnya tentang latar belakang siswa yang berbeda adalah harus ada kesamaan hak dalam belajar .

Makna multikultural menurut Msl di atas adalah dalam kehidupan yang serba majemuk didasarkan pada persamaan hak dan keadilan termasuk adanya latar belakang siswa yang berbeda, dengan demikian pendidikan membantu pemberdayaan siswa.

Pemaknaan multikultural dengan menghilangkan diskriminasi karena perbedaan bahasa. Kultur siswa MA MINAT Cilacap yang berasal dari berbagai daerah menjadikan siswa memiliki beragam bahasa daerah. Hal tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan membekali siswa dengan

kompetensi kultural, sehingga siswa dapat melakukan adaptasi dalam berbagai kondisi masyarakat.

Sedangkan persamaan hak ketika beradaptasi di MA MINAT Cilacap dia merasakan ada perbedaan tentang ekonomi maupun pergaulan. Di daerahnya pergaulan lebih bebas, tetapi kalau di sini pergaulan lebih terikat (ada aturan-aturan yang mengikat). Sedangkan sikapnya tentang persamaan hak adalah tidak boleh membedakan antara orang Sumatra Selatan dan Jawa.

Bentuk persamaan hak dapat dikembangkan dalam meleraikan konflik yang terjadi dalam masyarakat dan MA MINAT Cilacap sebagai lembaga pendidikan turut berperan aktif dalam membentuk kompetensi multikultural.

Persamaan hak di antara masyarakat yang berbeda budaya walaupun perbedaan budaya tetapi mempunyai persamaan hak, di antaranya hak mengemukakan pendapat, hak hidup, hak saling menghormati, dan menghargai. Hak semua masyarakat sama saja walaupun budaya mereka banyak yang berbeda tetapi hak mereka tetap sama.

Hak mengembangkan potensi diri semestinya diberikan oleh semua siswa meskipun berbeda budaya. Walaupun berbeda budaya tetapi kita tetap sesama umat dan sesama makhluk Tuhan yang maha esa. Hak semua masyarakat adalah sama saja walaupun budaya mereka berbeda-beda.

Semua orang mempunyai hak yang sama sebagai masyarakat walaupun berbeda budaya dan saling melengkapi antara si A dan si B, tidak saling ejek-mengejek karena akan menimbulkan rasa dendam, dengan dendam semua perbuatan bisa dilakukan.

Hak di antara masyarakat yang berbeda budaya ialah tidak menjadi masalah justru hal tersebut bisa mengetahui budaya mereka dan hak di antara mereka. Sebenarnya orang yang berbeda budaya memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat tetapi orang tersebut tidak mengetahui atau menyadari hak tersebut.

Menurut siswa MA MINAT setiap hak masyarakat adalah sama karena setiap manusia mempunyai hak asasi yang sama, namun terkadang budaya yang berbeda membuat permasalahan diantara masyarakat tersebut.

Setiap masyarakat pasti memiliki budaya yang ciri khasnya tentu berbeda-beda untuk menjaga hak mereka. Maka antara masyarakat yang satu dengan lainnya haruslah saling menghargai dan menghormati sehingga akan terwujud persatuan dan kedamaian, tidak terjadi perpecahan. Persatuan dan kedamaian, tidak terjadi perpecahan, serta terjaganya budaya tersebut karena apabila terabaikan maka akan ada perpecahan.

Seharusnya diantara tidak saling membeda-bedakan antara budaya karena Indonesia dalam bingkai negara Bhineka Tunggal Ika meskipun berbeda budaya tapi tetap satu. Persamaan hak didalamnya terdapat hak diantara masyarakat yang berbeda pemahaman tentang Islam. Persamaan hak adalah adanya hak yang disamakan meskipun berbeda budaya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain setiap manusia terlahir dalam keadaan yang berbeda-beda dan mempunyai hak asazi.

Setiap manusia mempunyai hak yang sama, jika kita berada di daerah yang lain kita harus menghargai hak-hak orang lain. Persamaan hak di antara masyarakat yang berbeda budaya adalah suatu hal yang diharuskan karena pada dasarnya semua manusia sama yang membedakan hanyalah amal perbuatan dan takwanya kepada Allah Swt.

Masyarakat yang berbeda budaya bisa terjadi konflik, tetapi bisa diatasi walaupun budaya berbeda-beda dengan cara toleransi dengan sesama. Walaupun berbeda budaya seharusnya tidak membeda-bedakan budaya setiap manusia mempunyai hak sama. Semua masyarakat mempunyai hak untuk hidup dan belajar, apalagi kita disini memang untuk mencari ilmu supaya ilmu yang didapat disini (MA MINAT Cilacap) dan ditempat lain jadi satukan.

Dengan *Bhinneka tunggal ika*, Alhamdulillah mendapatkan hak yang sama dengan orang di Jawa. Budaya Jambi lebih memiliki sifat yang keras tetapi jika di Jawa sifat lebih halus. Sebenarnya orang yang di luar Jawa (Sumatera) kebanyakan penduduk asli Jawa, karena di daerah Jawa semakin banyak penduduk maka banyak yang transmigrasi di luar untuk mencari kehidupan yang lebih nyaman dan berpenghasilan mudah tetapi setelah saya rasakan hidup di Jambi dibanding Jawa lebih enak di Jawa karena sifat yang lembut membuat diri seseorang lebih enak dan cepat bisa beradaptasi dengan teman-teman yang lain. Dengan perbedaan yang terjadi di masyarakat maka diperlukan persamaan hak sehingga tidak jadi perpecahan.

Sebagai orang Jambi penganut budaya Melayu dan orang Melayu memiliki kata-kata dan sifat keras setelah berada di Jawa, mayoritas budaya Jawa lembut maka membuat saya mengikuti budaya tersebut. Kultur di MA MINAT Cilacap walaupun banyak perbedaan bahasa dan budaya tetapi semua saling menghargai persamaan hak termasuk dalam segala hal.

Semua daerah pasti mempunyai budaya yang sangat berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya dan seharusnya tidak boleh membedakan antara budaya daerah yang satu dengan yang lainnya seperti halnya *Bhinneka tunggal ika* berbeda-beda tetapi tetap satu. Sesama manusia cuma berbeda budaya, persamaan hak hidup untuk bekerja sama, saling menyayangi menghargai.

b. Makna Adil

Adil menurut siswa apabila ada persamaan hak diantara siswa dari berbagai daerah sebagaimana pernyataan MA (nama samaran siswa) berasal dari Papua Barat, desa Hargo Sigi Merdi, Kec. Teluk Bintun. Kab. Manokwari. Menurutnya tentang keadilan adalah semua memiliki hak yang sama dalam bidang keadilan, karena orang luar Jawa banyak menuntut ilmu di Jawa maka pemerintah harus memperhatikanya.

Adil juga dimaknai tidak ada diskriminasi di antara etnis yang ada di antara latar belakang siswa. Makna adil ada beberapa perbedaan yang dirasakan ketika beradaptasi di MA MINAT Cilacap yaitu cara pergaulan berbeda dan pola hidup berbeda pula, artinya tidak boleh membedakan etnis.

Perilaku adil yaitu tidak memihak dan berat sebelah kepada seseorang jika ada dua orang yang diadili. Perlakuan harus sama rata kepada orang yang diadili dan tidak main hakim sendiri.

Adil adalah suatu hal yang sangat berarti bagi siswa, karena dengan adil bisa hidup damai. Larangan menilai seseorang atau suatu hal dengan cara ketidakadilan. Satu contoh memberikan perilaku yang sangat berimbang satu contoh jika ada kawan yang berkelahi kita harus menghentikannya dan kita harus berbuat adil mana yang salah dan mana yang benar. Perlakuan adil yaitu tidak membeda-bedakan antara masyarakat yang kurang mampu dengan yang kaya.

Perlakuan adil bergantung pada yang benar dan salah serta perlakuan adil yaitu memberikan pembelaan pada yang benar. Berperilaku adil adalah tidak memberikan perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perlakuan adil yaitu hukum atau adat-istiadat dalam pelaksanaannya harus sama dan tidak membedakan antara pejabat dengan bukan pejabat jika bersalah harus sama dalam hukumnya.

Perlakuan adil yaitu tidak membeda-bedakan antara si A dengan si B, dalam arti merata, tidak memihak ke satu pihak tetapi memperlakukan dengan cara yang merata sesuai dengan keadaan pihak yang bersangkutan dan kebutuhan yang sesuai yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Adil adalah memperlakukan semuanya secara seimbang tidak saling memilih karena manusia sama hanya ketakwaan yang membedakan dan itupun hanya Allah yang tahu.

Adil adalah seimbang dalam berbagi sesuatu namun perlu disesuaikan kondisi. Adil itu tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain sehingga tidak ada diskriminasi. Perlakuan

adil adalah tidak saling membeda-bedakan terhadap satu sama lainnya. Sifat adil harus dimiliki oleh seorang pemimpin, maka makna adil tersebut adalah tidak membedakan antara yang kaya dan miskin.

Adil menurut siswa MA MINAT Cilacap juga diartikan sebagai pembagian yang sama rata tanpa memandang segi perbedaan agama, suku maupun bahasa. Perlakuan adil harus ditegakkan dan dijunjung tinggi, tidak membeda-bedakan dan semua sama dalam arti kita bisa adil sesama manusia walaupun ada keterkaitannya dengan perbedaan daerah maupun budaya serta bahasa yang berbeda secara makna adil.

Perlakuan adil ialah tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Tidak membeda-bedakan termasuk anti terhadap daerah lain.,Adil harus bisa menghargai semua perbedaan dan tidak boleh pilih kasih. Tidak memihak pada salah satu orang tetapi memperlakukan sama kepada semua orang. Adil juga tidak memihak kepada satu orang dan memperlakukan sesuatu dengan seimbang.

Semua orang ingin adil. Adil yaitu tidak memihak antara satu orang dengan lainnya, sehingga perlu memperlakukan yang satu dengan yang lainnya tidak boleh memihak dengan atau harus seimbang. Tidak membedakan Jawa dan Sumatera, tidak pilih kasih. Apabila kita mengungkapkan pendapat harus dihargai walaupun salah. Minimal punya nilai.

c. Makna Toleransi

Makna toleransi menurut siswa MA MINAT Cilacap adalah sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama umat manusia, termasuk ketika berkomunikasi dengan siswa yang berbeda bahasa dan daerah menggunakan bahasa pemersatu (bahasa Indonesia) merupakan bagian sikap menghormati. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dikenali oleh semua budaya, bila dipandang perlu diajarkan beberapa bahasa daerah juga untuk memahami keanekaragaman.

Toleransi merupakan sikap tolong-menolong atau saling membantu. Toleransi antara siswa yang berbeda bahasa dan daerah seharusnya dalam pergaulan tidak menggunakan bahasa daerah masing-masing yang tidak dimengerti oleh orang lain. Gunakan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti oleh semua orang.

Walaupun ada perbedaan harus saling menghormati dan menyantuni orang yang berbeda bahasa. Tidak boleh berlaku tidak adil terhadap sesama. Perbedaan bahasa bukan berarti membatasi pergaulan antara teman, justru dengan perbedaan bahasa dapat mengarahkan sikap untuk mengerti dengan berbagai perbedaan bahasa. Makna toleransi adalah saling menghormati dalam suatu perbedaan. Saling menghormati dan bisa menyesuaikan dengan bahasa dan daerah yang lain, yang terpenting tetap menjunjung bahasa Indonesia.

Ketika berbeda bahasa, saling menghormati dan menyantuni mereka yang berbeda bahasa dan daerah walaupun tidak mengetahui bahasa dan daerah mereka. Saling menghormati sesama siswa yang berbeda budaya dan daerah jika hidup di daerah orang seharusnya harus menghargai bahasa dan budaya yang ada di daerah yang kita tempati. Toleransi bermakna menghargai atau menghormati yang lebih dewasa dan menyayangi yang lebih kecil. Toleransi di antara siswa yang berbeda bahasa dan daerah kita harus saling menghormati dan untuk mengatasinya dengan menggunakan bahasa kesatuan.

Toleransi menurut siswa MA MINAT Cilacap adalah suatu hal yang diwujudkan karena adanya suatu kebutuhan untuk menuju keserasian. Seharusnya saling memahami karena di negara Indonesia sukunya bermacam-macam. Saling menghargai di antara satu dengan yang lainnya harus saling menghargai dan mengerti kepada teman yang berbeda bahasa, tidak saling menghina antarbahasa justru harus dilestarikan .

Toleransi juga merupakan sikap saling menghargai dan menghormati walaupun berbeda bahasa tetapi harus saling mengerti akan keadaan yang sedang ditempati dan berusaha

untuk mencari tahu akan bahasa tersebut. Toleransi juga merupakan sikap menghargai dan menghormati walaupun dengan bahasa yang berbeda.

Toleransi adalah menghargai antara sesama manusia. Toleransi di antara siswa yang berbeda bahasa dan budaya seharusnya saling menghargai dan saling mengerti agar tidak terjadi perbedaan.

Toleransi adalah menghargai dan menghormati yang lebih dewasa. Langkah yang dilakukan adalah harus beradaptasi dengan tempat yang lain daerah dan berbeda bahasa dan kita juga harus menjaga sopan santun dalam berbahasa. Dalam pergaulan di antara sesama dan lain agama harus ada toleransi. Tidak ada sifat membeda-bedakan antara penganut agama harus seimbang. Toleransi memiliki makna menghormati satu sama lain dan harus menghormati bahasa lain dan saling menghargai bahasa tersebut.

Toleransi juga dimaknai sebagai sikap saling-menghormati dan menghargai pendapat satu sama lainnya meskipun berbeda daerahnya dan agamanya. Makna toleransi adalah saling menghormati dalam perbedaan. Toleransi di antara siswa yang berbeda bahasa dan daerah itu seharusnya saling menghormati dan belajar untuk saling mengerti. Toleransi seperti saling menghormati sesama akan mengarahkan sikap untuk mengerti dan menghargai sesama manusia dengan tidak adanya konflik maupun ketidakadilan secara tidak merata.

Toleransi ialah saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia termasuk toleransi di antara siswa yang berbeda bahasa dan budaya. Toleransi juga saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia, tidak boleh membeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Toleransi memberikan pengertian.

Pengembangan sikap toleransi perlu ditanamkan sikap menghargai seseorang. Perbedaan termasuk dalam bahasa bukan salah satu alasan menghalangi toleransi kepada orang lain. Walaupun berbeda bahasa mungkin juga dapat menimbulkan

konflik. Toleransi juga saling menghargai walaupun berbeda budaya atau daerah, menjalin kekeluargaan, tidak saling menghina, dan saling menghargai karena di Indonesia memiliki semboyan Bhinneka tunggal Ika.

Toleransi adalah saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya. Sebaiknya siswa yang berbeda bahasa dan daerah harus saling bertoleransi antara bahasa dan daerah harus saling bertoleransi antara bahasa dan daerah yang satu dan yang lainnya. Sebagai makhluk yang mempunyai adab harus saling menghargai, menghormati, antara Jawa dengan luar Jawa. Intinya kita harus bisa beradaptasi demi menjaga solidaritas terhadap perbedaan bahasa daerah.

d. Makna Persaudaran

Makna persaudaraan menurut siswa MA MINAT Cilacap menjadi berbagai perspektif bergantung dari kultur daerah masing-masing. Makna persaudaran bagi sesama penganut agama adalah susah dan senang dirasakan bersama tanpa memandang perbedaan yang ada.

Makna persaudaraan antara sesama agama dengan saling menghormati, saling toleransi dan saling membantu jika ada sesuatu masalah. Pergaulan dengan agama lain dengan cara saling menghormati, saling toleransi, tidak merendahkan agama mereka dan tidak menganggap orang yang beda agama adalah orang yang kurang baik.

Persaudaraan menjadi tidak ada masalah, justru kita juga harus bersaudara dengan orang lain agama juga. Pergaulan tidak hanya sebatas dengan sesama agama saja, namun harus menghargai seseorang yang berbeda agama, harus menghormati dan menyayangi dan saling berteman dengan agama lain. Antara sesama penganut agama saling melengkapi tidak saling bertengkar antar sesama. Saling menghormati dengan agama lain dan tidak mengajak kepercayaan yang lain supaya tetap menjaga persaudaraan sebagai manusia. Seperti halnya ketika

menganut agama sendiri saling berkunjung walaupun itu beda agama .

Pergaulan dengan sesama teman dan persaudaraan dengan agama lain diperbolehkan, namun tidak dibenarkan untuk mengikuti ajaran agama lain. Persaudaraan antara sesama penganut agama lain tidak dibolehkan mengejek kepercayaan lain, namun kita harus menjaga persaudaraan dengan cara menghormati dan menghargai agama lain. Sesama penganut agama merupakan saudara, karena memiliki Tuhan yang sama dan menjalani aturan-aturan Tuhan yang sama sehingga terciptalah persaudaraan karena aturan agama dari seiman, karena dalam agama tidak diajarkan untuk berceria-berai. Pergaulan dengan penganut agama lain didasarkan pada masyarakat yang heterogen.

Bentuk persaudaraan termasuk saling mengasihi antara satu dan yang lain jika ada yang terkena musibah ikut membantunya. Persaudaraan dengan penganut agama lain adalah dengan saling menyayangi berbeda agama, karena semua mempunyai hak asasi manusia yang sama. Persaudaraan sesama penganut agama adalah saling menghormati untuk mengikat tali persaudaraan. Persaudaraan dengan penganut agama lain perlu dikembangkan saling bersilaturahmi agar terjadi persaudaraan. Saling kasih-mengasihi, saling menghormati, menghargai dan tidak menghina agama yang lain.

Persaudaraan terhadap penganut agama yang lain tidak ada bedanya hanya saja harus menjaga etika ataupun perilaku sopan santun terhadap agama lain. Saling menghargai terhadap penganut agama dengan penganut agama lain. Dalam pergaulan di antara sesama dan lain agama harus ada toleransi. Tidak ada sifat membeda-bedakan antara penganut agama harus seimbang

Sebagai orang muslim harus menghormati orang nonmuslim dan sebaliknya agar persaudaraan sesama bangsa tidak akan runtuh. Persaudaraan dengan sesama penganut agama harus dijaga agar tidak terpecah belah, agar tidak terputus tali silaturahmi dan untuk non muslim saya rasa sama

saja hanya saja berbeda cara beribadahnya saja. Persaudaraan antara sesama penganut agama dan penganut agama lain harus selalu dijaga untuk menciptakan suatu kondisi lingkungan masyarakat yang damai karena damai adalah indah dan harmonis.

Walaupun penganut agama berbeda-beda seperti Kristen, Islam, Katolik, dan lainnya saling bertoleransi perlu mengikat tali persaudaraan. Saling mengasihi, saling menghormati, saling tolong-menolong, menghargai agama lain dan agama lain juga sebaiknya. Contohnya jika di bulan Ramadhan semua penganut agama Islam melakukan puasa sedangkan cara untuk menghargainya adalah dengan tidak makan di depan orang yang sedang.

Toleransi menurut siswa MA MINAT Cilacap adalah dimaknai tidak membeda-bedakan antara yang berbeda agama dengan sesama agama. Tidak menghina agama lain. Harus saling sayang-menyangi tidak seharusnya membeda-bedakan. Sesama penganut agama terjalin tali persaudaraan, tidak boleh saling bermusuhan dengan agama lain walaupun penganut agama berbeda tetapi kita seharusnya saling-menghormati, menghargai agama lain yang berbeda.

Sikap saling menghargai terhadap agama lain didasarkan pada ajaran dari rasul Allah itu sama antara agama Islam dengan agama lain hanya berbeda dalam tata peribadatan.

e. Etika Pergaulan

Etika pergaulan antara sesama penganut agama adalah mengikuti rambu-rambu ajaran agama masing-masing dalam tata pergaulan, sedangkan etika pergaulan dengan penganut agama lain adalah tidak mempengaruhi agama lain. Etika pergaulan di antara sesama agama atau beda agama harus selalu dijaga terutama sopan santun, saling menghormati satu sama lain antara umat seagama maupun berbeda agama.

Pergaulan dengan sesama agama merupakan hal baik karena sesama makhluk Tuhan. Semua manusia bersaudara yang perlu dijaga adalah jangan sampai salah pergaulan termasuk dengan orang-orang yang tidak berpendidikan harus menghargai dan menghormati agama lain dan tidak menjelek-jelekan agamanya.

Saling menghormati atau menjaga etika dan pergaulan dengan agama yang lain. Jika menganut agama sendiri dan lainnya agama semestinya pergaulan tidak terbatas dan tidak melakukan sikap membeda-bedakan agama sendiri dan agama lain seperti halnya dalam bermasyarakat saling silaturahmi walaupun beda agama dapat berteman dengan orang lain yang berbeda aliran berbeda agama tapi kita tidak boleh mengikuti ajaran agama lain.

Etika pergaulan diantara sesama agama dan agama lain menurut siswa MA MINAT Cilacap adalah harus menghormati jika di antara agama ada yang sedang menjalankan ibadah. Sikap menghormati dan menghargai, karena dengan etika yang baik maka pergaulannya akan baik juga. Etika pergaulan yaitu tidak menghina antara agama satu dengan agama yang lain tentang ajaran yang dianut oleh agama masing-masing.

Saling menghormati tidak saling melecehkan dengan yang berbeda agama, mengerti dengan apa yang diyakini masing-masing dan tidak saling mempengaruhi. Etika pergaulan tidak membeda-bedakan antara sesama pemeluk beragama maupun dengan penganut agama lain, yang penting dapat menjaga diri dan jangan sampai ikut masuk atau terjerumus dalam pergaulan yang tidak benar, setidaknya bisa tahu kaidah yang baik dalam bergaul .

Etika pergaulan di antara sesama dan lain agama harus ada toleransi. Tidak ada sifat membeda-bedakan antara penganut agama harus seimbang. Sesama penganut agama harus saling menghormati dan menghargai serta saling menjaga nama baik agama yang dianut dan memajukan hal-hal positif. Harus menghormati satu sama lain antara muslim dengan nonmuslim.

Etika dalam bergaul dengan penganut agama lain harus saling menghargai dan saling menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat membuat pertengkaran antaragama, tidak diperbolehkan membeda-bedakan antara muslim dan non muslim ketika bergaul. Namun pergaulan didasarkan pada sifat yang baik. Harus saling menghargai antar penganut agama, intinya *semboyan bhinneka tunggal ika* diterapkan .

Pergaulan di antara sesama agama lebih penting karena bisa saling mengerti dengan agama lain dalam melakukan tali persaudaran dengan bertukar pikiran secara adil. Saling menghormati memperlakukan secara seimbang, tidak ada sikap yang membeda-bedakan antara sesama penganut agama dan penganut agama lain.

Pergaulan sesama agama, perlakuan harus baik-baik dan menyayangi apalagi dalam satu agama, sedangkan yang lain agama pun harus harus begitu jadi tidak boleh membeda-bedakan kasih sayang terhadap sesama dan yang tidak sama agamanya. Saling menghormati satu sama lain yang mungkin berbeda agama menjadikan merasa tidak mau berteman dan bergaul dengan penganut agama lain, berteman seperti dengan sesama agama saling menyayangi

Etika pergaulan harus sesuai dengan norma dan saling menghormati, yang tinggi menyayangi yang rendah, yang rendah menghormati yang tinggi. Saling menasihati dan menghormati antara agama lain yang berbeda dengan kita. Seperti halnya kita sebagai penganut agama Islam tidak boleh membeda-bedakan antara agama Islam dan agama yang lain. Memang agama Islam dengan agama yang lainnya cara beribadahnya tidak sama, namun memiliki tujuan yang sama yaitu ingin dekat dengan penciptanya.

Sesama masyarakat harus menjalin hubungan baik dengan sesama agama. Mungkin cara bergaulnya berbeda, menurut agama Islam perlakuan seperti ini benar tapi menurut agama lain salah, yang terpenting mengikuti yang baik dan

menurut kita pantas untuk kita jalankan selagi tidak melanggar perintah Allah Swt.

BAB V

INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Kesenjangan sosial akan memicu bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Penyebab terjadinya kesenjangan sosial salah satu faktornya adalah adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Perbedaan kelas sosial, ekonomi, dan dominasi kelompok tertentu memunculkan labelisasi tertentu pada kelompok sosial masyarakat. Titik kulminasi dari perbedaan yang tajam dalam masyarakat menjadikan disharmonis yang akhirnya akan menimbulkan bentuk pertikaian. Upaya mengatasi diskriminasi dalam masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan sebagai pembentukan akhlak bangsa menjadi faktor dominan bagi penanaman anti rasial maupun bentuk perbedaan yang lain. Aktivitas pendidikan yang paling dominan adalah unsur guru sebagai aktor yang langsung terkait dengan kepribadian siswa. Interaksi guru dan siswa merupakan interaksi dialogis yang memungkinkan terjadinya transformasi ilmu maupun transformasi kepribadian siswa. Guru membawa sejumlah nilai-nilai yang akan mempengaruhi afeksi siswa. Pendidikan multikultural membutuhkan sikap seorang guru.

Memberikan pemahaman kepada mereka tentang cara mensikapi perbedaan yang baik dengan memberikan dalil-dalil qur'an /hadis. Menghargai dan memberikan kebebasan kepada mereka dalam mengerjakan amalannya. Memberikan hak yang sama kepada mereka sebagai anak didik untuk bisa mendapatkan ilmu di madrasah.

Menyikapi hal tersebut dengan arif dan bijak, menanamkan pada anak didik bahwa perbedaan itu adalah rahmat dan merupakan sesuatu yang wajar. Jangan memperbesar

perbedaan yang akhirnya bisa merusak ukhuwah antar anak didik. Disamping itu juga memberikan pengajaran kepada anak didik tentang hakikat ukhuwah yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Al qur'an dan hadis.

Sebagaimana telah saya utarakan di atas bahwa ibadah *ghoiru mahdhoh* praktiknya berbeda-beda sesuai dengan ijtihadnya masing-masing. Potensi untuk berbeda itu sangat kuat, karena memang di beri kebebasan untuk berfikir. Ada ayat-ayat Al qur'an yang bisa di ijtihadi adapula yang tidak bisa. Dengan demikian kalau ada guru atau anak didik melakukan amalan-amalan yang berbeda maka kita hormati, kita memberi kebebasan yang penting aqidahnya dan syari'atnya benar. Jika ada siswa yang aqidahnya tidak benar maka akan kita arahkan dengan cara diajak bicara mengenai aqidah dan syari'at Islam.

Menurut guru MA MINAT Cilacap perbedaan adalah rahmat. Ketika diantara anak didik kita yang berbeda dalam amalan agama Islam. Sebagai guru kita harus berbuat adil dan memberikan haknya dan tidak membeda-bedakan, kita tetap tidak membeda-bedakan kita tetap memperlakukan dan memperhatikan seperti anak didik yang lain.

Sikap guru dalam mewujudkan pendidikan multikultural menjadi penting. Pengembangan sikap guru yang responsif terhadap pendidikan multikultural perlu didasari dengan pengetahuan yang cukup tentang isu-isu dan wacana pendidikan multikultural. Guru Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan pendidikan multikultural karena muatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam banyak mengajarkan toleransi, demokratis maupun persamaan hak.

Sikap guru MA MINAT Cilacap terkait dengan pendidikan multikultural yaitu memahami dengan adanya gerakan-gerakan agama yang bersifat radikal. Hal itu disikapi oleh guru yang beranggapan bahwa sebenarnya di dalam Islam sudah jelas bahwa ada kebebasan beragama. Sikap yang

diajarkan kepada siswa yaitu siswa diajari untuk mengedepankan musyawarah bersikap *tasamuh* (toleransi).

Kehidupan multikultural adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Arus globalisasi semakin memudahkan dalam mengakses semua informasi terkait budaya, gaya hidup, sosial, ekonomi, politik dan ajaran-ajaran agama sekalipun. Pengaruh antarbudaya tidak dapat dilepaskan dari sisi kehidupan manusia, sehingga budaya akan terpengaruh dari budaya yang lain. Kehidupan yang serba global menjadikan manusia tidak dapat lepas dari relasi budaya tersebut.

Islam mengakui realitas tersebut sebagai kehendak Tuhan. Kehidupan yang serba plural yaitu keanekaragaman ideologi, pemikiran, keyakinan, ras, etnis, dan budaya adalah *sunatullah*. Perbedaan tersebut sebagai rahmat yang saling melengkapi kelemahan masing-masing sehingga tercapai perdamaian dan warna baru dalam kehidupan yang harmonis menuju masyarakat Indonesia yang madani.

Pendidikan sebagai wahana untuk melakukan pendidikan multikultural juga tercermin terhadap sikap guru dalam pendidikan multikultural. Salah satu contoh terkait dengan hal tersebut adalah tentang sikap guru memahami jihad dalam ragam kehidupan multikultural. Sikap guru terhadap implementasi pendidikan multikultural terkait jihad yang ditanamkan kepada siswa adalah jihad dimaknai secara luas. Jihad bukanlah harus perang, namun belajar untuk mencari ilmu juga merupakan bagian dari jihad. Bukan juga jihad dipahami sebagai usaha untuk menegakkan negara Islam.

MA MINAT Cilacap sebagai sebuah madrasah yang bernaung dalam yayasan yang juga memiliki pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dari luar Jawa. Keberadaan Pondok Pesantren Al Ihya Ulumudin mempengaruhi kultur madrasah. Letak MA MINAT Cilacap yang berada dalam kompleks pesantren membentuk kultur madrasah menyatu dengan kultur pesantren. Guru MA MINAT Cilacap mayoritas

alamuni Pesantren Al Ihya Ulumudin sehingga pembelajaran di MA MINAT Cilacap juga memadukan antara metode pembelajaran bentuk persekolahan dengan model penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren. Hal tersebut merupakan karakteristik yang dimiliki MA MINAT Cilacap yang menjadikan berbeda dengan madrasah pada umumnya.

Sikap guru MA MINAT Cilacap terhadap implementasi pendidikan multikultural ketika menghadapi siswa dari beragam daerah lebih mengedepankan persamaan hak. MA MINAT Cilacap sebagai sebuah Madrasah yang berbasis pesantren yang telah eksis cukup lama banyak siswa yang berasal dari luar daerah, sekitar 30 persen dari jumlah keseluruhan siswa. Siswa luar daerah rata-rata beradaptasi sekitar satu bulan. Kepribadian mereka cenderung keras dibandingkan dengan orang Jawa. Ketika beradaptasi sebenarnya tidak ada kendala yang berarti dalam bersosialisasi. Kendala yang dirasakan biasanya soal bahasa. Sikap guru memperlakukan siswa adalah diperlakukan sama dengan siswa yang lain .

Sikap guru terhadap perbedaan latar belakang siswa memberikan perlakuan yang setara, sehingga memungkinkan pemberdayaan dalam diri siswa. Hal ini akan memunculkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Madrasah berfungsi sebagai sebuah lembaga untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan sebagai sebuah tempat untuk melakukan transformasi sosial, karena hal tersebut semakin penting untuk menghadapi globalisasi dalam semua aspek kehidupan.

Fenomena konflik antar penganut umat beragama dapat dinetralisasi melalui pendidikan multikultural di Madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan untuk melakukan usaha preventif terjadinya pertikaian antar umat beragama. Produk pendidikan merupakan gambaran tingkat kepribadian bangsa untuk masa mendatang sehingga masa depan bangsa sangat ditentukan hasil-hasil pendidikan. Penanaman sikap toleransi,

demokrasi, persamaan hak, penghargaan atas keragaman merupakan aspek yang perlu ditanamkan dalam pembentukan kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian siswa dalam menghadapi realitas perbedaan yang terjadi di masyarakat perlu diimbangi dengan pembentukan sikap guru yang responsif terhadap multikultural. Adapun sikap guru dalam menghadapi realitas perbedaan dalam masyarakat sbb:

Sikap guru MA MINAT Cilacap menanamkan perdamaian di antara keragaman yang terjadi dalam masyarakat. Munculnya tindak kekerasan para penganut agama yang mengatasnamakan Islam, disikapi oleh guru yang berlatar belakang pesantren yang menganut *ahlussunah wal jamaah*, tidak pernah ada yang menganjurkan tindak kekerasan.

Islam yang sebenarnya bukan agama kekerasan tetapi merupakan agama yang moderat, yaitu agama yang menghargai tolong menolong diantara manusia. Pemahaman orang pesantren memandang orang di luar Islam bahwa orang-orang di luar Islam perlu diajak kerja sama dalam rangka *hablum minannas* (hubungan sesama manusia). Jadi kalau ada orang yang mengatasnamakan agama lalu mengatasnamakan *li i'lai kalimatilah* (menegakkan agama) menjadi keliru.

Keberagamaan yang inklusif memberikan sikap yang lebih terbuka atas perbedaan. Kebenaran-kebenaran agama adalah wajib diyakini oleh setiap pemeluknya, sehingga kebenaran tersebut bersifat dogmatis bagi penganut agama tertentu. Keberagamaan inklusif memungkinkan pemberian penghargaan atas realitas agama-agama yang berbeda tanpa diskriminasi, terlebih melakukan pemaksaan atas agama tertentu terhadap agama lain. Hal ini tercermin dari sikap guru MA MINAT Cilacap ketika menghadapi realitas perbedaan agama yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan agama dan keyakinan merupakan realitas yang sudah semestinya terjadi,

sehingga kearifan dalam menghadapi perbedaan merupakan hal yang harus dimiliki seorang guru.

Sikap terhadap orang-orang pemeluk agama lain, tentang perbedaan adalah sudah menjadi *sunatullah* (ketentuan Allah). Tidak bisa memaksakan keyakinan kepada orang lain karena itu merupakan hidayah yang semata-mata datang dari Allah Swt. Jadi hubungan antarberbagai keyakinan agama adalah merupakan bagian hubungan antar manusia (*hablum minannas*). Sementara ada berbagai pihak yang menggunakan nama pesantren dan bertindak anti pluralisme agama. Hal Itu yang akan merusak citra Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam). Sebenarnya diagama sudah jelas aturan *lakum dinukum waliyadin*, agama tidak memaksakan kehendak individu. Jadi pemahamannya adalah bahwa orang di luar agama (nonIslam) adalah belum dapat hidayah dalam konteks beragama.

Kearifan dalam menghadapi perbedaan termasuk keyakinan beragama merupakan keharusan dan perlu dipahami bagi anggota masyarakat. Hal ini akan menuju masyarakat madani, yakni masyarakat yang dapat mengakui semua realitas perbedaan tanpa menghilangkan hak-hak pribadi dalam menentukan semua pilihan sesuai dengan kebebasan dalam memilih keyakinan. Masyarakat madani akan membentuk struktur masyarakat demokratis, dinamis, dan beradab. Semua perbedaan diakomodasi dalam bingkai kemasyarakatan. Dengan demikian, Ancaman disintegrasi bangsa akan dapat dicegah menuju pada pembentukan masyarakat yang demokratis. Hal ini juga diperlukan sikap guru MA MINAT Cilacap dalam menghadapi realitas perubahan dinamika masyarakat.

Guru MA MINAT Cilacap yang juga sebagian besar sebagai masyarakat pesantren telah memiliki sikap dan pola pemikiran yang lebih dinamis terhadap perubahan kultur masyarakat. Semakin berkembangnya jaman dan semakin

majunya peradaban, sikap guru MA MINAT Cilacap sebagian besar sebagai masyarakat pesantren yang dianggap lembaga tradisional terjadi perubahan dalam memandang hal itu, ada perubahan pemikiran yang cukup signifikan tentang pemikiran pesantren terhadap perubahan-perubahan.

Sikap guru MA MINAT Cilacap juga mengakomodir ilmu-ilmu di luar keIslaman. Bahkan di MA MINAT Cilacap dan Ponpes Al Ihya Ulumudin setengah diharuskan bahwa ada ilmu-ilmu di luar pesantren harus dikuasai, sehingga untuk mengakomodir isu-isu perubahan maka ilmu keislaman harus disesuaikan dengan perubahan yang ada dan perubahan itu dapat dirasakan.

Sikap positif yang telah ditunjukkan oleh guru MA MINAT Cilacap dalam menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat merupakan bagian yang fundamental dalam pembentukan kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian siswa dalam merespon kehidupan yang multikultur juga sangat ditentukan oleh sikap guru dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam diri siswa. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan multikultural meliputi: persamaan hak, toleransi, demokrasi, kebebasan, anti deskriminasi, solidaritas maupun kebersamaan dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam memuat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diajarkan kepada siswa. Pendidikan multikultural tidak sebatas dalam dataran kognisi, namun sampai dengan pembentukan afeksi.

Sikap guru dalam merespon nilai-nilai multikultural juga ditunjang dengan adanya kompetensi yang mendukung dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Nilai-nilai tarikh atau sejarah kebudayaan Islam dapat menjadikan siswa memiliki pola berpikir inklusif.

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu dilakukan kontekstualisasi sehingga nilai-nilai sejarah

kebudayaan Islam dapat diinternalisasikan dalam diri siswa.

Sikap guru MA MINAT Cilacap antusias terhadap pendidikan multikultural, menganjurkan hormat-menghormati termasuk menghormati terhadap semua perbedaan. Dengan demikian, sikap guru MA MINAT Cilacap telah mengakui realitas perbedaan yang ada dalam masyarakat dengan memposisikan perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang multikultural. Sikap demikian menjadikan mudah berinteraksi dengan berbagai perbedaan siswa dari perbedaan daerah, budaya dan agama.

Guru bersikap mengaplikasikan pendidikan multikultural dalam menyikapi siswa yang heterogen dan sangat menerima dengan baik. Sikap guru sangat merespons dan sudah memberikan materi pendidikan multikultural kepada anak didik, responsif terhadap pendidikan multikultural. Guru juga menerapkan pendidikan multikultural dalam menghadapi perkembangan siswa yang heterogen. Guru mengimplementasikan pendidikan multikultural terutama dalam menyikapi perbedaan antara siswa. Guru lebih menghargai siswa karena mereka dari latar belakang yang berbeda sebagai perwujudan sikap sangat setuju diterapkan pendidikan multikultural.

1. Perspektif Siswa terhadap Pendidikan Mutikultural

Sikap siswa MA MINAT Cilacap terhadap pendidikan multikultural pada umumnya adalah menanggapi dengan positif dan menyambut dengan respon baik. Latar belakang siswa MA MINAT Cilacap sebagian besar berasal dari luar Jawa membutuhkan implementasi pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural juga dibutuhkan siswa untuk melakukan adaptasi dengan masyarakat Jawa. Siswa MA MINAT Cilacap yang berasal dari luar Jawa sekitar 30 % dari jumlah keseluruhan, sebagian besar mereka tinggal di Pondok

Pesantren Al Ihya Ulumudin yang berlokasi menyatu dengan MA MINAT Cilacap hanya terpisah dengan halaman pesantren.

Sejarah latar belakang orang tua mereka sebagian besar pernah menuntut ilmu di Pesantren Al Ihya Ulumudin. Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak di MA MINAT Cilacap sekaligus dapat menuntut ilmu di pesantren. Siswa MA MINAT Cilacap yang berasal dari luar Jawa, sebagian mereka lahir dan besar di luar Jawa, sehingga jarang yang mengenali budaya Jawa.

Kondisi di atas menjadikan sikap siswa dapat menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural karena pendidikan multikultural mengakui adanya kesetaraan dan kebersamaan dari kondisi yang beragam budaya maupun bahasa. Pendidikan multikultural dapat memfasilitasi perbedaan kultur siswa. Perbedaan sikap antara masyarakat tentunya dipengaruhi berbagai aspek, seperti yang dikatakan dan dialami oleh AF siswa MA MINAT Cilacap yang berasal dari Sungai Bahar Jambi. Banyaknya teman di MA MINAT Cilacap yang berasal dari berbagai daerah dari luar Jawa harus dapat menghargai perbedaan budaya ketika berinteraksi dengan teman-teman berbagai daerah, karena mereka memiliki keunikan dalam budaya masing-masing sehingga perlu kita sikapi dengan baik. Dengan demikian, proses adaptasi di MA MINAT Cilacap berjalan dengan lancar.

Ragam budaya masing-masing siswa sangat berda-beda tetapi perbedaanya menjadi rahmat, menurutnya perbedaan hanya pada karakter, orang sana (Jambi) dengan orang Jawa adalah orang sana sifatnya lebih keras. Jadi perbedaan menjadi hak tiap daerah masing-masing, namun kita harus menghormati perbedaan yang ada. Selanjutnya dalam rangka menghormati perbedaan yang dimiliki tiap-tiap siswa dibutuhkan cara untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan madrasah dengan budaya yang berbeda dari daerah asal. Adaptasi di MA MINAT Cilacap cukup terbantu dengan adanya perkumpulan khusus bagi teman dari Jambi (ikatan santri) untuk teman-teman dari MA

MINAT Cilacap yang tinggal di pondok, mereka ikut Ikhsa (ikatan santri) Jambi dan sekaligus sebagai teman untuk sosialisasi dengan teman dari berbagai daerah. Ikatan siswa dan santri sering mengadakan kegiatan bersama sehingga terjadi persahabatan antara siswa dari berbagai daerah dan dapat menghargai berbagai perbedaan siswa dengan karakter yang berbeda pula.

Kultur siswa seperti di atas mendukung terhadap implementasi pendidikan multikultural. Sikap siswa memiliki pemahaman terhadap pendidikan multikultural dan cenderung mempraktikanya karena karakter siswa pun heterogen. Sikap siswa mempraktekan nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan multikultural.

MA MINAT Cilacap memiliki misi yang kuat dalam perwujudan dan pengembangan pendidikan multikultural. Misi yang akan dituju adalah dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikannya di masyarakat dan menjadi madrasah sebagai lembaga pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dan berlandaskan ajaran Islam *ahlussunnah wal jama'ah* dalam arti menjunjung tinggi sikap toleransi (*tasamuh*) dan keseimbangan (*tawazun*) dalam segala aspek kehidupan.

Pengembangan sikap siswa pada sikap *tasamuh* artinya MA MINAT Cilacap secara kelembagaan adalah sebagai sebuah institusi pendidikan yang memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap semua perbedaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini teraktualisasi dalam proses pendidikan dan khususnya Pendidikan Agama Islam. Forum-forum diskusi ilmiah dalam bidang pendidikan juga sering dilakukan oleh MA MINAT Cilacap.

Sikap *tawazun* yang dikembangkan dalam visi MA MINAT Cilacap merupakan pengembangan sikap siswa untuk

saling menghargai segala perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. *Tasamuh* dan *tawazun* merupakan nilai-nilai fundamental yang ada dalam pendidikan multikultural. Perwujudan misi turut membentuk sikap siswa saling-menghargai, siswa mempraktekan pendidikan multikultural. Siswa memahami tentang beragamnya masyarakat sehingga mereka lebih bersikap saling menghargai. Sikap siswa mempraktekan pendidikan multikultural termasuk di dalamnya mengakui pluralitas.

Am berasal dari Pring Sewu Lampung, menurutnya aktualisasi sikap menerima pendidikan multikultural difasilitasi melalui salah satu perkumpulan bagi orang-orang Lampung ada Ikhsa (ikatan santri) Lampung, teman-teman MA MINAT yang berasal dari Lampung rata-rata masuk Ikhsa Lampung. Kegiatan Ikhsa Lampung antara lain silaturahmi. Silaturahmi dilakukan untuk mempererat persahabatan di antara anggota Ikhsa yang lainnya dan membentuk sikap menghargai pluralitas budaya, kesetaraan akan menghilangkan perpecahan. Cara bersosialisasi dengan teman-teman dari berbagai daerah menjadi dinamis jika saling menghormati perbedaan diantara teman-teman dari Jawa maupun luar Jawa. Hal ini juga ditunjang dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Perbedaan asal daerah siswa membawa sisi positif dalam diri siswa. Pemahaman tentang multikultural dalam pergaulan antar siswa membentuk sikap toleransi, sehingga pembentukan sikap yang ramah dan terbuka terhadap semua perbedaan menjadi terbentuk dengan lingkungan dan kultur madrasah yang ada. Setiap daerah memiliki sikap yang sangat beragam. Sebagaimana yang dialami responden bahwa daerah asal memiliki karakter yang lebih keras dalam bersikap, namun disisi lain terdapat aspek positif jika seseorang dapat beradaptasi

dengan daerah tertentu serta bersikap terbuka atas semua bentuk perbedaan.

Ketika seorang memiliki sikap yang lebih terbuka dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya akan mudah melakukan penyesuaian dengan kultur yang baru. Artinya sikap yang terbuka terhadap realitas kehidupan yang multikultural menjadi penting untuk melakukan pemberdayaan dan eksistensi diri. Terkait dengan sikap siswa terhadap pendidikan pendidikan multikultural adalah sikap siswa responsif dan sangat mendukung adanya pendidikan multikultural. Hal tersebut juga didukung karena kultur siswa dalam kondisi multietnis maupun multibahasa sehingga memiliki sifat antikekerasan dan menghargai teman dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Latar belakang siswa salah satunya Ah dulu sebelum sekolah di MA MINAT Cilacap, SD dan MTs di Medan. Orang tua asli Medan. Alamat lengkap rumah di Rantau Prapat Medan. Mayoritas daerahnya orang dari Batak, orang batak keras kalau dia dikerasi bisa bacok-bacokan (pertikaian). Hal ini sebetulnya karena mereka kurang menghargai hak-hak masing-masing.

Maka menghargai budaya teman-teman menjadi sangat perlu apalagi pergaulan di sini banyak ragam budaya teman-teman walaupun yang mayoritas Jawa, dari pergaulan tersebut bisa diambil ilmunya. Pergaulan dengan teman-teman di kelas mudah untuk bergaul dari teman-teman yang berasal dari daerah lain. Dengan teman-teman dari Jawa bisa komunikasi.

Sikap menerima siswa terhadap pendidikan multikultural juga dipengaruhi setting dan latar belakang masyarakat multiras, bahasa, dan agama.

Proses adaptasi bagi Ah tidak mengalami kendala cuma penyesuaian dengan bahasa Jawa seperti kalau pelajaran agama menggunakan kitab (kitab kuning yang biasa dirujuk pesantren) biasanya diartikan dengan bahasa Jawa, tapi kemudian diterangkan juga dengan bahasa Indonesia. Pendidikan multikultural di MA MINAT Cilacap untuk memperbaiki akhlak, karena dulu waktu sekolah di SD dan SMP pergaulannya rusak dan ibadahnya tidak pernah dijalankan setelah di MA MINAT sadar.

Berbeda dengan respons yang berasal dari daerah yang berbeda. Kota tempat tinggalnya memiliki akhlak yang lebih mudah mengadakan sosialisasi dengan masyarakat Jawa. Sejumlah pertikaian yang terjadi di daerahnya antara lain adalah perebutan lahan. Fenomena tersebut disadari oleh responden bahwa diskriminasi dan pertikaian antara warga adalah sikap yang tidak memiliki pemahaman yang luas tentang tata cara kehidupan bermasyarakat dan toleransi. Bentuk kesadaran tersebut yang dimiliki oleh responden menjadi motivasi untuk membentuk sikap yang lebih mulia dengan memadukan pemahaman dan penguasaan ilmu-ilmu agama, MA MINAT Cilacap menjadi alternatif untuk melakukan perbaikan sikap dalam menghargai sesama. Teman dari latar belakang yang berbeda.

Sikap yang lebih toleran dan arif terhadap semua keanekaragaman di daerahnya rata-rata penduduknya orang Dayak sekitar 60% sehingga terbiasa dengan kehidupan yang multikultural. Pergaulan dari berbagai daerah yang terpenting saling menghargai sesama teman sehingga tidak ada yang merasa tersakiti, karena tiap daerah memiliki karakter masing-masing, sehingga ketika di MA MINAT Cilacap tidak menemukan kendala bersosialisasi, walaupun teman-teman disini rata-rata memakai bahasa Jawa.

Pendidikan di MA MINAT Cilacap mengarahkan pada sikap lebih menghargai perbedaan masyarakat, karena pembelajaran di MA MINAT Cilacap tidak jauh beda dengan di pondok yaitu mengajarkan persamaan derajat. Terutama bahan ajar aqidah akhlak menjadikan supaya akhlak menjadi baik.

Satu sisi responden lain berlatar belakang dari daerah yang memiliki tingkat ketegangan konflik yang cukup tinggi memiliki sikap yang berbeda. Hal tersebut juga turut membentuk akhlak masyarakat setempat. Perbedaan kultur Jawa dengan daerah asal membawa beberapa konsekuensi dalam melakukan adaptasi. Kendala utama dalam melakukan sosialisasi yang dirasakan responden adalah tentang bahasa. Penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa tempat tinggal yang belum pernah dikenal sebelumnya menjadi masalah yang perlu diselesaikan. Tata cara keseharian dan pola pergaulan masyarakat Jawa dipandang berbeda dengan daerah asal, namun permasalahan tersebut dapat diatasi.

Lz dari Sumatra Selatan, Palembang-Bandar Jaya-Lahat, orang tua asli Jawa tetapi lahir dan besar di Palembang. Kendala dulu waktu pertama bersosialisasi dengan teman-teman di MA MINAT Cilacap, dia merasa kesulitan bahasa karena teman-teman pakai bahasa Jawa. Dia sebelumnya merasakan cara bergaulnya beda, kesehariannya juga beda. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mengajarkan berpikir luas. Contohnya tentang bahan ajar tentang hubungan dengan sesama dan jadi mengerti baik dan buruk. Dia memilih sekolah di MA MINAT Cilacap karena banyak pelajaran agamanya dan dekat pondok yang pelajarannya kitab kuning sekaligus mendidik untuk lebih terbuka dalam pergaulan.

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjembatani problem perbedaan budaya dan sikap siswa sangat menerima pendidikan multikultural. Sebagian orang tua siswa MA MINAT Cilacap dari luar Jawa

pernah menuntut ilmu di Pesantren Al Ihya Ulumudin. Kultur yang berbeda dengan daerah asal sehingga menimbulkan akhlak yang berbeda. Perbedaan sifat orang Jawa cenderung lebih halus dibandingkan dengan latar belakang daerah asal. Sisi positif dari daerah asal responden adalah jika mereka diajak bergaul dengan cara baik maka akan membalas kebaikan juga kepada kita. Penilaian respons tersebut memberikan makna bahwa telah memiliki sikap terhadap kehidupan multikultural. Dengan demikian, Implementasi pendidikan multikultural yang ada di MA MINAT semakin membentuk sikap yang responsif terhadap keanekaragaman dan bersifat lebih terbuka dalam menghadapi semua bentuk perbedaan termasuk perbedaan bahasa.

Sikap yang terpenting dalam pergaulan saling menghargai perbedaan bahasa karena masing-masing memiliki perbedaan dan ciri masing-masing. Pernah terjadi perkelahian antara orang Lampung asli, misalnya anggota disakiti yang lain tidak terima. Hal itu terjadi menurutnya rasa persaudaraan kurang. Penyebabnya apa pertikaian itu biasanya masalah tentang harga diri. Pendidikan multikultural di MA MINAT Cilacap menurutnya menjadikan lebih tahu tentang keagamaan dan menjadikan pribadi lebih baik. Dia merasakan lebih baik dari yang dulu. Dia tertarik untuk sekolah di MA MINAT Cilacap karena MA MINAT Cilacap beda dengan yang lain, disini ada pelajaran *mantiq, nahwu, falak*.

Responden dibawah ini juga memiliki kesamaan persepsi dengan responden sebelumnya. Orang Jawa dipandang sebagai orang yang memiliki perangai halus dibanding dengan daerah asal, tetapi walaupun terdapat perbedaan dengan daerahnya dalam pergaulan dengan teman-teman di MA MINAT Cilacap tidak mengalami kendala yang berarti. Realita multikultural dalam kehidupan perlu dihadapi dengan pembentukan sikap yang memiliki toleransi lebih luas terhadap semua bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat. Menurut responden pembentukan sikap kepribadian perlu didukung materi

Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang *syariat* dan *muamalat*. Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap merupakan salah satu upaya dalam pembentukan sikap dan sebagai pembentukan kepribadian yang lebih baik serta berakhlakul karimah.

Sikap tidak hanya dibentuk dari kultur masyarakat sekitar, namun pemahaman dan internalisasi norma-norma agama juga dominan dalam pembentukan sikap. Pendapat responden menyikapi pendidikan multikultural di MA MINAT Cilacap adalah sebagai pembentukan sikap menuju akhlak mulia dan terbuka dalam pergaulan.

BAB VI

KULTUR SEKOLAH RESPONSIF MULTIKULTURAL

Implementasi nilai-nilai multikultural membutuhkan faktor pendukung sehingga dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok minoritas dapat diminimalisir. Pembentukan kultur madrasah yang responsif terhadap keragaman akan turut membentuk pola kepribadian anak toleran terhadap semua aspek perbedaan: ideologi, agama, ras, bahasa, dan suku.

Latar belakang siswa MA MINAT Cilacap dari berbagai daerah, sehingga pendidikan agama Islam yang diberikan mempertimbangkan kultur yang sangat berbeda dalam diri siswa. Agama yang dianut oleh siswa homogen yaitu Islam, namun dari sisi kultur sangat heterogen sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menanamkan persamaan hak. Sikap guru dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural adalah menghargai terhadap perbedaan menjadi faktor penting.

Pengembangan nilai-nilai multikultural dilakukan MA MINAT Cilacap dalam proses pembelajaran. Perlakuan persamaan hak diantara siswa menjadikan pola berpikir lebih terbuka terhadap perbedaan yang terjadi dalam iklim pembelajaran. Kultur madrasah yang dikembangkan MA MINAT Cilacap antara lain:

1. Bahtsul Masail

Bahtsul masail adalah pembahasan masalah-masalah biasanya seputar masalah fiqih. Semakin berkembangnya pemikiran dan aliran madzhab di dalam Islam menimbulkan berbagai pemahaman yang beragam dalam kajian Fiqih. Kemajuan perkembangan teknologi turut mempengaruhi

masalah-masalah fiqih yang dibutuhkan solusinya. Kajian fiqih yang beragam sering menjadi masalah khilafiyah pemicu perpecahan dalam Islam. Terkait dalam hal tersebut kultur yang dikembangkan di MA MINAT Cilacap adalah dengan cara diskusi masalah-masalah fiqih.

Diskusi masalah-masalah terutama tentang fiqih karena banyak permasalahan didalam fiqih. Biasanya diskusi yang kita lakukan misalnya tentang *ubudiah* (ibadah) dan *khilafiyah* (perbedaan pendapat). Misalnya pada fiqih Ibadah terkait tentang doa qunut dalam sholat subuh. Kita sampaikan dasar-dasar yang memakai qunut dan yang tidak memakai qunut jadi anak dapat memahami semuanya.

Selain masalah khilafiyah diatas biasanya juga di bahasa tentang adzan di dalam sholat Jumat. Namun pembahasan tersebut bukan untuk mencari titik perbedaan tetapi bertujuan untuk mencari dasar pelaksanaannya sehingga anak akan dapat memahami perbedaan-perbedaan tsb.

Tentang sholat jumat ada yang memakai adzan satu dan dua. Siswa kita arahkan tentang perbedaan pendapat itu termasuk dasar yang menggunakan adzan satu maupun dasar yang digunakan bagi yang memakai adzan dua. Sehingga orang yang memakai adzan dua menjadi tidak salah.

Selain diskusi masalah fiqih yang sering menjadi topik diskusi menurut guru fiqih MA MINAT Cilacap juga masalah yang sering memicu perbedaan pendapat di masyarakat adalah tentang sholat tarawih. Bilangan raka'at yang berbeda sering menjadi perdebatan, hal ini dijadikan topik diskusi fiqih dengan tujuan mengajarkan kepada anak didik tentang perbedaan pendapat.

Selain itu juga dibahas tentang sholat tarawih biasanya yang banyak di perbincangkan siswa mengapa ada yang 20

dan 8 rakaat. Dasar-dasar dalil yang digunakan ketika berikan kepada siswa sehingga mereka tidak mudah menyalahkan orang lain.

2. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh MA MINAT Cilacap, hal ini sangat mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam. Silaturahmi menjadi pendukung salah satu implementasi materi Aqidah Akhlak dengan standar kompetensi persatuan dan kerukunan.

silaturahmi yang dilakukan siswa MA MINAT Cilacap kepada para kiai maupun para guru. Silaturahmi biasa dilakukan oleh siswa MA MINAT Cilacap kerumah guru-gurunya maupun kerumah para kiai. Hal ini biasa dilakukan oleh mereka ketika jelang ujian maupun saat hari raya. Biasanya mereka datang untuk meminta doa dari para guru maupun dengan kiai. Sikap semacam itu sengaja ditanamkan dalam diri siswa untuk memiliki sikap menghormati kepada para guru dan kiai dan juga menjadikan hubungan guru dan siswa lebih akrab.

Silaturahmi menjadi kultur yang melembaga di MA MINAT Cilacap. Silaturahmi sebagai bentuk silaturahmi membentuk relasi guru dan siswa lebih efektif dan produktif menghilangkan sekat antara guru dan siswa. Aktifitas silaturahmi di dalam sebagai bentuk menghargai siswa kepada guru dan sebaliknya guru memberikan bentuk penghargaan kepada siswa melalui doa yang diberikan. Dengan demikian, *silaturahmi* menanamkan sikap saling menghargai (*mutual respect*). Sikap tersebut mendudukan semua siswa memiliki kesetaraan walaupun realitanya banyak perbedaan-perbedaan, sehingga perdamaian dan kehidupan harmonis dapat teralisasi.

Kultur dinamis madrasah saling menghargai dan tidak melakukan deskriminasi terhadap latar belakang siswa sebagai daya tarik tersendiri bagi input siswa. Kondisi siswa MA MINAT Cilacap meliputi dari berbagai daerah perlu melakukan strategi pembelajaran yang bisa diterima bagi seluruh siswa. Berikut respon siswa terhadap perbedaan kultur.

Silaturahmi memberikan implikasi dalam mengembangkan persaudaraan dan membangun kedekatan relasi guru-siswa. Dengan demikian, *silaturahmi* membawa siswa dalam pembentukan sikap saling menghargai dan menghormati antara guru dan siswa.

Silaturahmi merupakan salah satu kultur MA MINAT Cilacap dalam membentuk sikap menghormati. Silaturahmi sebagai bentuk penghormatan kepada kiai atau orang yang telah berjasa. Silaturahmi dilakukan oleh siswa-siswa dengan dipimpin oleh guru. Silaturahmi juga merupakan upaya mencari *barokah* (keutamaan) kepada orang berjasa. Pelaksanaanya biasanya ketika jelang ujian dan termasuk ketika peringatan *haul* (memperingati hari wafat kiai) karena diperuntukkan kesiapan mental siswa.

Silaturahmi berimplikasi pada pengembangan sikap siswa menghargai. Sikap menghargai merupakan bagian ajaran agama-agama serta anjuran kemanusiaan pada akhirnya mengajarkan siswa pada kesetaraan hak, perdamaian maupun solidaritas. Tindak kekerasan golongan tertentu menjadi kedamaian antar umat manusia, karena hakikatnya manusia terlahir membawa potensi sama dan hak-hak sama.

Aktualisasi dari sikap saling menghargai terdeskripsikan pada persahabatan diantara siswa MAMINAT Cilacap yang berasal dari luar daerah. Persahabatan dengan teman-teman menurut NI (nama samaran Siswa) ketika di MA MINAT Cilacap merasa persahabatan tidak dapat mendapatkan kendala. Persepsinya terhadap orang jawa adalah memiliki perangai lebih halus. Terkait dengan

materi PAI di MA MINAT Cilacap berpendapat menjadikannya lebih tahu tentang hukum agama Islam, kepribadian menjadi lebih baik. Alasan memilih sekolah di MA MINAT Cilacap karena disini dekat dengan pesantren, materi agamanya banyak.

Silaturahmi sebagai kultur madrasah dengan dibarengi pola pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat melakukan secara aktif aktualisasi diri. Persamaan hak dan perlakuan setara menjadi budaya madrasah dinamis untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai multikultural. Madrasah tidak hanya dimaknai sebagai lembaga pendidikan untuk melakukan transfer ilmu, namun madrasah juga sebagai tempat untuk melakukan pembentukan kepribadian serta penanaman akhlak mulia. Secara kodrati manusia dilahirkan dengan kemampuan yang sangat beragam (*diffable*). Satu sisi orang memiliki kelebihan dalam hal tertentu namun kurang dalam bagian-bagian lain.

3. Pembiasaan Multilingual

Pembiasaan multilingual/ multi bahasa diterapkan di MA MINAT Cilacap. Guru setiap pergantian jam pelajaran mengawali pembelajaran dengan bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Indonesia. Pembiasaan tersebut mengarah pada implementasi toleransi sesuai dengan materi Al Qur'an Hadits tentang toleransi. Pembiasaan multilingual mendidik siswa untuk menghargai keragaman bahasa.

Pembiasaan penggunaan multilingual menjadi aturan yang harus dilakukan oleh setiap guru, dengan demikian diharapkan penggunaan tiga bahasa dapat membudaya di MA MINAT Cilacap .

Keragaman bahasa juga memberikan potensi menguatnya primordialisme kelompok tertentu. Dominasi bahasa tertentu dengan bahasa lain dapat memicu konflik dan akhirnya

mengarah pada sikap prejudise dan deskriminasi antar golongan masyarakat, walaupun bahasa juga merupakan cermin keragaman elemen yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut sangat mungkin terjadi melihat latar belakang siswa MA MINAT Cilacap lebih dari 30 % berasal dari luar Jawa.

Pembiasaan penggunaan multilingual yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam rangka menepis primodialisme kebahasaan sekaligus menghilangkan deskriminasi dan prejudise. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan multikultural yaitu pengakuan atas keragaman bahasa, sehingga menimbulkan kesadaran bagi siswa bahwa bahasa merupakan bagian keragaman yang perlu dilestarikan dan bukan merupakan sumber konflik serta dominasi kelompok dengan bahasa tertentu.

Pembiasaan multilingual selain dilakukan dalam pergantian tiap pelajaran di kelas juga dilakukan dengan selalu mencantumkan papan nama ruang kelas, kantor, perpustakaan maupun ruang-ruang lain yang ada. Papan nama ruang digunakan multilingual yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Nilai positif yang dihasilkan adalah membangun kesadaran akan multilingual merupakan bagian yang terjadi dalam masyarakat. Penggunaan ketiga bahasa tersebut salah satu membangun kesadaran anak didik dalam menghilangkan diskriminasi bahasa sehingga menimbulkan kesadaran kesetaraan dalam keragaman.



Gambar.8

Ruang kelas dengan papan nama multilingual

Implementasi pembiasaan multilingual menepis primordialisme, satwasangka dan deskriminasi. Hal tersebut juga teraktualisasi pada sikap dalam menghadapi siswa yang berbeda budaya oleh guru MF diperlakukan tidak ada perbedaan diantara siswa, semua siswa mendapat perlakuan yang berbeda.

Cuma perbedaan kelas untuk membedakan mereka yang dari pesantren maupun yang nonpesantren, yaitu dibedakan kelas 1 C, 1 D, II C dan II D. Biasanya yang masuk kelas C adalah mereka yang berasal dari pesantren, sedangkan yang di kelas D adalah mereka yang berlatar belakang umum. Perlakuan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa yang tidak berlatar belakang pesantren agar cepat beradaptasi. Hasil yang diperoleh lebih baik, siswa yang berasal nonpesantren lebih cepat menyesuaikan diri.

Guru dalam memberikan persamaan hak terhadap siswa dengan melakukan penyampaian materi-materi pendidikan

agama Islam yang lebih bersifat kontekstual. Kajian materi pendidikan agama Islam banyak memuat nilai-nilai multikultural. Mata pelajaran tarikh atau sejarah kebudayaan Islam terdapat nilai-nilai tauladan yang dapat dikontekstualisasikan. Sejarah kebudayaan Islam tidak hanya dimaknai sebagai simbol kejayaan masa lampau, namun nilai sejarah dapat diteladani dan diaktualisasikan dalam diri siswa. Sifat yang telah dicontohkan rosul dalam kehidupan multikultural yaitu dengan melahirkan Piagam Madinah merupakan teladan yang baik dalam kehidupan yang sangat pluralis. Piagam Madinah merupakan perjanjian kesepakatan yang telah dibuat oleh Rasul yang dapat mengakomodir semua golongan termasuk di luar Islam sekalipun. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA MINAT Cilacap melakukan kontekstualisasi makna sejarah.

Nilai-nilai *Tarikh* atau sejarah kebudayaan Islam dikatakan oleh MS guru sejarah kebudayaan Islam dapat menjadikan siswa memiliki pola berpikir terbuka dalam menghadapi perbedaan.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu dilakukan kontekstualisasi sehingga nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam seperti aspek toleransi sebagaimana telah dilakukan oleh Rasul dapat diinternalisasikan dalam diri siswa.

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam aktifitas pendidikan. Kendala bahasa bagi siswa MA MINAT Cilacap dari luar Jawa difasilitasi dengan forum ikatan santri (Ikسا) dari masing-masing daerah, misalnya ikسا Lampung, Medan dan Kalimantan. Ikسا menjadi lembaga pembinaan bagi santri luar daerah terutama mempercepat adaptasi. Santri luar Jawa pada umumnya membutuhkan waktu panjang untuk dapat berbicara Jawa, namun dari sisi arti bahasa Jawa mereka dapat mengerti. Kultur madrasah turut menunjang dalam beradaptasi.

Penggunaan multilingual yang diterapkan dalam pembelajaran di MA MINAT Cilacap menepis problem keragaman bahasa siswa.

4. Berpeci dan Berjilbab

Kompetensi dasar dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA MINAT Cilacap memuat tentang akhlak berpakaian dan berhias. Pembiasaan siswa dan guru MA MINAT Cilacap dalam berpakaian adalah diwajibkan berpeci dan berjilbab.

Ketika memasuki pintu gerbang MA MINAT Cilacap kompleks siswa putra terpampang didepan papan pengumuman ” Kawasan wajib berpeci” demikian juga di kompleks siswa putri tertulis ”Kawasan wajib berjilbab”. Semua siswa wajib mengenakan peci dan jilbab, ketika tidak mematuhi maka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran

MA MINAT Cilacap mengadopsi kearifan lokal yaitu dengan mewajibkan bagi siswa putra mengenakan peci, bahkan bapak guru juga konsisten mengenakan peci. Hal tersebut langkah mengintegrasikan aspek-aspek positif kedalam kultur Madrasah. Secara tidak langsung peci dipandang sebagai lambang kesalekhan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Dengan demikian, menjadi salah satu upaya pembentukan moral. Internalisasi nilai-nilai dalam kepribadian seperti rasa menghormati, kesetaraan dan humanisasi terbentuk dalam diri anak. Jilbab merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam, hal ini juga turut membantu terbentuknya kepribadian siswa arif dan memiliki kepekaan sosial tinggi dan moralitas menjadi terjaga.



Gambar.9

Siswa MA MINAT Cilacap wajib berpeci



Gambar.10

Siswi MA MINAT Cilacap wajib berjilbab

Kesan yang diperoleh tentang keharusan memakai Jilbab di MA MINAT Cilacap adalah dapat mengajarkan berakhlak. Hal ini juga terkait dengan materi tentang hubungan dengan sesama dan jadi mengerti baik dan buruk. Kewajiban berjilbab di MA MINAT Cilacap juga sesuai

karena Banyak pelajaran agamanya dan dekat pondok yang pelajaranya kitab kuning .

Motivasi utama siswa MA MINAT Cilacap adalah penguasaan nilai-nilai agama untuk membentuk kepribadian muslim yang salih salah satu kultur mendukung kewajiban berpeci dan berjilbab. Kepribadian yang baik akan terbentuk jika didasari normatif agama. Akhlak mulia merupakan perwujudan dari kepribadian baik. Kesadaran dan kebutuhan terhadap menuntut ilmu terutama ilmu-ilmu keIslaman secara langsung membentuk kepribadian yang memiliki kompetensi kultural. Agama dapat membuat kesadaran bagi para pemeluknya untuk berbuat sesuai perintah agama.

Sedangkan Jh berpendapat kewajiban memakai peci mendukung materi pendidikan agama Islam di MA MINAT Cilacap menjadikan lebih tahu tentang keagamaan dan menjadikan pribadi lebih baik. Dia merasakan lebih baik dari yang dulu. Kultur di MA MINAT Cilacap sangat mendukung keharusan berpeci dan berjilbab karena MA MINAT Cilacap beda dengan yang lain, di sini ada pelajaran *mantiq, nahwu, falak*).

Kultur jawa lebih dipandang sebagai sebuah kultur yang lebih halus dibandingkan dengan luar jawa. Kecenderungan orang luar Jawa mudah melakukan adaptasi dengan orang jawa. Perbedaan kultur antar daerah mendorong terbentuknya karakter seseorang, sedangkan agama membawa aturan-aturan yang dapat bersifat universal dalam pembentukan karakter seseorang. Ajaran nilai-nilai agama dapat mengarahkan kepribadian seseorang.

Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dalam konteks pendidikan multikultural semua harus dihapuskan segala bentuk deskriminasi. Diskriminasi menjadi beragam varian yaitu diskriminasi dalam perlakuan maupun diskriminasi terhadap ras maupun etnik. Hal-hal di atas yang perlu

dihapuskan dalam praktek pendidikan multikultural. Siswa MA MINAT Cilacap dalam proses pendidikan lebih merasakan adanya perlakuan yang sama dan tidak ada perlakuan yang berbeda.

Siswa MA MINAT Cilacap dari berbagai daerah cukup banyak, sehingga terjadi keragaman bahasa. Guru pendidikan agama Islam berperan dalam pembentukan akhlak mulia dan kepribadian siswa. Guru semestinya memiliki pemahaman yang memadai dalam melakukan penghormatan terhadap perbedaan bahasa yang digunakan siswa. Perilaku respek diimplementasi dalam pola pembelajaran di kelas. Metode keteladanan yang ditampilkan oleh guru akan mudah dicontoh oleh siswanya, sehingga pendidikan multikultural tidak sebatas teoritis namun juga dalam dataran praktis. Sosialisasi awal siswa MA MINAT Cilacap dari luar daerah terkendala dalam bidang bahasa tetapi mereka cepat melakukan adaptasi.

Kendala sosialisasi dengan sesama siswa tidak ada kendala yang berarti, cuma cara bergaulnya saja yang beda. Pergaulan antara teman di sini baik-baik, saya suka di sini. Proses pembelajaran di MA MINAT Cilacap dapat diikuti dengan baik. Terkait dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di MA Cilacap, agak susah menerima karena banyak bahasa Arabnya. Terkait dengan pembentukan kepribadian. Materi Pendidikan Agama Islam dari MA MINAT Cilacap dapat menghilangkan sifat-sifat jelek. Dia memilih sekolah di MA MINAT Cilacap adalah pelajaran agamanya banyak dan dapat mengurangi pergaulan bebas.

Pendidikan multikultural dapat ditempuh melalui proses pembelajaran dan kelembagaan dengan membangun kultur Madrasah dalam mendukung pembentukan karakter melalui wajib berpeci dan berjilbab. Proses pembelajaran memasukan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar, pembentukan sikap guru dan siswa yang responsif terhadap pendidikan multikultural

serta penciptaan iklim kelas kondusif. Guru diharapkan memiliki sikap sensitif terhadap pendidikan multikultural. Kultur MA MINAT Cilacap yang mewajibkan berpeci dan berjilbab membawa pengaruh terhadap kepribadian siswa dan pembentukan karakter.

5. Gedung Madrasah Perpaduan Arsitektur Jawa dan Islam

Pendidikan multikultural memungkinkan saling menghormati antara berbagai perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat, pengalaman dari berbagai pengalaman antarkultural terjadinya akulturasi berbagai budaya. Manifestasi hilangnya satwasangka terjadi satu budaya dapat mengakomodasi nilai-nilai positif dari budaya yang lain sehingga terjadi harmoni budaya.

Sarana gedung MA MINAT Cilacap terlihat memakai perpaduan berbagai unsur arsitektur mencerminkan akulturasi budaya, sehingga tidak memunculkan dominasi budaya tertentu. Pintu gerbang utama MA MINAT Cilacap mengakomodasi kearifan lokal berupa bangunan arsitektur Jawa (joglo). Hal ini mencerminkan pola berpikir multikultural terjadi pada MA MINAT Cilacap. Pemahaman lebih terbuka atas realitas budaya di dalam masyarakat.

Hal ini memiliki makna bahwa warga madrasah telah memiliki kesadaran dan kompetensi kultural sehingga dapat mengakomodir budaya Jawa tanpa menimbulkan pertentangan teologis. Gedung aula jadid merupakan tempat yang biasa digunakan dalam kegiatan madrasah tampak jelas menggunakan arsitektur Jawa. Kontruksi atap aula hingga desain ruang aula menggunakan arsitektur Jawa.

Pengalaman multikultural membuka cakrawala pemikiran universal tidak tersekat pada kehidupan monokultur sekaligus membangun wacana pemikiran terhadap keragaman (*diversity*), kemajemukan (*plurality*). Hal tersebut membawa konsekuensi pada pandangan kesetaraan (*equality*) pada akhirnya membentuk tatanan kehidupan sosial harmoni.



Gambar.11

Aula Jadid menggunakan arsitektur Jawa (Joglo)

Selain mengakomodasi arsitektur Jawa (joglo), MA MINAT Cilacap juga memadukan arsitektur Islami dari timur tengah, terlihat pada arsitektur bangunan perpustakaan. Desain bangunan perpustakaan dari lantai satu hingga lantai 2 menggunakan arsitektur Islam terutama terlihat pada bentuk-bentuk kanopi dan jendela serta atap. Tampak depan terlihat relief bangunan dengan nuansa Islami.



Gambar.12

Perpustakaan dengan menggunakan arsitektur Islam

6. Makna Logo MA MINAT Cilacap

Pendidikan multikultural di MA MINAT Cilacap terlembaga dan teraktualisasi tergambar pada makna logo madrasah.

Lambang globe (bumi) memiliki makna bahwa MA MINAT Cilacap berorientasi pada pendidikan global tidak hanya berfokus pada pemahaman keilmuan tertentu, namun mengakomodasi berbagai nilai-nilai positif berbagai budaya maupun ilmu-ilmu lain. Pendidikan global dalam logo MA MINAT Cilacap sebagai bentuk manifestasi pengakuan keragaman budaya, bahasa, ras maupun agama, sehingga MA MINAT Cilacap mengedepankan semangat kebersamaan, kesetaraan dan keragaman).

Lambang obor api memberikan makna bahwa MA MINAT Cilacap mengembangkan semangat kemajuan keilmuan dengan pengakuan kebenaran-kebenaran ilmu tanpa batas agama maupun pemahaman tertentu. Artinya menghilangkan aspek absolut kebenaran ilmu tertentu dan menutup kebenaran ilmu di luar Islam. Dengan demikian MA MINAT Cilacap menanamkan semangat kesetaraan dalam kemajemukan.

Lambang bintang sembilan memberi arti bahwa MA MINAT Cilacap mengikuti pola pikir majemuk dan pluralisme yang diajarkan walisongo (penyebarkan dakwah Islam di Jawa). Konsep dakwah walisongo mengutamakan perdamaian tanpa melakukan pemaksaan dan nirkekerasan. Dakwah dilakukan melalui akulturasi budaya sehingga tidak menimbulkan konflik sosial. Ajaran-ajaran humanisasi dengan mengakomodasi kearifan lokal menginspirasi langkah pengembangan kultur di MA MINAT Cilacap.

Lambang Al Qur'an Hadis adalah sumber kebenaran mutlak yang selalu menjadi pendoman operasional MA MINAT Cilacap. Ajaran-ajaran toleransi, menghormati perbedaan, kesetaraan merupakan ajaran Qur'an Hadis serta antikekerasan. Al Qur'an Hadis menjadi dasar pijak utama dalam membangun relasi sosial antar multikultural termasuk multiagama (wawancara dengan kepala madrasah).

Lambang Madrasah Islamiyah Nahdlotutthulab, bermakna kebangkitan pelajar yaitu aspek progresif dan dinamis dalam menghadapi kehidupan global merupakan semangat yang menjiwai MA MINAT Cilacap. Dinamika kehidupan multirasial, multikultural merupakan bagian tantangan dalam memajukan keilmuan, sehingga kebangkitan pelajar memiliki makna luas pada peningkatan keilmuan, karakter terutama dalam kehidupan multikultural.



Gambar.13

Logo MA MINAT Cilacap

Makna logo MA MINAT Cilacap diimplementasikan pada visi yang disusun yaitu: terwujudnya generasi penerus yang berkompeten dalam bidang agama dan akhlak, berdaya juang tinggi aktif, kreatif dan inovatif, memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Visi MA MINAT Cilacap diturunkan dari makna lambang-lambang terdapat dalam logo MA MINAT Cilacap. Visi tersebut menggambarkan idealisasi ke depan dengan mengedepankan penguasaan agama serta akhlak.

Artinya aspek moralitas merupakan bagian dari visi untuk mencetak *output* yang memiliki karakter baik. Hal ini sejalan dengan dimensi pendidikan multikultural yaitu tetap mengedepankan *human relation* dinamis, anti kekerasan serta anti diskriminasi budaya.



Gambar.14

Visi MA MINAT Cilacap

Visi tersebut diatas diperkuat dengan menentukan misi yaitu: madrasah model dalam pengembangan agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai lembaga pendidikan mental dan perjuangan. Pusat kajian ilmu agama Islam *ala ahlussunah wal jamaah*. Visi dioperasionalisasikan melalui misi bermuatan pada pendidikan multikultural. Misi MA MINAT Cilacap tetap melakukan dan mengadopsi perkembangan keilmuan maupun teknologi, hal ini juga berimplikasi bersikap permisif terhadap isu-isu pendidikan multikultural. Konsep tersebut didukung pada misi menjadi pusat kajian keilmuan dengan model *ahlussunah wal jamaah*. Artinya MA MINAT Cilacap mengakomodasi kebenaran-kebenaran yang bersifat universal hal ini senada dengan semangat pendidikan multikultural.



Gambar.15

Misi MA MINAT Cilacap

7. Tata Aturan Madrasah

MA MINAT Cilacap sebagai lembaga pendidikan mengembangkan tata aturan yang menjamin pendidikan multikultural dengan baik. MA MINAT Cilacap melakukan pemberdayaan dalam diri siswa melalui pola pembelajaran dalam mengurangi dampak sosialisasi antara lain sebagai berikut:

Satu sisi pendidikan multikultural dapat dikembangkan melalui kelembagaan Madrasah. Pendidikan multikultural mengembangkan kesadaran bersama dengan melalui kompetensi budaya, memahami realitas sosial dan menghilangkan bentuk-bentuk ketimpangan sosial. Dengan demikian, praksis pendidikan multikultural perlu melakukan tata aturan madrasah yang menjamin terjadinya pemberdayaan guru dan siswa. Pemberdayaan guru melalui model pembelajaran yang bersifat kontekstual terhadap nilai perdamaian, demokrasi, humanisasi dan sosial. Pemberdayaan siswa dengan memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2005). *Idiologi pendidikan Islam paradigma humanisme teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfaro, C. (2008). Global student teaching experiences: stories bridging cultural and inter-cultural difference. *Journal of Multicultural Education*, 15, 4, 117-127.
- Almarza, D.J. (2005). Connecting multicultural education theories with practice: a case study of an intervention course using the realistic approach in teacher Education . *Bilingual Research Journal*, 29, 3,197-110.
- Aly,A.(2011). *Pendidikan islam multikultural di pesantren telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern islam assalam surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, N.Z. (2008). *Gagasan dan rancangan pendidikan agama berwawasan multikultural di sekolah agama dan madrasah*, dalam www.dirjen.kemenag.ri.or.id.
- Arifin, S. & Barizi, A. (2001). *Paradigma pendidikan berbasis pluralism dan demokrasi: Rekonstruksi dan akulturasi tradisi ikhtilaf dalam islam*. Malang: UMM.
- Awokoya, J.T., Clark, C. (2008). Demystifying cultural theories and practices: Locating black immigrant experiences in teacher education research. *Journal Multicultural Education*. 16, 2,205-211.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Azwar, S. (2003). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Jakarta: Erlangga.

- Banks, J.A. (2005). *Multicultural education: Issues and perspective*.(5th ed.). New York: JhonWiley & Sons, Inc.
- _____.(1991). *Curriculum planning and development*.New York: Mc.Graw-Hill Book Company.
- _____.(2007). *Educating citizens in a multicultural society*.(2nd ed.) , New York: Teacher college press.
- Beairsto, Bruce, Carrigan, Tony. (2004). Imperatives and possibilites for multicultural education. *Journal of multicultural*, 44, 2,302-318.
- Binawah, A. (2004). *Penyempitan kebebasan beragama*. Yogyakarta: *Majalah Basis*, Januari-Februari.
- Bukhari. Shahih Bukhari. juz 23, *al-maktabah al-syamilah*.(...)
- Bulls, R.A.L.(2004). *Jihad ala pesantren di mata antropologi amerika*. Yogyakarta: Gama Media.
- Burnet, G. (2007). *Varieties of multicultural education: An introduction*. New York: Eric Publication.
- Chen,M. (2009). Seeking accurate cultural representation. *Journal of Multicultural Education*, 16, 3,120-131.
- Chinaka, S.D., Nwachukwu. (2005). Standards-based planning and teaching in a multicultural classroom [Versi Elektronik]. *Journal of Multicultural Education*. San Francisco: 13, 1, 95-107.
- Dhofier, Z. (2000). *Revitalisasi peran pendidikan agama islam dalam pengembangan masyarakat madani (dalam Ismail SM eds)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekstrand,L.(1994). Multicultural education. J.Saha (ed). *International encyclopedia of the society of education*. New York: Pergamon.
- Gollnik, D.M.,Chin, P.C.(1983). *Multicultural education in a pluralistic society*. London: The CV Mosby Company.
- Hamdan, F. & Syarifudin. (2005). *Titik tengkar pesantren: Resolusi konflik masyarakat pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.

- Hamim, T. (2000). Islam dan civil society (masyarakat madani): tinjauan tentang prinsip human rights, pluralism, dan religious tolerance, dalam *Pendidikan islam, demokratisasi dan masyarakat madani* (Ismail SM:ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hara, E. (2006). Pengalaman multikultural di berbagai negara. *Majalah Al-Wasathiyah*, 1, 12.
- Huber, T., Warring, Mitchell, L. Alagic & M., Gibson, (2010). Multicultural/diversity outcomes: assessing students' knowledge bases across programs in one college of education1 [Versi Elektronik]. *Journal of Thought*. 5, 451-468.
- Ilyas, Y. (2000). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Keith, J., Mancera, B.M., Mendoza, M.V. (2006). Comprehensive multicultural education: theory and practice. *Journal Multicultural Education*, 14,1,851-860.
- Kerlinger, F. N. (1996). *Asas-asas penelitian behavioral: (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Laduke, A.E. (2009). Resistance and renegotiation: preservice teacher interactions with and reactions to multicultural education course content[Versi Elektronik]. *Journal Of Multicultural Education*, 16, 3,343-357.
- Latif, Y. (2005). *Intelegensia muslim dan kuasa: genealogi inteligensia muslim indonesia abad ke-20*. Bandung: Mizan.
- Liggett, T., Finley, S. (2009). Upsetting the apple cart: issues of diversity in preservice teacher education. *Journal Multicultural Education*, 16, 4,251-270.
- Lynch, J. (1986). *Multicultural: Principle and practice*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Ma'arif, S. (2006, November). *Islam dan pendidikan pluralisme, (menampilkan wajah islam toleran melalui kurikulum pai berbasis kemajemukan)*, makalah disampaikan dalam annual conference kajian islam di Lembang Bandung.

- Mahfud, C.(2006). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Marzuki dkk.(2010). *Tipologi perubahan dan model pendidikan multikultural pesantren salaf*. <http://staff.uny.ac.id>, 12 Januari 2014 14:20 WIB.
- Mas'ud, A. (2004). Format baru pola pendidikan keagamaan pada masyarakat multikultural dalam perspektif sisdiknas. Dalam Muamar Ramadhan & Hardinal (ed.), *Antologi studi agama dan pendidikan*. Semarang: CV Aneka ilmu.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Alih Bahasa Rohidi, T.R. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, H. (2005). *Makalah refleksi bersama empat agama dan gerakan sosial dan pluralisme*. Diselenggarakan oleh The wahid institute pp al urwatul wusqa.
- Nafi, D. (2007). *Praksis pendidikan pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Parsudi, S. (2002). Menuju masyarakat indonesia yang multikultural, simposium internasional bali. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 16-21.
- Rosyada, D. (2002). *Paradigma pendidikan demokratis: sebuah pelibatan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan* : Jakarta: Media.
- Pranowo, B. (1988). *Stereotip etnik, asimilasi, integrasi sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Savage, T.V. Armstrong, D.G. (1996). *Effective teaching in elementary sosial studies*, Columbus: Prentice Hall.
- Sheets, R.H., Fong, A. (2010). Multicultural education: teacher conceptualization and approach to implementation [Versi Elektronik]. *Journal Multicultural Education*.
- Shihab, M,Q. (2002). *Tafsir al-misbah, pesan, kesan dan keserasian al-qur'an*, Vol 15. Jakarta: Lentera Hati.

- _____.(1999). *Islami inklusif, menuju sikap terbuka dalam beragama*, Bandung: Mizan.
- Smith, E.B. (2009). Approaches to multicultural education in preservice teacher education: philosophical frameworks and models for teaching [Versi Elektronik]. *Journal Multicultural Education*, 16, 3,512-530.
- Smith, M.K.(2002). *Curriculum theory and practice*. London: Routledge.
- Spradley, J.P.(2006). *Metode Etnografi*. (Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Sacramento:Wadsworth Publishing Company. (Buku asli diterbitkan tahun 1972).
- Sudjangi.(1993). *Pengembangan dan inovasi kurikulum*. Jakarta: BP2A Depag RI.
- Thoyibi dkk.(2006). *Dimensi multikulturalisme dalam ceramah keagamaan di surakarta*. Surakarta: PSB-PS.UMS.
- Tilaar,H.A.R.(2002). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan pendidikan nasioanal*. Bandung. Rosda Karya
- Truna, D.S.(2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah kritis atas muatan pendidikan multikulturalisme dalam buku ajar pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum di Indonesia*: Jakarta: Kemenag RI.
- Tonda (2009). Upsetting the apple cart:issues of diversity in preservice teacher education. *Journal of multicultural*, 44, 2,302-318.
- Wong, P. (2008). Transactions, transformation and transcendence: multicultural service-learning experience of preservice teachers. *Journal of Multicultural Education*, 16, 126-139.
- Yakin, A. (2005). Pendidikan multikultural cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.

Yana, S. (2004). *Multikultural dan agenda kemanusiaan*, *Waspada Online*, 22 Mei 2004 15:54 WIB.

Zamroni. (2010). *A conception frame-work of multicultural education*. Yogyakarta:PPs

_____. *The implementation of multicultural education*. Yogyakarta:PPs

_____. *Multikultural education: Phylosophy, policy and practice*. Yogyakarta: PPs

TINJAUAN MULTIKULTURAL

Dalam Pendidikan
Agama Islam

Usaha untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini karena mengacu pada struktur di Indonesia dengan keberagaman seperti tertuang dalam semboyan Pancasila. Pemahaman pada Pancasila sebagai konsep hidup memberi kekayaan dasar untuk memiliki pola perilaku yang menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah dengan menjadikan segala macam aspek sebagai kebiasaan dalam sehari-hari. Hal ini dapat dimulai dari hal-hal yang kecil dan tampak sepele, namun menjadi sistem nilai dan keyakinan di kalangan peserta didik. Aplikasi pendidikan multikultural tampaknya tidak terlalu penting, namun mampu memberikan ruang kesadaran mengenai pola perilaku, kesopanan, etika, dan moral sebagai sebuah pembelajaran menuju pendewasaan diri.

Buku yang ditulis oleh Dr. Rohmat, M.Pd. ini memberikan pandangan mengenai tinjauan multikultural dalam pendidikan agama Islam yang ada di sekolah, sekaligus juga wujud aplikasinya secara jelas. Melalui tulisan yang sederhana dan jelas, ia memberikan pemahaman mengenai ruang-ruang yang bisa dimanfaatkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui tinjauan multikultural. Selain itu, beberapa pandangannya tersebut juga diperkuat dengan persepsi dari guru dan peserta didik dalam merespons tinjauan multikultural. Oleh karena itu, kita dapat melihat dua sisi yang selama ini seolah bersebelahan dengan membaca buku ini.

STAIN
PURWOKERTO
PRESS



Jl. A. Yani No. 40-4, Purwokerto
Telp. (0281) 635 624 dan (0281) 636 553
Fax. (0281) 628 250 dan HP. 0817271450
E-mail: stainpress2003@gmail.com
Website: <http://www.stainpress.com>



Jl. Kemerdekaan Timur, Kesugihan Kidul
Kesugihan-Cilacap-Jawa Tengah
Telp. 081327782079, 085291043420

ISBN 978-602-6753-27-4



9 786026 753274